

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI *LOCAL WISDOM*
DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR-UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro
Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari
Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)**

TESIS



Oleh :

RAHMAWATI EKA NURHIDAYAH

NIM. 505230013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

P O N O R O G O

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI *LOCAL WISDOM*
DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR-UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro
Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari
Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

RAHMAWATI EKA NURHIDAYAH

NIM. 505230013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Nurhidayah, Rahmawati Eka. 2025. Penguatan Moderasi Beragama Melalui *Local Wisdom* Dalam Menciptakan Kerukunan Antar-Umat Beragama (Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun). Tesis. Fakultas Pascasarjana IAIN Ponorogo dan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pembimbing 1: Nur Kolis, S. Ag., M.Ag., Ph.D., Pembimbing 2: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, *Local Wisdom*, Kerukunan Antar-Umat Beragama

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan moderasi beragama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, masyarakat di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, dan Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati telah hidup dan mengakar dalam tradisi mereka. Penetapan kedua wilayah sebagai rintisan Kampung Moderasi Beragama mencerminkan upaya strategis dalam menjadikan budaya lokal sebagai fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah tumbuhnya sikap intoleran di tengah masyarakat.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun. (2) Untuk mengidentifikasi peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari. (3) Untuk menganalisis dampak penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: (1) Kearifan lokal di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari, seperti gotong royong, sinoman, kenduri, dan musyawarah, terbukti menjadi fondasi kuat dalam memperkuat moderasi beragama serta membangun kerukunan antarumat beragama secara alami dan berkelanjutan. (2) Tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan penting sebagai penggerak kerukunan melalui keteladanan, komunikasi terbuka, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan yang menciptakan ruang dialog dan memperkuat solidaritas lintas iman. (3) Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal telah memberi dampak transformatif, menjadikan

perbedaan sebagai kekayaan sosial, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menolak ekstremisme, dan mewujudkan masyarakat yang inklusif, rukun, dan harmonis dalam keberagaman.



ABSTRACT

Nurhidayah, Rahmawati Eka. 2025. *Strengthening Religious Moderation through Local Wisdom in Creating Interreligious Harmony (Case Study on the Religious Moderation Village in Puntukdoro Village, Plaosan District, Magetan Regency, and Bangunsari Urban Village, Dolopo District, Madiun Regency).* Thesis. Graduate Program, State Islamic Institute (IAIN) of Ponorogo, Master's Program in Islamic Religious Education. Supervisor 1: Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D., Supervisor 2: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Keywords: *Religious Moderation, Local Wisdom, Interreligious Harmony*

This research is motivated by the urgency of strengthening religious moderation to foster interreligious harmony within a pluralistic society. By employing a local wisdom-based approach, communities in Puntukdoro Village, Plaosan District, Magetan Regency, and Bangunsari Urban Village, Dolopo District, Madiun Regency, demonstrate that values such as tolerance, mutual cooperation, and mutual respect are deeply embedded in their traditions. The designation of these two areas as pilot Religious Moderation Villages reflects a strategic effort to utilize local culture as a foundation for building a harmonious and peaceful social life. This study aims to explore how local wisdom can serve as an effective medium to reinforce religious moderation and prevent the emergence of intolerant attitudes within society.

The objectives of this research are: (1) To describe the forms of local wisdom that strengthen religious moderation in order to create interreligious harmony in Puntukdoro Village and Bangunsari Urban Village. (2) To identify the roles of religious and community leaders in supporting religious moderation through local wisdom in these Religious Moderation Villages. (3) To analyze the impact of strengthening religious moderation based on local wisdom on interreligious harmony in both locations.

This study employs a field research design with a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis is based on the Miles, Huberman, and Saldana model, involving data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is ensured through triangulation techniques.

The findings of this research are as follows: (1) Local wisdom practices in Puntukdoro and Bangunsari such as gotong royong (mutual cooperation), sinoman (voluntary assistance), kenduri (communal feasts), and musyawarah (deliberation) serve as strong foundations for reinforcing religious moderation and naturally sustaining interreligious harmony. (2) Religious and community leaders play a pivotal role as agents of harmony by exemplifying tolerance, fostering open communication, and actively engaging in socio-religious activities that create

spaces for dialogue and strengthen interfaith solidarity. (3) The reinforcement of religious moderation based on local wisdom has produced transformative impacts by embracing differences as social assets, cultivating collective awareness to reject extremism, and fostering an inclusive, peaceful, and harmonious society amidst diversity.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi Unggul Sesuai dengan SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/AK/PT/X/2024

Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp : (0352) 481277, Fax (0352) 461893

Website: www.iaiponorogo.ac.id E-mail: pascasarjana@iaiponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Rahmawati Eka Nurhidayah, NIM 505230013, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Penguatan Moderasi Beragama Melalui Local Wisdom Dalam Menciptakan Kerukunan Antar-Umat Beragama (Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari Senin, tanggal 2 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag NIP. 197308011998031001 Ketua Sidang		12/6 2025
2	Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag NIP. 197409092001122001 Penguji Utama		18/6 2025
3	Nur Kholis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Penguji I		20/6 25
4	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Sekretaris Sidang		13/6 2025



Ponorogo, 12 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Rahmawati Eka Nurhidayah**, NIM 505230013 dengan judul: *“Penguatan Moderasi Beragama Melalui Local Wisdom dalam Menciptakan Kerukunan Antar-Umat Beragama (Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munāqasyah Tesis.

Ponorogo, 9 Mei 2025

Pembimbing I,



Nur Kolis, S. Ag., M.Ag., Ph.D.

NIP. 197106231998031002

Pembimbing II,



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

NIP. 197403062003121001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmawati Eka Nurhidayah
NIM : 505230013
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Penguatan Moderasi Beragama melalui Local Wisdom dalam Menciptakan Kerukunan Antar-Umat Beragama (Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2025

Peneliti,



Rahmawati Eka Nurhidayah
Rahmawati Eka Nurhidayah
NIM. 505230013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Rahmawati Eka Nurhidayah**, NIM 505230013, Program **Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam**, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***“Penguatan Moderasi Beragama Melalui Local Wisdom dalam Menciptakan Kerukunan Antar-Umat Beragama (Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)”*** merupakan hasil karya mandiri yang saya usahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk, di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 22 April 2025

Pembuat Pernyataan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '3000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '30AMX222970904'.

Rahmawati Eka Nurhidayah

NIM 505230013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Penguatan Moderasi Beragama Melalui Local Wisdom dalam Menciptakan Kerukunan Antar-Umat Beragama (Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)”***.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah dalam memperjuangkan risalah Islam hingga akhir zaman, serta menjadi teladan utama bagi umat dalam menegakkan nilai-nilai keimanan, keadilan, dan kasih sayang.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Bapak Joko Prayitno dan Ibu Mitun, serta saudara-saudara penulis, Adik Raihanah Tsabitah dan Adik Maulida Nabillah Nurkasanah, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang dalam setiap langkah kehidupan penulis.

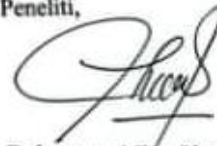
Penulis juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua pembimbing tesis, yaitu al-mukarrom Bapak Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D. dan Bapak Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi secara konsisten sejak awal penyusunan hingga tesis ini rampung. Semoga segala amal beliau dicatat sebagai amal saleh oleh Allah SWT. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor IAIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Agus Purnomo,

M.Ag., serta Wakil Direktur, Dr. Sugiyar, M.Pd.I., dan Ketua Program Studi, Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., Serta seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan staf administrasi di lingkungan Pascasarjana IAIN Ponorogo yang telah memberikan dukungan, pelayanan, dan fasilitas selama masa studi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari yang telah memberikan waktu, data, serta pengalaman berharga selama proses penelitian berlangsung. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian moderasi beragama, serta menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendapatkan ridha Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Ponorogo, 22 April 2025

Peneliti,



Rahmawati Eka Nurhidayah

NIM. 505230013

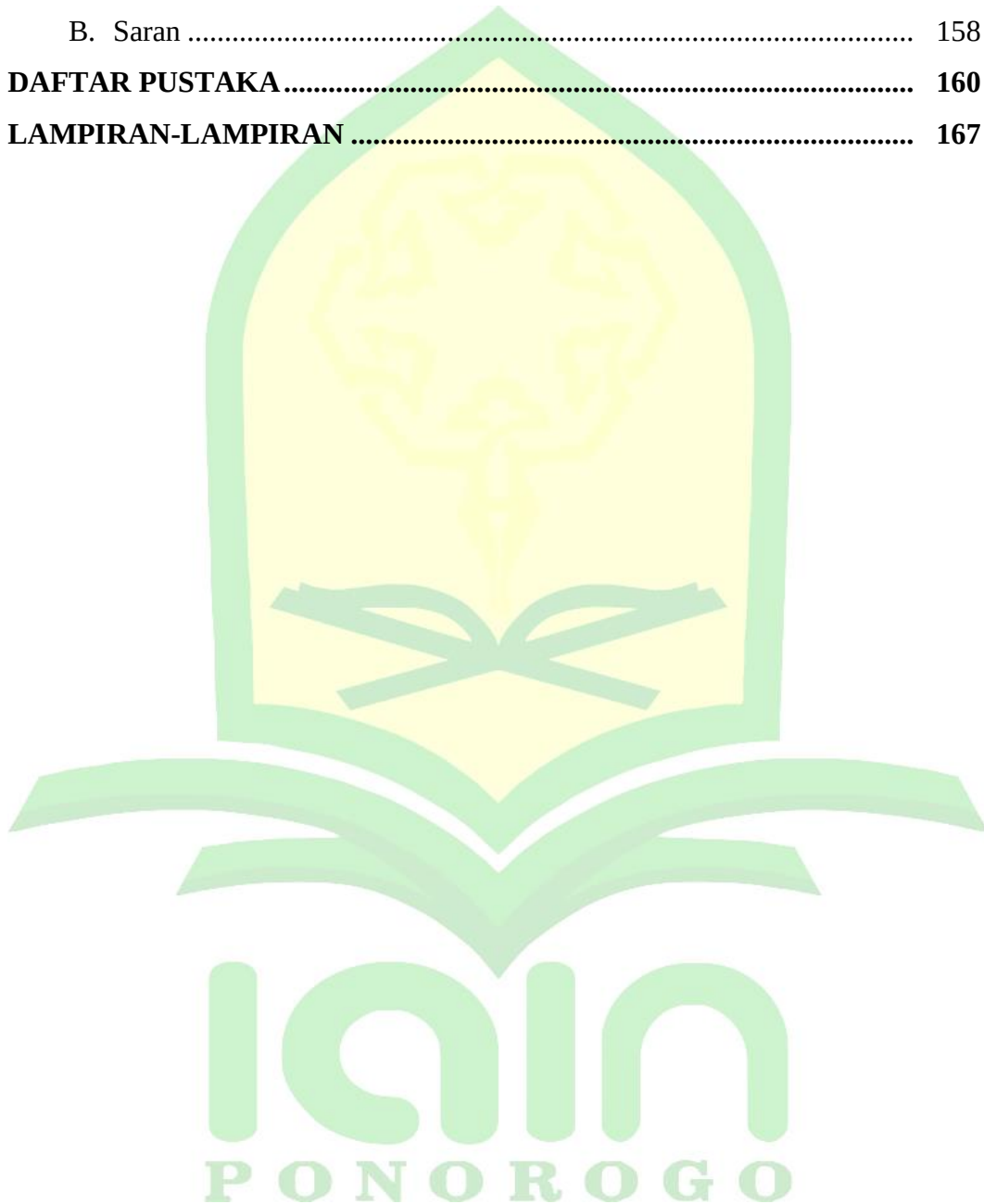
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
LEMBAR KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	viii
LEMBAR PERNYATAAN IZIN PUBLIKASI	ix
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Definisi Operasional.....	19
H. Kerangka Berpikir.....	19
I. Sistematika Penelitian	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	23
A. Moderasi Beragama	23
1. Pengertian Moderasi Beragama	23
2. Landasan Dasar Moderasi Beragama.....	26
3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	28

4. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	32
5. Karakteristik Moderasi Beragama.....	36
6. Indikator Moderasi Beragama.....	42
B. Local Wisdom	44
1. Pengertian Local Wisdom (Kearifan Lokal)	44
2. Pandangan Islam terhadap Kearifan Lokal	46
3. Hakikat Kearifan Lokal.....	48
4. Fungsi Kearifan Lokal.....	48
C. Kerukunan Antar-Umat Beragama	49
1. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama.....	49
2. Konsep Kerukunan Umat Beragama.....	50
3. Toleransi Antar Umat Beragama	50
4. Peran Tokoh Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti.....	57
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	62
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	64
H. Tahapan Penelitian	67
BAB IV PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI LOCAL WISDOM DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR-UMAT BERAGAMA DI DESA PUNTUKDORO MAGETAN DAN KELURAHAN BANGUNSARI MADIUN	69
A. Paparan data penguatan moderasi beragama melalui local wisdom dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun	69

B. Analisis data penguatan moderasi beragama melalui local wisdom dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun	89
C. Sinkronisasi dan Transformatif	94
BAB V PERAN TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM Mendukung Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari	106
A. Paparan data peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di kampung moderasi beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.....	106
B. Analisis data peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di kampung moderasi beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.....	122
C. Sinkronisasi dan Transformatif	126
BAB VI DAMPAK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KERUKUNAN ANTAR-UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA DESA PUNKUDORO DAN KELURAHAN BANGUNSARI	133
A. Paparan data dampak penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat beragama di kampung moderasi beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.....	133
B. Analisis data dampak penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat beragama di kampung moderasi beragama desa Puntukdoro	

dan kelurahan Bangunsari.....	145
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	150
BAB VII PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN	167



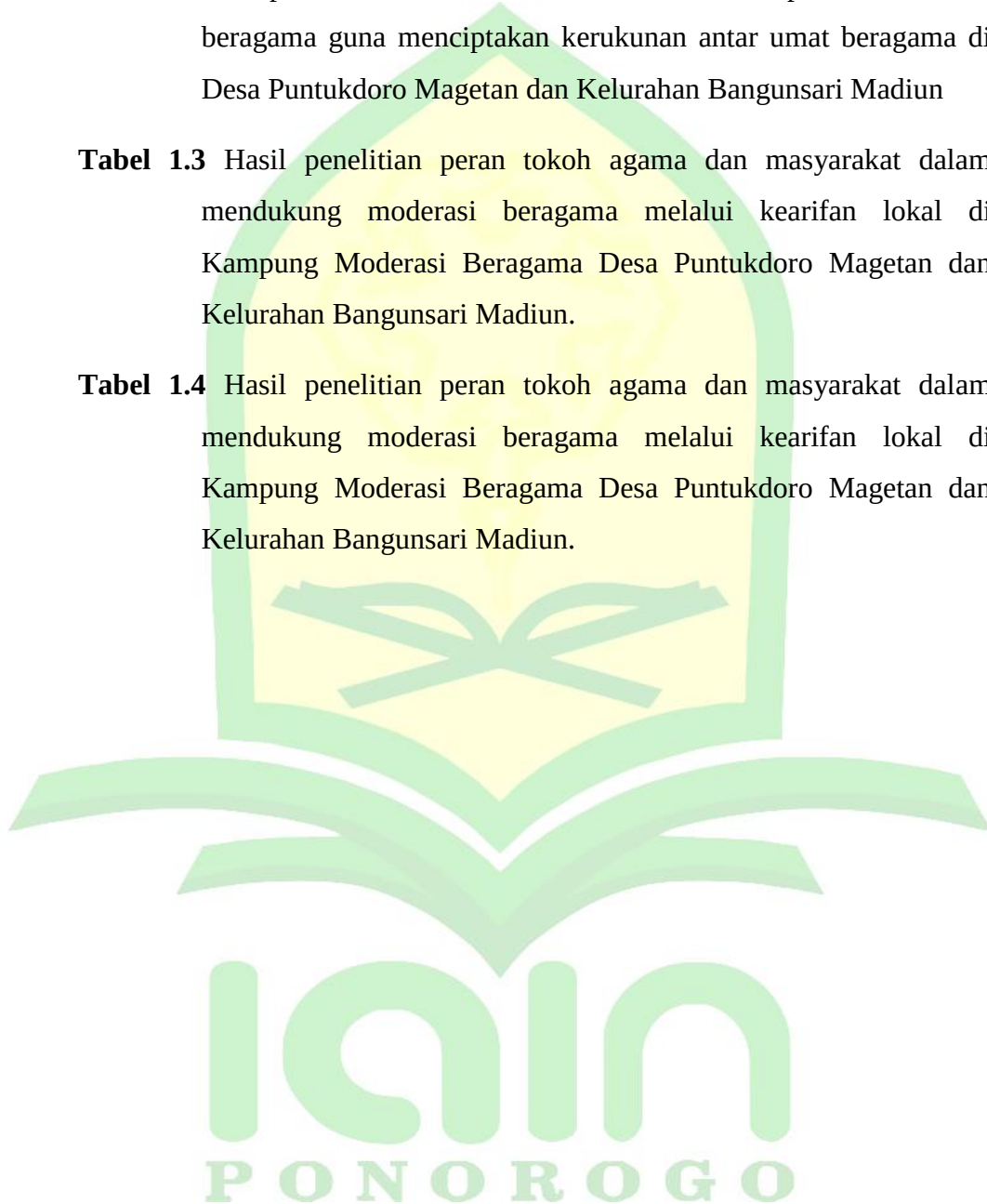
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Tabel 1.2 Hasil penelitian bentuk kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun

Tabel 1.3 Hasil penelitian peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun.

Tabel 1.4 Hasil penelitian peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Lampiran 3: Pedoman Observasi

Lampiran 4: Transkrip Observasi

Lampiran 5: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 6: Transkrip Dokumentasi

Lampiran 7: Surat Keterangan Telah Penelitian

Lampiran 8: Biodata Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan Latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	B b	بدل	<i>Badala</i>
ت	T t	تمر	<i>Tamr</i>
ث	Th	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	J j	جمال	<i>Jamāl</i>
ح	H h	حديث	<i>ḥadīth</i>
خ	Kh kh	خالد	<i>Khālīd</i>
د	D d	ديوان	<i>Dīwān</i>
ذ	Dh dh	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	R r	رحمن	<i>rahmān</i>
ز	Z z	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	S s	سالم	<i>Salām</i>
ش	Sh sh	شس	<i>Shams</i>
ص	Ṣ ṣ	صر	<i>ṣabr</i>
ض	Ḍ ḍ	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	Ṭ ṭ	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
غ	Gh gh	غيب	<i>Ghayb</i>
ف	F f	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	Q q	قاضي	<i>Qādī</i>
ك	K k	كأس	<i>ka's</i>
ل	L l	لن	<i>Laban</i>
م	M m	مزمارة	<i>Mizmār</i>
ن	N n	نوم	<i>Nawm</i>
هـ	H h	هبط	<i>habaṭa</i>
و	W w	وصل	<i>waṣala</i>
ي	Y y	يسار	<i>Yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
َ	A	فعل	<i>fa'ala</i>
ِ	I	حسب	<i>Hasiba</i>
ُ	U	كتب	<i>Kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا, ي	Ā	كاتب، قضى	<i>kātib, qaḍā</i>
ي	Ī	كرم	<i>Karīm</i>
و	Ū	حروف	<i>ḥurūf</i>

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
و	Aw	قول	<i>Qawl</i>
ي	Ay	سيف	<i>Sayf</i>
ي	īy (shiddah)	غين	<i>Ghaniyy</i>
و	uww (shiddah)	عدو	<i>'aduww</i>
ي	ī (nisbah)	الغزاي	<i>Ghazālī</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab (ء hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكرِب, transliterasinya: akbar, bukan 'akbar.
2. Huruf Arab (تā' marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: التعلِيم وزارة, transliterasinya: Wizārat al-Ta'līm, bukan Wizārah al-Ta'līm. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūṭah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	امكتبة المنريية	<i>Maktabah Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	دار وهبة	<i>Dār Wahbah</i>



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman adalah ketetapan Allah yang tak terelakkan dalam kehidupan dunia ini. Variasi ras manusia, macam-macam keyakinan dan pandangan agama, serta letak geografis merupakan perbedaan mendasar yang mempengaruhi cara pandang hidup kita. Keberagaman ini adalah kehendak Allah yang tidak bisa dihindari, sehingga manusia perlu bersikap toleran terhadap orang lain dengan keyakinan dan agama yang berbeda. Menolak keberagaman sama artinya dengan menolak kehendak Allah swt.. Dalam hal ini, Allah swt. menjelaskan tentang keberagaman pada salah satu firman-Nya pada QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang memiliki arti:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”¹

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman peradaban, ras, etnis, kepercayaan, agama, dan bahasa. Moto negara Indonesia, Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu), mencerminkan bahwa meskipun terdapat berbagai budaya, Indonesia tetap merupakan satu bangsa. Keberagaman inilah yang menyumbang kekayaan dan keindahan negara ini.² Sebagai negara yang berlandaskan pada Pancasila, cita-cita utama Indonesia adalah menciptakan masyarakat yang hidup dalam keharmonisan, kerukunan dan saling menghargai satu sama lain. Kehidupan yang rukun dan damai di tengah perbedaan ini merupakan salah satu fondasi penting untuk mencapai stabilitas dan kemajuan nasional.

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), 517.

² Furtasan Ali Yusuf, 'Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia.', *International Journal of Educational Methodology*, 9.1 (2023), pp. 237–48.

Konstitusi Indonesia juga menjamin kebebasan beragama bagi setiap warganya, sehingga setiap individu dapat menjalankan keyakinannya dengan bebas tanpa adanya diskriminasi atau tekanan. Hal ini sesuai dengan Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”³

Keberagaman ini juga sering menjadi sumber konflik dan ketegangan antar kelompok masyarakat. Berbagai insiden intoleransi dan diskriminasi masih kerap terjadi, yang mengancam keutuhan dan persatuan bangsa. Menurut Hendropuspito, tindakan intoleransi dan konflik keagamaan dapat dipicu oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini mencakup perbedaan ajaran dan sikap atau klaim atas kebenaran (*truth claim*), sentimen keagamaan dan etnis, perbedaan dalam tingkat kebudayaan, aktivitas misionaris, kecurigaan antar pemeluk agama, serta isu-isu yang berkaitan dengan mayoritas dan minoritas.⁴ Berdasarkan catatan *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gajah Mada, pada tahun 2008 terdapat setidaknya 12 kasus konflik yang berkaitan dengan rumah ibadah. Jumlah kasus ini meningkat menjadi 18 pada tahun 2009 dan mencapai 39 kasus pada tahun 2010.⁵

Komisi untuk orang hilang dan korban tindak kekerasan (Kontras) juga memaparkan laporan bahwa sepanjang tahun 2019 terdapat 70 peristiwa yang membatasi kebebasan beragama, berkeyakinan, dan beribadah. Mayoritas pelanggaran ini berupa pelarangan dan persekusi.⁶

³ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945* (Indonesia, 1945).

⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius), 151.

⁵ Zainal Abidin Bagir dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), 34.

⁶ Akbar Ridwan, ‘70 Peristiwa Pembatasan Keagamaan Terjadi Pada 2019’, 2019 <<https://www.alinea.id/nasional/70-peristiwa-pembatasan-keagamaan-terjadi-pada-2019-b1Xr19pKE>>.

Dari analisis 27 kasus yang terjadi antara tahun 2017 dan 2019, ditemukan bahwa satu kasus berkaitan dengan isu terorisme, 14 kasus berkaitan dengan konflik komunal antar agama, dan 12 kasus berkaitan dengan konflik sektarian intra agama. Data ini menunjukkan bahwa konflik komunal antar agama adalah yang paling sering terjadi, diikuti oleh konflik sektarian dan kemudian isu terorisme. Contoh-contoh konflik keagamaan komunal termasuk penolakan terhadap penggunaan rumah sebagai tempat ibadah bagi Gereja Jemaat Advent Hari Ketujuh di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, serta penolakan penggunaan rumah sebagai tempat ibadah bagi GKI (Gereja Kristen Indonesia) Yayasan Wisesa Wicaksana di Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Selain itu, ada juga protes dari warga terhadap gereja damai umat Katolik di Kelurahan Duri Selatan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.⁷

Berdasarkan data terbaru dari SETARA Institute untuk periode Januari 2022 hingga akhir September 2022, tercatat minimal 32 insiden gangguan terhadap rumah ibadah. Angka ini signifikan mengingat jumlahnya lebih tinggi daripada rata-rata tahunan dalam lima tahun terakhir, yaitu 44 insiden pada tahun 2021, 24 insiden pada tahun 2020, 31 insiden pada tahun 2019, 20 insiden pada tahun 2018, dan 17 insiden pada tahun 2017.⁸ Melihat banyaknya kasus terkait konflik agama ini, maka diperlukan upaya yang lebih besar untuk mempromosikan dan menerapkan nilai-nilai toleransi agar tercipta kerukunan di masyarakat. Toleransi antarumat beragama tidak hanya penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan kerukunan antarwarga, tetapi juga sebagai pondasi bagi keberlanjutan perdamaian dan kemajuan bersama. Menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan serta membangun dialog yang terbuka dan saling menghormati adalah langkah krusial dalam meminimalisir insiden-insiden

⁷ Ahmad Khalwani, "Penemuan Enam Jenis Konflik Keagamaan di Indonesia," 2019, <https://nu.or.id/nasional/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia-sXMM4>.

⁸ Syera Anggreini Buntara, "Mengatasi Intoleransi dalam Tata Kebinekaan Indonesia: Update dan Rekomendasi terkait Peribadatan," 2022, <https://setara-institute.org/mengatasi-intoleransi-dalam-tata-kebinekaan-indonesia-update-dan-rekomendasi-terkait-peribadatan/>.

gangguan terhadap rumah ibadah serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Kerukunan antar umat beragama sangat bergantung pada penerapan prinsip toleransi, yang mengajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan. Toleransi memungkinkan individu untuk mengakui dan menerima adanya perbedaan dalam agama dan kepercayaan tanpa harus memaksakan pandangan pribadi. Dalam konteks kerukunan, toleransi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dengan cara yang saling menghormati dan memahami. Dengan menghormati hak dan keyakinan orang lain, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di mana perbedaan agama dianggap sebagai kekayaan budaya dan bukan sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama dapat terwujud secara efektif ketika toleransi dijadikan dasar utama dalam interaksi sosial, mendorong kedamaian dan saling pengertian di tengah keberagaman.

Toleransi menurut beberapa ahli seperti Sullivan Pierson dan Marcus seperti yang dikutip oleh Saiful Mujani, adalah kesediaan seseorang untuk menghargai, menghormati, dan menerima hal-hal yang biasanya ditolak atau ditentangnya.⁹ Menurut Benyamin Intan dalam bukunya *“Public Religion and The Pancasila-Based State of Indonesia,”* yang mengutip David Little, toleransi adalah respons terhadap keyakinan yang awalnya tidak diterima, di mana ketidaksetujuan diungkapkan secara halus tanpa menggunakan paksaan.¹⁰ Adapun menurut M. Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya’qub, toleransi dihubungkan dengan sikap tenggang rasa, yaitu sikap yang tidak menentang perilaku, kebiasaan, pandangan, atau keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan pendapat pribadi.¹¹ Sedangkan Lorens Bagus mengartikan toleransi sebagai sikap di mana seseorang atau

⁹ Khalikin Ahsanul dan Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), 12.

¹⁰ Fathuri, 14.

¹¹ Muhammad Yasir Siddiq, *Toleransi antar Umat Beragama* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 20.

kelompok tetap menghormati keyakinan filosofis dan moral orang lain meskipun dianggap berbeda.¹²

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Beliau mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati perbedaan keyakinan dan memperlakukan semua orang dengan kasih sayang serta pengertian. Salah satu ayat dalam Al-Quran yang mencerminkan ajaran toleransi adalah QS. Al-Kafirun [109]: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”*¹³

Toleransi merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Nilai ini mendorong individu untuk menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup sesama manusia. Dalam ajaran agama, toleransi mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memaksakan kehendak atau melakukan diskriminasi. Dalam Islam, konsep toleransi menekankan pentingnya menghargai hak individu, memajukan keadilan, dan menciptakan keharmonisan serta kerukunan antara umat Muslim dan masyarakat luas.¹⁴

Komunitas-komunitas agama di seluruh dunia pun juga mulai memiliki kesadaran bahwa penganut agama yang berbeda perlu memupuk keharmonisan sosial dan persaudaraan daripada permusuhan. Ide ini pada dasarnya merupakan pemahaman mendasar dari setiap agama. Ini bukan hanya sekadar gagasan, tetapi juga kewajiban yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kenyataan oleh setiap komunitas agama. Setiap agama memiliki kewajiban suci ini, yang diungkapkan dalam kalimat yang berbeda-beda baik dari segi kata-kata maupun nuansanya. Meskipun begitu,

¹² Siddiq, 23.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 603.

¹⁴ Syaiful Anwar et al., “Toleransi dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam,” Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara 1, no. 2 (2023): 117–134.

pada dasarnya intinya tetap sama.¹⁵ Sehingga dalam hal ini, akhirnya konsep moderasi beragama di Indonesia muncul sebagai upaya konkret untuk menerapkan nilai-nilai toleransi yang terkandung pada setiap ajaran agama untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Kasinyo yang mengutip dari buku Strategi *al-Wasatiyyah* yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, konsep wasatiyyah dijelaskan sebagai cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak yang didasarkan pada sikap seimbang dalam menghadapi dua situasi perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan sikap yang tepat sesuai dengan situasi yang ada, tanpa bertentangan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹⁶ Moderasi beragama mengajarkan agar umat beragama dapat menjalankan ajaran agama mereka dengan penuh kedamaian, tanpa ekstremisme atau intoleransi terhadap pihak lain. Ini melibatkan dialog antaragama yang membangun, kolaborasi dalam upaya sosial bersama, dan sikap terbuka untuk memahami perspektif yang berbeda. Oleh karenanya, diperlukan upaya peningkatan moderasi beragama sebagai salah satu solusi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi toleransi dan kerukunan pada masyarakat.

Penguatan moderasi beragama dalam konteks penelitian ini merujuk pada upaya untuk meningkatkan penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama agar lebih efektif dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan *local wisdom* (kearifan lokal) dalam upaya moderasi beragama. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang telah lama dianut oleh masyarakat setempat dan dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan penghormatan antar kelompok yang berbeda. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan nilai yang terus

¹⁵ Yudhi Kawangung, 'Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia', *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3.1 (2019), pp. 160–70.

¹⁶ Kasinyo Harto, Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 53.

dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Nilai-nilai ini juga diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk terus dijaga dan diaplikasikan.¹⁷ Dengan memanfaatkan kearifan lokal, moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat, karena nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pada beberapa daerah di Indonesia pun, kearifan lokal telah terbukti mampu menyatukan masyarakat yang beragam. Misalnya melalui tradisi adat dan kegiatan gotong royong yang melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama.

Salah satu contoh nyata dari upaya ini dapat dilihat pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.¹⁸ Kampung moderasi beragama di Desa Puntukdoro telah dilakukan peluncuran secara resmi oleh kankemenag pada tahun 2023 dengan dihadiri oleh Bupati Magetan, kepala kemenag, beberapa tokoh pemerintah, serta beberapa tokoh desa.¹⁹ Desa ini merupakan representasi keberhasilan implementasi moderasi beragama yang memanfaatkan kearifan lokal untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Di Desa Puntukdoro, masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda-beda hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai. Upaya dalam mempererat hubungan antar agama di Desa Puntukdoro misalnya melalui tradisi gotong royong yang masih kental di desa ini melibatkan semua warga tanpa memandang latar belakang agama. Kegiatan seperti membangun rumah ibadah oleh setiap warga dengan menjunjung tinggi toleransi agama, membersihkan lingkungan sekitar oleh semua warga desa, dan menyelenggarakan acara budaya maupun pelestarian kesenian daerah (sehingga desa ini juga dijuluki sebagai “kampong dolanan”) yang

¹⁷ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran’, *Diakronika*, 20.1 (2020), pp. 13–20.

¹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 010/D/17/3/2025

¹⁹ PPID Magetan, “Sosialisasi dan Launching Kampung Moderasi Beragama,” 2023, <https://ppid.magetan.go.id/berita-utama/view?id=4354>.

dilakukan secara bersama-sama, dan menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan di antara warga.

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam upaya ini. Di Desa Puntukdoro, pendidikan tentang nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama sudah diperkenalkan sejak dini. Sekolah-sekolah di desa ini memasukkan materi tentang pentingnya hidup rukun dan menghormati perbedaan ke dalam kurikulum mereka. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan hidup harmonis dengan orang lain. Selain itu pendidikan non formal yang memuat tentang moderasi beragama dan menghargai perbedaan juga aktif disiarkan melalui majelis taklim pada setiap daerah, sehingga kesadaran diri masyarakat dalam hidup berdampingan dengan perbedaan keyakinan yang ada semakin terpuak dengan baik.

Contoh lainnya adalah Kampung moderasi beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.²⁰ Kampung moderasi ini telah diluncurkan pada tahun 2023 lalu dengan dihadiri oleh Bupati Madiun, Kankemenag Kabupaten Madiun, Ketua FKUB Kabupaten Madiun, Kepala KUA se-Kabupaten Madiun, Camat se-Kabupaten Madiun, Para Alim Ulama, serta Penyuluh Agama se-Kabupaten Madiun.²¹ Peresmian ini menandai tanggung jawab masyarakat setempat dalam menerapkan moderasi beragama melalui *local wisdom*, dan memberikan kontribusi penting dalam upaya penguatan toleransi serta kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangunsari. Upaya yang dilakukan pemerintah setempat serta masyarakat dalam mempererat hubungan antar umat beragama melalui *local wisdom* di kelurahan Bangunsari seperti berupa kerja bakti lingkungan yang rutin dilaksanakan sesuai jadwalnya oleh setiap warga tanpa memandang perbedaan agama, bersih desa yang

²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 011/D/19/3/2025

²¹ Pemerintah Kabupaten Madiun, 'Kementerian Agama Kabupaten Madiun Luncurkan Program Kampung Moderasi Beragama 2023', 2023 <<https://madiunkab.go.id/kementerian-agama-kabupaten-madiun-luncurkan-program-kampung-moderasi-beragama-2023/>>.

juga dilaksanakan oleh warga masyarakat kelurahan Bangunsari dengan menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi, serta lain sebagainya.

Keberhasilan Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari dalam menerapkan moderasi beragama melalui kearifan lokal memberikan pelajaran berharga bagi daerah lain di Indonesia. Model ini dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai wilayah dengan konteks budaya yang berbeda, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar dari moderasi beragama dan kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait penguatan moderasi beragama melalui pendekatan kearifan local, sehingga mampu menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

B. Batasan Masalah

Penentuan batasan masalah berfungsi untuk mencegah penyimpangan dan pelebaran dari inti persoalan sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan memudahkan dalam analisisnya serta menjamin bahwa tujuan penelitian dapat tercapai secara efektif. Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada lokasi Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, dengan jadwal pelaksanaan mulai bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025. Penelitian ini menitikberatkan pada penguatan moderasi beragama melalui pendekatan kearifan local sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama di dua lokasi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan-alasan yang mendasari kebutuhan penelitian yang dijelaskan dalam latar belakang dan batasan masalah, penulis kemudian menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun?

2. Bagaimana peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun?
3. Bagaimana dampak penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun?

D. Tujuan

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.
2. Untuk mengidentifikasi peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.
3. Untuk menganalisis dampak penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal, sehingga dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan teori-teori dalam bidang ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literature dan menyumbangkan pengetahuan serta referensi baru dalam studi moderasi beragama,

khususnya terkait usaha peningkatan kerukunan antar-umat beragama melalui pendekatan kearifan lokal di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai hasil dari penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengolah dan mengamati kondisi di lapangan untuk digunakan sebagai gambaran dalam pelaksanaan penelitian yang lebih baik.
- b. Bagi pemerintah Kabupaten, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung moderasi beragama berbasis kearifan lokal, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.
- c. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih relevan dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan tentang moderasi beragama melalui kearifan lokal di tingkat lokal.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan manfaat langsung melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pemahaman tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kerukunan masyarakat.
- e. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan dan informasi yang relevan dengan pengembangan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan peningkatan kerukunan antar-umat beragama.
- f. Bagi pembaca, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama, serta dapat memotivasi mereka untuk memperbaiki pemahaman dan kesadaran tentang moderasi beragama baik

sebagai individu dalam masyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi berbagai studi terdahulu yang berhubungan. Dari hasil eksplorasi ini, penulis mengidentifikasi beberapa studi yang relevan dengan topik yang diteliti, seperti yang dijelaskan berikut ini.

Pertama, Tesis saudara Aswar Program Pascasarjana IAIN Palopo, tahun 2023 dengan judul “*Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)*”. Tesis ini membahas penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dengan studi kearifan lokal di Desa Embonatana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Embonatana lebih didominasi oleh ikatan kekerabatan daripada pemahaman agama. Penguatan dilakukan melalui pembinaan keagamaan, kerja sama, pemeliharaan adat, dan ikatan kekeluargaan. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dan toleransi, serta kurangnya kepatuhan terhadap aturan adat.²²

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai penguatan moderasi beragama melalui local wisdom untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan konteks penelitian. Penelitian di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari fokus pada studi kasus untuk memperkuat kerukunan melalui local wisdom, mengidentifikasi penerapan moderasi beragama, bentuk kearifan lokal, serta kontribusinya dalam moderasi beragama.

²² Aswar, ‘Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)’ (IAIN Palopo, 2023).

Sebaliknya, tesis Aswar di Desa Embonatana menekankan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dengan strategi pembinaan keagamaan, kerjasama masyarakat, pemeliharaan adat, dan ikatan kekeluargaan. Meskipun terdapat perbedaan, tesis Aswar dapat peneliti gunakan sebagai pembanding.

Kedua, Tesis saudara Shofia Aini Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, tahun 2023 dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Local Wisdom dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran Tematik di SDN 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang”*. Tesis Shofia membahas penggunaan pembelajaran tematik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kearifan lokal. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di SDN 1 Karangpandan, dengan keberagaman agama dan budaya, penanaman nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, qudwah, cinta tanah air, dan ramah budaya bertujuan membentuk sikap siswa yang menghargai kepercayaan dan budaya lain. Proses internalisasi meliputi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Dampaknya terlihat dalam kerjasama, persahabatan tanpa diskriminasi, tidak adanya konflik, sikap saat upacara, serta antusiasme melestarikan budaya.²³

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan tentang penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Kedua penelitian menyoroti pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dan kearifan lokal dalam menciptakan lingkungan yang harmonis antar-umat beragama. Namun, metode dan konteks penelitian berbeda. Penelitian di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari berfokus pada studi kasus untuk meningkatkan

²³ Shofia Aini, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Local Wisdom dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

kerukunan melalui kearifan lokal, mengidentifikasi penerapan moderasi beragama, bentuk kearifan lokal, serta kontribusinya dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Sebaliknya, tesis Shofia Aini di SDN 1 Karangpandan menekankan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tematik. Meskipun berbeda, tesis Shofia Aini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam mengkaji penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal.

Ketiga, disertasi saudara Abdullah Munir Program Doktor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, tahun 2023 dengan judul “*Kehidupan Moderasi Beragama: Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta, dan Implementasinya di Bengkulu Selatan*”. Disertasi ini mengkaji nilai pendidikan moderasi beragama, peran masyarakat, dan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan meliputi toleransi, kerukunan antarumat, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog terbuka. Implementasinya melibatkan lembaga pemerintah, pendidikan, dan tokoh masyarakat dalam sosialisasi, pembentukan karakter, dan kegiatan seperti pengajian, musyawarah, dan acara adat.²⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai penguatan moderasi beragama melalui local wisdom dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Keduanya menyoroti penerapan nilai-nilai moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis. Perbedaannya terletak pada metode dan konteks. Penelitian di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari berfokus pada studi kasus untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama melalui local wisdom, sementara disertasi Abdullah Munir di Bengkulu Selatan menekankan nilai

²⁴ Abdullah Munir, ‘Kehidupan Moderasi Beragama:(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya pada Masyarakat Bengkulu Selatan)’ (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

pendidikan moderasi beragama, peran masyarakat, serta implementasinya melalui kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial. Meskipun terdapat beberapa perbedaan, disertasi saudara Abdullah Munir dapat digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Keempat, penelitian saudara Hasnia Imroatis Syarifah (2024) dari Universitas Maulana Malik Ibrahim dalam Jurnal An-Nas yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, dengan judul “*Menengok Kearifan Lokal: Upacara Unan-Unan dan Nilai Moderasi Beragama Suku Tengger*”. Pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi Upacara Unan-Unan oleh Suku Tengger di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi filosofi upacara, konsep moderasi beragama, dan jejak nilai-nilai moderasi beragama dalam upacara tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa Upacara Unan-Unan mencerminkan nilai toleransi dan kerukunan antara pemeluk agama yang berbeda, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen.²⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Keduanya menyoroti penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal. Namun, berbeda dalam metode dan konteks, penelitian di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari berfokus pada studi kasus untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama melalui kearifan lokal, sementara penelitian Hasnia Imroatis Syarifah menekankan nilai-nilai moderasi beragama dalam Upacara Unan-Unan Suku Tengger yang mencerminkan toleransi dan kerukunan antaragama. Meskipun begitu, penelitian Hasnia dapat peneliti gunakan sebagai pembanding.

²⁵ Hasnia Imroatis Syarifah, ‘Menengok Kearifan Lokal: Upacara Unan-Unan dan Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Suku Tengger’, An-Nas: Jurnal Humaniora, 8.1 (2024), pp. 82–98, doi:<https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.3009>.

Kelima, penelitian La Samsu dan Jamal (2023) dalam Jurnal SYATTAR yang berjudul “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Model Moderasi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau”. Penelitian ini mengkaji pembinaan toleransi antar umat beragama dengan model moderasi di Kelurahan Liabuku. Penelitian kualitatif fenomenologi ini menghasilkan data deskriptif dari observasi dan kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Liabuku sangat baik, syari’ah Islam dengan prinsip moderasi diterapkan dalam kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung mencakup kerja sama, komunikasi antaragama, dan toleransi keluarga dengan prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”²⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan tentang penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Keduanya menyoroti penerapan moderasi beragama untuk membangun lingkungan yang harmonis. Namun, terdapat perbedaan dalam metode dan konteks. Penelitian yang peneliti lakukan di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari fokus pada studi kasus yang spesifik dalam menciptakan kerukunan melalui kearifan lokal, sementara penelitian La Samsu dan Jamal lebih menekankan pembinaan toleransi antar-umat beragama melalui model moderasi di Kelurahan Liabuku dengan menggunakan prinsip-prinsip syari'ah Islam serta nilai-nilai sosial dan kerja sama. Meskipun berbeda, penelitian La Samsu dan Jamal tetap dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian

²⁶ La Samsu, “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Model Moderasi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau,” Syattar 4, no. 1 (2023): 33–43.

1.	Aswar (2023). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko).	Menyoroti penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal untuk menciptakan kerukunan dan toleransi antar- umat beragama.	Fokus pada penguatan moderasi melalui sikap toleransi dengan dominasi ikatan kekerabatan dan adat, sementara penelitian penulis fokus pada studi kasus spesifik dalam penerapan moderasi melalui kearifan lokal.
2.	Shofia Aini (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Local Wisdom dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran Tematik di SDN 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang.	Mengkaji nilai- nilai moderasi beragama dan kearifan lokal untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan toleran.	Fokus pada internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tematik di sekolah, sedangkan penelitian penulis lebih pada penerapan moderasi beragama melalui kearifan lokal di masyarakat.

3.	Abdullah Munir (2023). Kehidupan Moderasi Beragama: Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta, dan Implementasinya di Bengkulu Selatan.	Menyoroti penerapan nilai moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan toleran.	Fokus pada nilai pendidikan moderasi beragama dan peran lembaga di Bengkulu Selatan, sementara penelitian penulis fokus pada penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal di tingkat desa maupun kelurahan.
4.	Hasnia Imroatis Syarifah (2024). Menengok Kearifan Lokal: Upacara Unan-Unan dan Nilai Moderasi Beragama Suku Tengger.	Menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal.	Fokus pada Upacara Unan-Unan Suku Tengger dan nilai-nilai toleransi dalam tradisi, sementara penelitian penulis fokus pada penerapan moderasi beragama dan kearifan lokal di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.
5.	La Samsu dan Jamal (2023). Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Model Moderasi di Kelurahan Liabuku Kecamatan	Menyoroti penerapan moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antar-umat beragama.	Fokus pada model moderasi dalam pembinaan toleransi di Kelurahan Liabuku, sedangkan penelitian penulis fokus pada studi kasus dalam penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal di tingkat desa maupun kelurahan.

	Bungi Kota Baubau.		
--	-----------------------	--	--

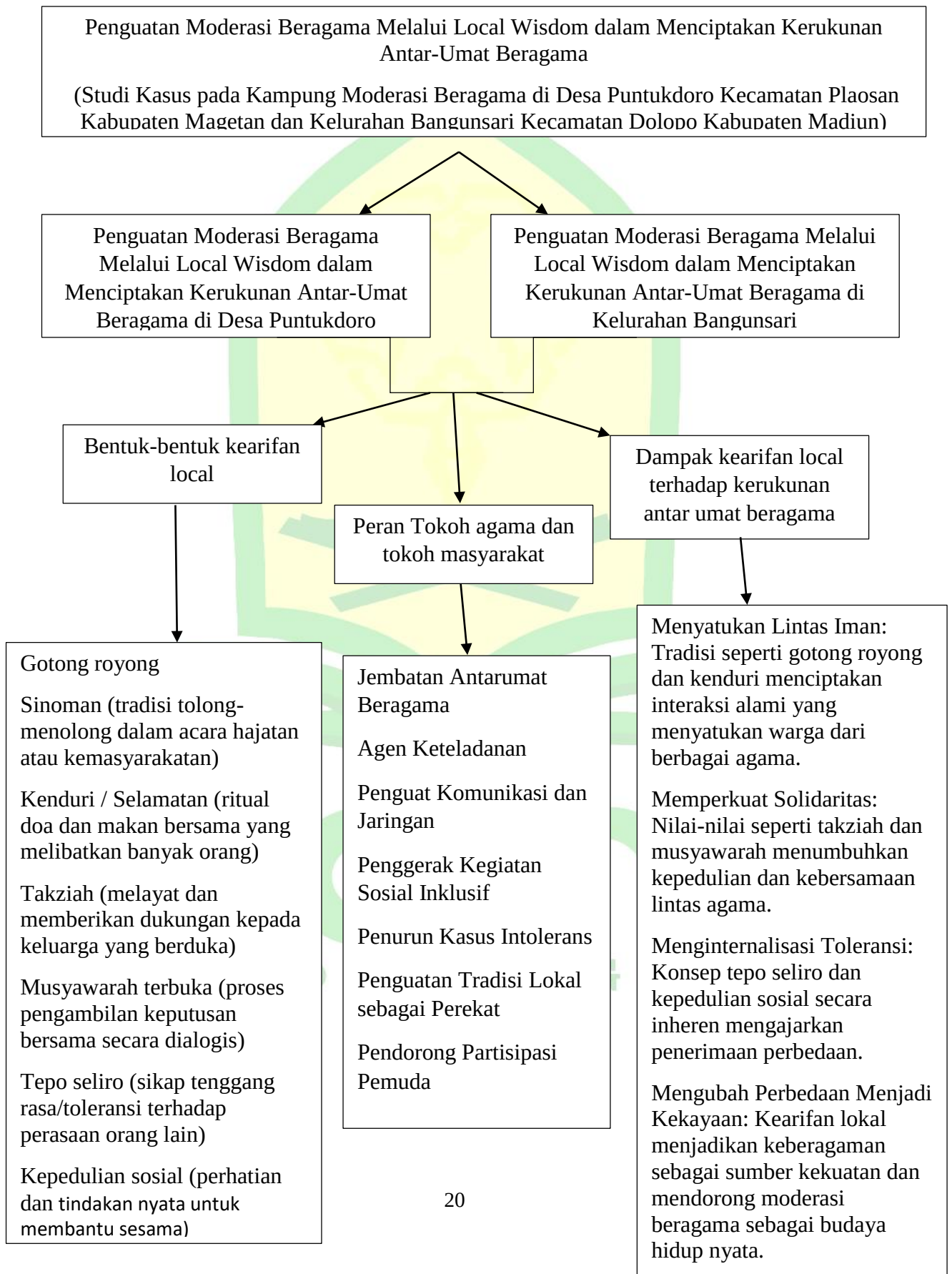
G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mengartikan bahwa penguatan moderasi beragama merupakan suatu proses interaksi antara masyarakat, tokoh agama, dan lingkungan sosial yang bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai, toleransi, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan antar-umat beragama. Penguatan moderasi beragama yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan yang dirancang berbasis kearifan lokal untuk memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman baru, memperdalam pemahaman tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan, serta mengubah atau memperkuat cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi antar umat beragama di tengah keberagaman. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini bertujuan menciptakan harmoni sosial yang inklusif dan adil, di mana seluruh umat beragama dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk hidup berdampingan secara damai, tanpa memandang latar belakang agama mereka.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berperan sebagai pedoman untuk menganalisis teori dan menyajikan gambaran umum tentang pola penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kerangka ini akan menjadi referensi utama bagi penulis dalam mengumpulkan serta menganalisis data dan informasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penguatan moderasi beragama melalui *local wisdom* (kearifan lokal) yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di Desa Puntukdoro Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kabupaten Madiun.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



I. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan adalah susunan teratur dalam penulisan laporan penelitian yang dirancang untuk memudahkan pemahaman. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan diuraikan dalam tujuh BAB, masing-masing BAB memiliki sub-bab yang saling terkait. Struktur pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran secara umum tentang tesis ini. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh yang akan membentuk pola pikir terhadap keseluruhan tesis. Pada BAB ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan Teori. Bab ini berisi gambaran landasan teori yang memuat kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Kajian pustaka ini mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung fokus penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi: teori moderasi beragama, teori kearifan lokal, serta teori mengenai kerukunan antar umat beragama.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini memuat metode penelitian yang mencakup aspek-aspek seperti paradigma dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, serta data dan sumber data yang terlibat. Selain itu, metode ini juga mencakup teknik-teknik yang diterapkan untuk pengumpulan dan analisis data, serta prosedur untuk menguji keabsahan data.

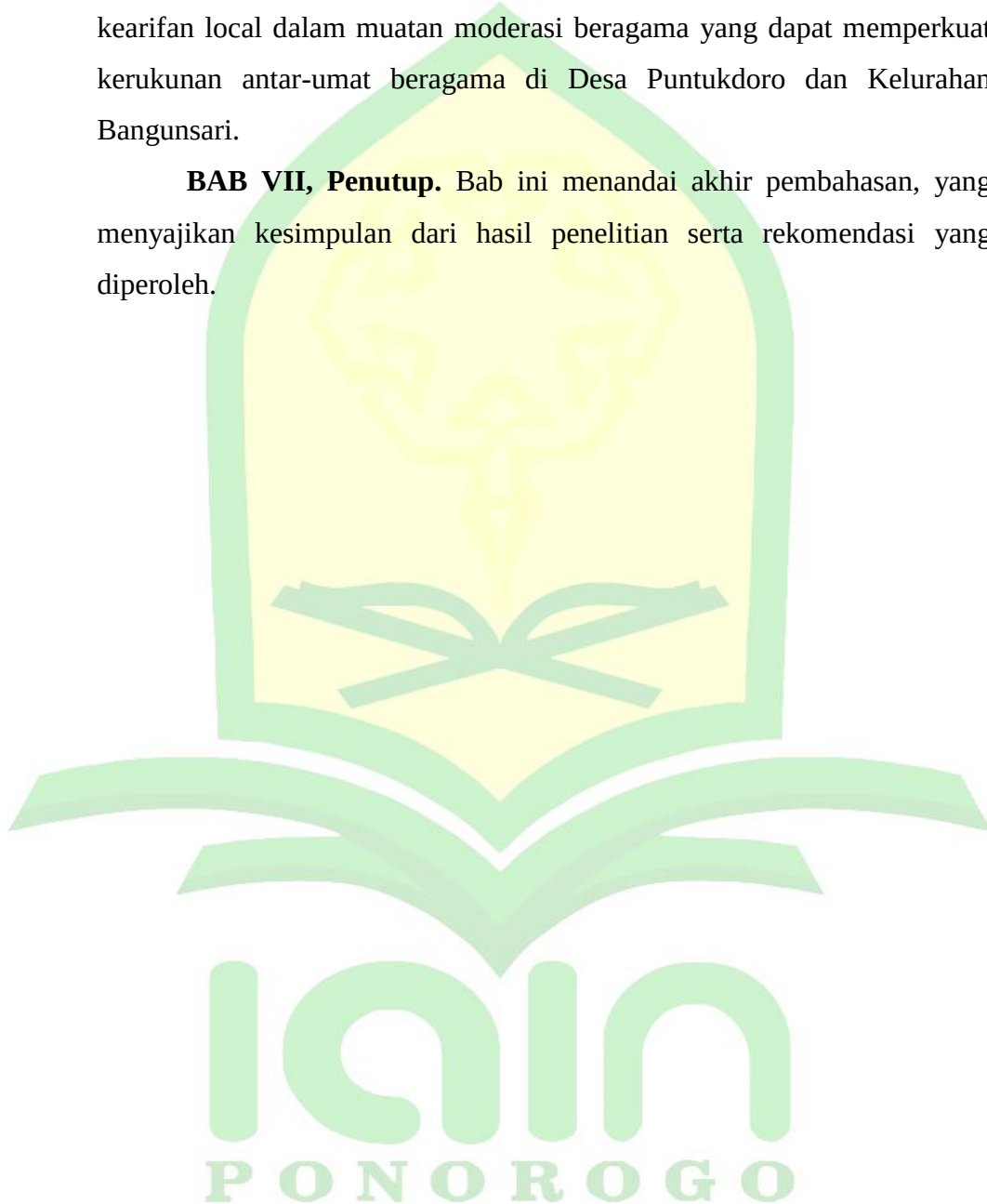
BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan data yang diperoleh, hasil penelitian, dan analisis data mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal serta pelaksanaannya yang dapat mendukung moderasi beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari

BAB V, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan data yang diperoleh, hasil penelitian, dan analisis data mengenai

peran tokoh agama dan masyarakat dalam penerapan moderasi beragama melalui kearifan lokal di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

BAB VI, Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan data yang diperoleh, hasil penelitian, dan analisis data mengenai dampak kearifan lokal dalam muatan moderasi beragama yang dapat memperkuat kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

BAB VII, Penutup. Bab ini menandai akhir pembahasan, yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diperoleh.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.²⁷ Dalam bahasa Inggris, kata “*moderation*” sering digunakan dengan arti rata-rata, inti, standar, dan tidak berpihak. Dalam bahasa Indonesia, ini disebut sebagai “moderasi”. Dalam literatur Barat, istilah yang sering digunakan terkait konsep ini meliputi *moderation*, *mainstream*, *general*, dan sejenisnya.²⁸ Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa “*moderate*” adalah kata sifat yang berasal dari kata “*moderation*”, yang berarti tidak berlebihan atau sedang.²⁹ Dalam bahasa Arab, kata “moderat” dikenal dengan bentuk kata “*al-Wasath*”. Konsep moderasi atau “*wasathiyah*” memiliki makna yang sebanding dengan kata-kata seperti “*tawassuth*” (pertengahan), “*i’tidal*” (adil), dan “*tawazun*” (seimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*, yang juga dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Semua istilah yang digunakan merujuk pada makna yang serupa, yaitu konsep keadilan. Dalam konteks ini, keadilan berarti memilih posisi yang seimbang di antara pilihan-pilihan ekstrem.³⁰

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah “*wasathiyah*.” Menurut Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, istilah ini berasal dari kata “*wasat*” atau “*wustha*,” yang berarti

²⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1995), 788.

²⁸ Fadlil Munawwar Manshur and Husni Husni, ‘Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study’, *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.6 (2020), pp. 5849–55.

²⁹ Tim Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 1.

³⁰ Tim Kementrian Agama RI, 16.

“tengah.” Kata “*al-wasith*” memiliki makna sebagai “penengah,” “adil,” “baik,” dan “seimbang.”³¹ M. Quraish Shihab menjelaskan arti kata “moderat” sebagai berikut: (1) selalu menghindari tindakan atau pernyataan yang ekstrem; (2) cenderung memilih jalur atau pendekatan yang moderat. Sedangkan istilah “moderator” memiliki dua makna utama: (1) seseorang yang berperan sebagai penengah (seperti hakim atau wasit); (2) pimpinan sebuah pertemuan (rapat atau diskusi) yang mengatur alur pembicaraan dan arah diskusi.³²

Dalam kajian Kamali mengenai “jalan tengah moderasi dalam Islam,” banyak referensi yang diberikan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, serta interpretasi dari ulama-ulama mainstream. Kamali menekankan bahwa konsep *wasathiyah* (moderasi) adalah elemen krusial dalam ajaran Islam yang sering kali terabaikan oleh banyak umat Muslim. Padahal, prinsip moderasi ini memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan yang diperhatikan oleh Islam. Lebih dari itu, moderasi dianggap sebagai sebuah nilai kebajikan yang mendukung terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam konteks pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi antar manusia secara umum.³³

Menurut pandangan Abuddin Nata, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil, yang berarti bersikap moderat dan seimbang dalam setiap aspek kehidupan serta mengikuti ajaran Al-Qur'an dengan melakukan perbuatan baik adalah inti dari prinsip ini. Keadilan berarti menyeimbangkan hak dan kewajiban, dimana hak asasi manusia (HAM) harus tetap

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1557.

³² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Penerbit Lentera Hati, 2020), 1-2.

³³ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 21.

dihormati tanpa dikurangi hanya karena adanya kewajiban.³⁴ Moderasi merupakan praktik sikap dan tindakan yang seimbang dan adil, di mana semua pihak harus bersedia mencari titik tengah. Prinsip ini menekankan bahwa moderasi tidak boleh melibatkan ekstremisme.³⁵

Kementerian Agama menegaskan bahwa moderasi beragama adalah pandangan, sikap, dan praktik dalam beragama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencerminkan inti ajaran agama. Tujuan dari hal ini adalah untuk melindungi martabat dan kehormatan manusia serta menciptakan kesejahteraan umum dengan berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi sebagai kesepakatan nasional.³⁶ Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah pendekatan yang seimbang dalam menjalankan agama, yang mencakup pengamalan ajaran agama sendiri sambil menghormati keyakinan orang lain yang berbeda. Ini berarti bersikap adil dan menghindari ekstremisme dalam beragama, dengan tujuan menyatukan dua kutub ekstrem: satu di sisi ultra konservatif atau ekstrem kanan, dan lainnya di sisi liberal atau ekstrem kiri. Moderasi beragama menawarkan solusi untuk menjembatani perbedaan ini dengan cara yang lebih seimbang dan inklusif.³⁷

Wasathiyyah dalam Islam tidak sepenuhnya menolak apa yang ada di kedua kutub. Justru, *wasathiyyah* (moderasi) Islam menggabungkan unsur-unsur baik dari masing-masing kutub secara harmonis dengan proporsi yang diperlukan, sehingga tercipta sikap yang tidak berlebihan maupun kekurangan. Berdasarkan penjelasan

³⁴ Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam (Kencana, 2014), 25.

³⁵ Tim Kementrian Agama RI, 35.

³⁶ Faisal Haitomi, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, 'Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi', *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1.1 (2022), pp. 66–83.

³⁷ Tim Kementrian Agama RI, 17.

para pakar, menurut M. Quraish Shihab, *wasathiyyah* dapat diartikan sebagai sebuah keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Prinsip ini mengharuskan kita untuk selalu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi, dengan tetap berlandaskan pada petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.³⁸

Islam sangat menekankan prinsip moderasi, yang memungkinkan agama ini untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sikap moderat dalam Islam sangat penting dalam menghadapi keberagaman di berbagai aspek kehidupan, termasuk suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama. Moderasi beragama atau *wasathiyyah* dalam Islam adalah sikap yang menyeimbangkan antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain, dengan menghindari ekstremisme. Islam adalah agama yang memberikan rahmat kepada seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta, bukan hanya kepada pemeluknya saja (*rahmatan lil al-alam*). Dalam hal ini, moderasi adalah pendekatan yang menekankan pada penciptaan kehidupan yang harmonis dan penuh kemanusiaan.

2. Landasan Dasar Moderasi Beragama

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, terdapat penjelasan tentang *wasatiyyah* atau moderasi beragama, yang menunjukkan bahwa moderasi bukanlah sebuah konsep atau solusi baru yang diperkenalkan oleh individu tertentu untuk menghadapi masalah kehidupan beragama. Sebaliknya, moderasi memiliki dasar yang kokoh dan sudah diatur sejak zaman dahulu. Di antara uraiannya, pada Q.S. Al-Baqarah: 143:

³⁸ Shihab, 43.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”³⁹

Ibnu Jarir At-Thabari, yang merupakan seorang maha guru mufassir, menyatakan bahwa dalam ayat ini, kata “wasath” mengandung makna bahwa umat Islam dikenal sebagai umat yang mengamalkan agama dengan moderat, tidak seperti sebagian kelompok Nasrani yang ekstrem dalam ibadah mereka dan pandangan tentang Nabi Isa, atau kelompok Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh para nabi, dan tidak percaya kepada Allah. Umat Islam dilihat sebagai umat yang berada di

³⁹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 22.

tengah-tengah antara dua ujung, proporsional, dan juga diartikan sebagai orang yang berperilaku adil.⁴⁰

Tafsir al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, umat Islam diidentifikasi sebagai umat yang berada di tengah-tengah dan menjadi contoh yang patut diikuti. Posisi ini membuat seseorang tidak memihak pada salah satu sisi ekstrem dan dapat dijangkau oleh siapapun, memungkinkan untuk bertindak dengan adil. Selain itu, sebagai saksi bagi umat lain, umat Islam diharapkan menunjukkan sikap yang seimbang, adil, dan moderat, tanpa berpihak pada kelompok tertentu. Melalui penerapan sikap moderat dan keadilan ini, umat Islam diharapkan dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- a. *Tawassuth* (Sikap Tengah) berasal dari kata *wasatha* yang secara bahasa berarti berada di posisi tengah atau sesuatu yang kedua ujungnya seimbang. Secara istilah, *tawassuth* merujuk pada nilai-nilai Islam yang dibangun melalui pola pikir dan perilaku yang seimbang, moderat, dan tidak ekstrem. Sikap ini menolak sikap *ifrath* (berlebihan dalam beragama) maupun *tafrith* (mengabaikan ajaran agama), sehingga mencerminkan pengamalan ajaran agama secara adil dan proporsional.⁴¹
- b. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) berarti menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya, serta menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang. Islam sebagai agama rahmat mengajarkan umatnya untuk menumbuhkan

⁴⁰ Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, Tafsir Al-Thabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an (Kairo: Markaz al-Buhus wa ad-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, Jus II, 2001), 626.

⁴¹ A. Khoirul Anam Abdul Aziz, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2021), 34.

kasih sayang dan mempererat hubungan persaudaraan. Karena itu, Islam mewajibkan setiap pemeluknya untuk bersikap adil dalam semua urusan yang melibatkan sesama manusia.⁴²

- c. *Tasamuh* (Toleransi) adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, suku, ras, golongan, maupun dalam berbagai dimensi kehidupan lainnya. *Tasamuh* mencakup memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan pandangannya, serta mengungkapkan pendapatnya, meskipun berbeda dengan kepercayaan sendiri. Dalam Kamus Al-Muhith dan Al-Munawwir, *tasamuh* diartikan sebagai *tasahul*, yang berasal dari kata *tasahala* (mempermudah), yaitu memberikan kelonggaran kepada setiap individu untuk beribadah sesuai keyakinannya tanpa adanya tekanan atau gangguan terhadap keimanan pihak lain. Meskipun secara makna substansial istilah *tasamuh* berbeda dengan konsep toleransi modern, keduanya kerap digunakan dalam konteks hubungan antar individu dan kelompok yang berbeda secara ideologi, sosial budaya, maupun politik, sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika keberagaman di era sekarang.⁴³

- d. *Al-Qudwah* (Kepeloporan) mengandung makna memberikan contoh, keteladanan, dan menjadi model dalam kehidupan. Menjadi teladan berarti mengambil inisiatif untuk memulai tindakan mulia serta memimpin masyarakat menuju kesejahteraan. Konsep ini secara implisit tercermin dalam istilah *Uswatun Hasanah* dalam Al-Qur'an, yang merujuk pada keteladanan Rasulullah Saw sebagai panutan utama dalam setiap aspek kehidupan manusia.⁴⁴

⁴² Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai*, 39.

⁴³ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai*, 43.

⁴⁴ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai*, 53.

- e. *Syura* (Musyawarah) secara bahasa berasal dari kata *syura*, yang berarti mengambil, melatih, menawarkan diri, atau meminta saran dan pendapat.⁴⁵ Secara umum, *asy-syura* diartikan sebagai permintaan pendapat. Sejalan dengan itu, terdapat prinsip *al-Musawah* (persamaan), yang mengajarkan bahwa Islam membangun peradabannya di atas asas kesetaraan, baik dalam derajat sebagai makhluk biologis, pewaris sejarah peradaban, maupun bentuk-bentuk persamaan lainnya. Islam secara konsisten mengedepankan nilai persamaan di berbagai aspek kehidupan.⁴⁶
- f. *Al-Ishlah* (Perbaikan) merujuk pada keterlibatan dalam tindakan-tindakan yang bersifat reformatif dan konstruktif demi kemaslahatan bersama. Tindakan ini bertujuan untuk mencapai kondisi yang lebih baik, dengan mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman. Prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik) menjadi landasan dalam upaya perbaikan ini. Secara etimologis, *Al-Ishlah* bermakna melakukan perbuatan baik dan terpuji yang berkaitan dengan perilaku manusia. Secara terminologi, *Al-Ishlah* diartikan sebagai usaha untuk mengatur kembali sesuatu yang menyimpang agar kembali kepada fungsi yang benar, membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya.⁴⁷
- g. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air) adalah sikap dan pemahaman yang menerima eksistensi negara secara batiniah, sehingga melahirkan rasa nasionalisme di mana pun seseorang berada. Dalam konsep *al-Muwathanah*, Islam memandang

⁴⁵ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai*, 46.

⁴⁶ Nasiruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (PT Elex Media Komputindo, 2019), 22.

⁴⁷ Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, 50-51.

adanya hubungan erat antara agama dan kehidupan bernegara. Paradigma moderasi beragama menolak pandangan yang memisahkan agama hanya sebagai urusan individu dengan Tuhan tanpa keterkaitan dengan sistem kenegaraan. Sebaliknya, dalam Islam, tidak ada satu bentuk sistem ketatanegaraan yang mutlak, melainkan terdapat seperangkat nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁸

- h. *Al-La Unf* (Anti Kekerasan) merujuk pada penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik atas nama agama maupun tujuan politik dan sosial. Dalam sejarahnya, kekerasan sering kali dilakukan dengan mengatasnamakan agama, menggunakan ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai pembenaran. Anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama berarti menolak radikalisme dan ekstremisme, yakni ideologi tertutup yang berusaha mengubah tatanan sosial-politik dengan cara memaksakan kehendak dan melanggar norma masyarakat. Walaupun istilah 'anti kekerasan' secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, beberapa hadis Nabi Saw. mencantumkan istilah al-unf (kekerasan) dan antonimnya, menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan kelembutan, kasih sayang, dan perdamaian terhadap semua, termasuk terhadap penganut agama lain.⁴⁹
- i. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya) adalah pengakuan terhadap budaya sebagai hasil olah akal, rasa, cipta, dan karya manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Islam memandang budaya sebagai produk pemikiran manusia yang harus tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun agama dan budaya tidak bisa disamakan, karena agama bersumber dari wahyu

⁴⁸ Umar, Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia, 56-57.

⁴⁹ Umar, Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia, 61-62.

Ilahi, sedangkan budaya adalah hasil kreativitas manusia, dalam kehidupan sehari-hari keduanya seringkali berkaitan dan saling menyatu. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Islam, agama memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan budaya, dan budaya yang diakui adalah budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁵⁰

4. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Islam pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat kuat, di antaranya konsep keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).⁵¹ Quraish Shihab juga menyebutkan tiga pilar utama yang sama, sebagai prinsip dasar moderasi.

- 1) Pertama, Prinsip keadilan atau *i'tidal*, mengacu pada sikap tegas dan lurus, yang mencakup penempatan segala sesuatu pada tempatnya serta pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang. *I'tidal* merupakan aspek penting dalam penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan dengan cara yang adil, yaitu dengan bersikap seimbang dan menengah dalam setiap aspek kehidupan sambil menunjukkan perilaku *ihsan*. Keadilan mengandung makna menciptakan keseimbangan dan kesetaraan antara hak dan kewajiban, di mana hak asasi manusia tidak boleh dikurangi oleh kewajiban yang ada. Tanpa menegakkan keadilan, nilai-nilai agama akan kehilangan makna dan substansi, karena keadilan mencakup kebutuhan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

⁵⁰ Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, 64.

⁵¹ Muchlis Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 20.

⁵² Nurul Maarif H., *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Mizan Pustaka, 2017), 143.

Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup penyeimbangan antara hak dan kewajiban, antara ruh dan jasad, antara akal dan wahyu, serta antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Selain itu, moderasi beragama juga melibatkan keseimbangan antara teks agama dan ijtihad para ulama, antara gagasan ideal dan realitas praktis, serta antara masa lalu dan masa depan. Inti dari moderasi beragama adalah sikap adil dan seimbang dalam memandang, merespons, dan mengamalkan konsep-konsep yang saling berpasangan ini.⁵³ Keadilan adalah hak setiap manusia, bukan hanya di antara sesama muslim. Inilah hukum keadilan dalam manhaj Rabbani (aturan Allah Swt.). Pada keadilan inilah semuanya bermuara, baik orang beriman maupun orang kafir, sahabat maupun musuh, kulit hitam maupun kulit putih, orang Arab maupun non-Arab. Demikian dijelaskan oleh Sayyid Qutb, seperti yang dikutip oleh ash-Shallabi.⁵⁴

- 2) Kedua, *tawazun* (keseimbangan), berarti memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, tanpa pengurangan atau penambahan. Dengan menerapkan sikap *tawazun* ini, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan batin dan ketenangan dalam berbagai aspek kehidupannya. Orang yang menunjukkan sikap seimbang adalah mereka yang tegas tanpa menjadi keras atau kasar, selalu mendukung keadilan tanpa merugikan orang lain. Keseimbangan ini dapat dipahami sebagai perspektif dalam melakukan sesuatu dengan proporsional, tidak berlebihan ataupun kurang, tidak

⁵³ Tim Kementrian Agama RI, 19.

⁵⁴ Ali Muhammad ash-Shallabi, *Wasathiyyah dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aqidah, Syari'at dan Akhlaq* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 118.

terlalu konservatif maupun terlalu liberal.⁵⁵ Konsep tawazun dijelaskan dalam Al-Qur'an, pada Q.S. Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۚ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan”.⁵⁶

Dalam elaborasi, pengayaan, dan praktik moderasi ini, Mohammad Hashim Kamali memberikan kontribusi penting melalui karyanya “*The Middle Path Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*.” Karya ini adalah sebuah karya orisinal dan komprehensif yang membahas konsep “jalan tengah dalam moderasi Islam.” Dalam bukunya tersebut, Mohamad Hasyim Kamali menegaskan bahwa istilah “*moderate*” dalam bahasa Arab, yaitu “*wasathiyah*”, tidak lepas dari konsep keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Menurut Kamali, moderasi dalam beragama didasarkan pada prinsip keseimbangan dan keadilan.⁵⁷ Sehingga Tanpa adanya keseimbangan dan keadilan, upaya untuk mencapai moderasi dalam beragama akan kehilangan efektivitasnya.

- 3) Ketiga, toleransi (*tasamuh*). *Tasamuh* berasal dari kata “*samah*” dan “*samahah*” yang memiliki arti kemurahan hati, kemudahan, pengampunan, dan perdamaian. Secara etimologi, istilah *tasamuh* berasal dari konsep menerima

⁵⁵ Tim Kementrian Agama RI, 19.

⁵⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, 541.

⁵⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah* (Newyork & Oxford: Oxford University Press, 2015), 14.

sesuatu dengan sikap yang santai. Dalam pengertian terminologis, *tasamuh* mengacu pada kemampuan untuk menyambut perbedaan dengan sikap hati yang terbuka.⁵⁸ *Tasamuh* mencerminkan sebuah sikap di mana seseorang dapat menerima perbedaan pendapat dan pandangan dengan lapang dada, meskipun ia mungkin tidak sejalan dengan pandangan tersebut.⁵⁹

Toleransi bukan berarti menyerah tanpa prinsip yang kokoh. Seorang Muslim harus memiliki iman yang teguh dan menjalankan syariat dengan mulia. Dalam ajaran Islam, toleransi tidak boleh diterapkan pada aspek akidah. Praktik ibadah harus dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan dan di tempat ibadah yang sesuai dengan agama masing-masing. Agama adalah bentuk keyakinan, sehingga melakukan ibadah dengan cara yang berbeda dari agama yang dianut akan merusak esensi dari keyakinan tersebut.⁶⁰ Toleransi antaragama harus dipahami sebagai pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain di luar Islam, beserta sistem dan aturan yang mereka anut, serta memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Aspek utama dalam menjalin hubungan antara umat Muslim dan non-Muslim adalah melalui penggunaan bahasa kemanusiaan yang universal.⁶¹

Sullivan mendefinisikan toleransi sebagai *a willingness to "put up with" those things one rejects or*

⁵⁸ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 36.

⁵⁹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 43.

⁶⁰ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 1-5.

⁶¹ Ahmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 131.

opposes, yaitu “kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang.”⁶² Berbagai tokoh, baik dari kalangan Islam klasik maupun Barat, telah menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Gus Dur, yang dikenal sebagai ulama pluralis dan mantan Presiden ke-3 Republik Indonesia, secara tegas mengungkapkan pentingnya nilai-nilai toleransi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian di tengah keragaman dan kebhinekaan.⁶³

Manifestasi toleransi bukan berarti tidak peduli terhadap hak asasi manusia atau bersikap sabar terhadap ketidakadilan sosial, menyerah pada keyakinan, atau berpihak pada orang lain. Toleransi berarti setiap orang bebas bertindak menurut caranya sendiri, dan setiap orang harus mengakui bahwa hak tersebut juga dimiliki oleh orang lain. Ini berarti bahwa meskipun orang berbeda dalam penampilan, gaya, harga diri, ucapan, perilaku, dan nilai-nilai, mereka berhak untuk hidup di dunia dan mempertahankan keunikan mereka masing-masing.⁶⁴

5. Karakteristik Moderasi Beragama

Ali Muhammad ash-Shallabi menuliskan bahwa ada 6 ciri atau karakteristik penting yang layak dijadikan barometer untuk menilai sifat moderasi (*wasathiyyah*). Ciri-ciri penting tersebut yaitu; *al-khairiyah* (kebaikan), *al-'adl* (keadilan), *al-yusr*

⁶² Sullivan et.al, *Political Tolerance and American Democracy* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), 67.

⁶³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), 18-24.

⁶⁴ Abdullayev Akmal Nasriddinovich, ‘A Culture of Tolerance in Islamic Religious Theoretical Sources’, *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 10.6 (2022), pp. 1201–05.

(kemudahan) dan *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan), hikmah, *al-bayniyyah* (pertengahan), dan *istiqomah*.⁶⁵

1) *Al-Khairiyyah* (Kebaikan)

Hal ini berdasarkan pada firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”*⁶⁶

Para mufasir menjelaskan bahwa makna *wasath* adalah yang terbaik, seperti halnya disebutkan untuk orang Quraisy, bahwa mereka adalah *awsathu 'arab*, yang dimaksudkan adalah kebaikan dari sisi nasab dan tempat tinggal. Demikian pula yang disampaikan oleh Ibnu Katsir. Beliau juga mengaitkan ayat tersebut dengan surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.”*⁶⁷

Maksudnya yaitu, manusia yang terbaik adalah mereka yang paling berguna bagi sesama. Dengan demikian, mereka ini adalah umat yang paling unggul dan memberikan manfaat

⁶⁵ ash-Shallabi, 79-80.

⁶⁶ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 22.

⁶⁷ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 64.

terbesar bagi orang lain.⁶⁸ Menurut ath-Thabari, *wasath* artinya adil dan *khiyar* (terbaik), karena orang yang terbaik di tengah manusia adalah yang paling adil. M. Rasyid Ridha berkata, “Imam Fakhrurrazi telah menjelaskan tentang sifat umat ini yang selalu menegakkan amar makruf dan nahi mungkar serta beriman, yang menyebabkan mereka disebut sebaik-baik umat yang dihadirkan kepada manusia.”⁶⁹

2) *Al-‘adl* (Keadilan)

Kata “adil” dalam KBBI, sebagaimana dikutip oleh Kementrian Agama RI diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁷⁰ M. Quraish Shihab mengatakan, ketika Rasulullah SAW. memperkenalkan *wasathiyyah* dengan *al-‘adl* (keadilan), yang dimaksud adalah “menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.” Sebab, keadilan hanya dapat dicapai apabila hakim memberikan perhatian yang cermat dan adil terhadap kedua pihak yang terlibat dalam sengketa, kemudian membuat keputusan yang wajar dan dapat diterima oleh keduanya.⁷¹

3) *Al-Yusr* (Kemudahan) dan *Raf’u Al-Haraj* (Menghilangkan Kesulitan)

Di antara ciri penting lain dari *wasathiyyah* adalah “*al-taysîr wa raf’u al-haraj*” (memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan). Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang *wasath* (adil/moderat), tidak berlebihan dan tidak pula mengabaikan. Oleh karena itu, dalam hal kemudahan dan menghilangkan kesulitan, Islam mengambil posisi tengah antara kedua ekstrem, yaitu antara kelalaian dan penyalahgunaan.

⁶⁸ Abu al-Fida Ismail ibn al-Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim (Semarang: Toha Putra Semarang, t.th), 391.

⁶⁹ ash-Shallabi, 81-84.

⁷⁰ Tim Kementrian Agama RI, 19.

⁷¹ Shihab, 43.

Secara bahasa, Ibnu Manzhur menjelaskan makna *al-yusr* (kemudahan) yaitu *al-lin* (lembut), *inqiyadh* (ketaatan), *maysarah* (kemudahan), *sa'ah* (kelapangan), dan *al-ghina* (kekayaan).⁷² Sedangkan secara istilah, Imam Zamakhsyari, seperti dikutip oleh as-Shallabi, mendefinisikan *al-yusr* dan *al-wus'u* sebagai, “Sesungguhnya *al-wus'u* adalah sesuatu yang lapang bagi manusia dan tidak membuat dirinya sempit, tidak merasa kesulitan. Karena Allah Swt. tidak membebani jiwa manusia kecuali apa yang mampu dia lakukan.” Al-Qasimi berpendapat hampir sama, “*al-yusr* adalah pekerjaan yang tidak menyakitkan jiwa dan tidak pula memberatkan fisik.” Sedangkan *al-haraj* (yang paling sempit) secara istilah artinya segala sesuatu yang menimbulkan beban atau kesulitan yang lebih berat, baik yang mempengaruhi fisik, mental, atau materi, baik di masa sekarang maupun di masa depan.⁷³

4) Hikmah

Secara bahasa, hikmah memiliki beberapa makna, di antaranya:

- a) Hikmah adalah mengetahui sesuatu yang paling utama dengan sebaik-baik ilmu. Hikmah juga bisa berarti ilmu dan pemahaman. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt. Pada surah Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah.”⁷⁴

- b) Dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan, Hikmah merupakan pengetahuan mendalam tentang hal-hal yang paling penting,

⁷² Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (Dâr Shâdir, cet. ke 3, jilid 15, 2004), 315.

⁷³ ash-Shallabi, 152-154.

⁷⁴ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 413.

diperoleh melalui ilmu yang paling baik. Maka, seseorang yang memiliki keahlian rinci dan detail dalam suatu bidang dan profesional, disebut sebagai hakim (yang bijaksana).⁷⁵

- c) Al-Hakim: yang mencegah dari kehancuran. Disebutkan istilah “*Hikmah al-Lujam* (tali kekang)” karena kekang tersebut mencegah kuda untuk berjalan dan pergi tanpa arah.
- d) Dalam *Mishbah al-Munir* disebutkan bahwa hikmah bisa berarti sesuatu yang mengendalikan kehidupan kuda, karena hal itu akan mencegahnya dari lari yang sangat kencang. Ini juga membuat tunggangan menjadi penurut pada penunggangnya.⁷⁶

Menurut istilah, para ulama menyebutkan hikmah dengan pendapat yang beragam. Abdurrahman As-Sa’di berkata, “Hikmah adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang tepat, akal yang lurus, hati yang tenang, benar dalam ucapan dan tingkah laku.” Selanjutnya, ia mengatakan, “Semua perkara tidak sah kecuali dengan hikmah, yang tak lain adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan memosisikan perkara sesuai posisinya, maju saat harus maju, dan mundur saat harus mundur.”⁷⁷

Adapun untuk mencapai hikmah seseorang harus memiliki beberapa hal yang menjadi rukunnya, yaitu *al-‘ilm* (ilmu), *al-hilm* (kelembutan), dan *al-anat* (kehati-hatian). M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ketiga hal tersebut atau yang serupa dengannya adalah syarat dalam menerapkan *wasathiyyah*. Yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali, dan kewaspadaan atau kehati-hatian yang berkesinambungan.⁷⁸

⁷⁵ Manzhur, 176.

⁷⁶ ash-Shallabi, 173.

⁷⁷ ash-Shallabi, 179.

⁷⁸ Shihab, 182.

Senada dengan M. Quraish Shihab, Tim Kementerian Agama RI juga menyatakan bahwa hikmah adalah syarat untuk menjalankan sikap moderat. Memiliki pemahaman yang luas, mampu mengatur emosi agar tidak melebihi batas, dan senantiasa berhati-hati adalah bagian dari hal ini.⁷⁹

5) Istiqomah

Istiqamah, menurut ar-Raghib al-Asfahani, berarti komitmen untuk mengikuti jalan yang lurus (*mustaqim*). Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa lawan dari istiqamah adalah *tughya*, yang berarti melampaui batas dalam segala hal. Sementara itu, Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa istiqamah berarti konsisten bergerak ke satu tujuan tanpa melihat ke kanan dan kiri.⁸⁰

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menggambarkan istiqamah sebagai konsep komprehensif yang mencakup semua aspek agama, yaitu berdiri tegak di hadapan Allah Swt. dengan kebenaran dan kesetiaan dalam memenuhi janji. Istiqamah terkait dengan ucapan dan tindakan, kondisi rohani, dan niat. Ibnul Qayyim juga menjelaskan bahwa istiqamah memiliki tiga tingkatan: istiqamah dalam sikap moderat (*iqtisha*), tidak melampaui batas yang telah ditentukan, tidak melampaui keikhlasan dan tidak bertentangan dengan sunnah (*I'tisha*).⁸¹

6) Al-Bayniyyah (Posisi di Antara Dua Sisi)

Ketika disebutkan bahwa *wasathiyah* harus memiliki *al-bayniyyah*, bukan berarti hanya berada di antara dua sisi. Maknanya lebih dalam dari itu. Kata ini menunjukkan tanda-tanda yang dapat diterapkan, yaitu adanya keseimbangan dan penegakan. *Al-Bayniyyah* jauh dari ekstremitas, baik yang

⁷⁹ Tim Kementrian Agama RI, 20.

⁸⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li-Ahkâm Al-Qur'ân Tafsîr Al-Qurthubi* (Qahirah: al-Maktabah al Taufiqiyya), 107.

⁸¹ ash-Shallabi, 215-216.

berlebihan (*ifrath*) maupun yang lalai atau mengurangi (*tafrith*). Dengan demikian, *al-bayniyyah* adalah sifat yang terpuji. Dari penjelasan ini terlihat adanya hubungan antara *al-bayniyyah* dan *wasathiyyah*. *Al-Bayniyyah* bukan hanya terkait dengan tempat, tetapi juga menunjukkan adanya keseimbangan (*tawazun*), istiqamah, dan keadilan. Hal ini kemudian melahirkan *al-khairiyah*. Contohnya, berpuasa terus-menerus adalah sikap *ifrath* (berlebihan), sedangkan tidak pernah berpuasa adalah sikap *tafrith* (mengabaikan). Maka yang *wasathiyyah* adalah; kadang berpuasa, kemudian berbuka.⁸²

6. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat empat pilar utama yang menjadi indikator moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia. Pilar-pilar ini mencakup:⁸³

1) Komitmen Kebangsaan

Indikator ini merupakan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tercantum dalam UUD 1945 dan peraturan turunannya sangat penting. Komitmen kebangsaan ini dinilai krusial untuk menilai sejauh mana perspektif, sikap, dan praktik keagamaan seseorang dapat mempengaruhi kesetiaan mereka terhadap konsensus dasar kebangsaan. Ini terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi dasar negara dan sikap mereka terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme.

2) Toleransi

Toleransi berarti menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk memegang keyakinan mereka, mengungkapkan pandangan mereka, serta menghargai prinsip kesetaraan dan keterbukaan dalam bekerja sama. Sikap toleransi

⁸² ash-Shallabi, 229.

⁸³ Tim Kementrian Agama RI, 42-43.

mencerminkan inklusivitas, kesediaan, keleluasaan, kelembutan, dan penerimaan terhadap keragaman. Dengan demikian, toleransi menjadi kunci dalam menghadapi perbedaan dan merupakan landasan fundamental bagi demokrasi. Demokrasi, yang berbasis pada musyawarah, hanya dapat terlaksana jika seseorang mampu menahan pendapat pribadi dan terbuka untuk menerima pandangan orang lain.

3) Anti Kekerasan

Tindakan individu atau kelompok yang menggunakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, untuk mencapai tujuan mereka ditolak dalam konteks moderasi beragama. Radikalisme, dalam hal ini, merujuk pada pandangan atau ideologi yang mencoba mengubah sistem sosial dan politik dengan cara-cara ekstrem dengan mengatasnamakan agama. Ini melibatkan kekerasan dalam bentuk verbal, fisik, maupun mental. Inti dari radikalisme adalah penggunaan kekerasan oleh individu atau kelompok untuk memaksakan perubahan yang mereka inginkan.

4) Penerimaan terhadap Tradisi

Yaitu menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya dengan sikap ramah, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran utama agama.⁸⁴ Orang moderat cenderung menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya dengan ramah, selama tidak bertentangan dengan ajaran utama agama. Mereka fleksibel dalam beragama, menerima praktik yang mengutamakan nilai tanpa menekankan kebenaran normatif, asalkan tidak melanggar prinsip agama. Sebaliknya, ada kelompok yang menolak tradisi dan budaya dalam agama karena dianggap mengotori kemurnian agama.

⁸⁴ Tim Kementrian Agama RI, 42-43.

B. *Local Wisdom*

1. Pengertian *Local Wisdom* (Kearifan Lokal)

Dalam kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*)⁸⁵ dan lokal (*local*)⁸⁶, secara kebahasaan berarti kearifan setempat (*local wisdom*). Ini dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh dengan kearifan, dan memiliki nilai yang tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁸⁷ Dalam konsep antropologi, kearifan lokal juga dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kemampuan masyarakat setempat untuk menyaring kebudayaan asing yang kemudian disesuaikan dengan kebudayaan lokal (*local genius*), yang menjadi dasar dari identitas kebudayaan (*culture identity*). Sebutan lain untuk kearifan lokal meliputi kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*).⁸⁸ Menurut Ayatroehadi, istilah “*local genius*” pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales. “*Local genius*” mengacu pada identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut untuk menyerap dan menyesuaikan kebudayaan asing dengan karakteristik dan kemampuan mereka sendiri.⁸⁹ Kearifan lokal sering dikenal sebagai kecerdasan local, yang mana istilah ini merujuk pada ide atau

⁸⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, 4th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 626.

⁸⁶ Shadily, 237.

⁸⁷ Sartini Sartini, ‘Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati’, *Jurnal Filsafat*, 14.2 (2004), pp. 111–20.

⁸⁸ Ajip Rosidi, Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 29.

⁸⁹ Ayatroehadi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius) (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986).

pandangan yang berkembang dalam masyarakat setempat, yang mencakup nilai-nilai luhur yang diwariskan dan dijunjung tinggi.⁹⁰

Menurut Rahyono, kearifan lokal adalah pengetahuan dan pemahaman unik yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis, yang terbentuk melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari pengalaman masyarakat atau etnis tertentu dan tidak selalu dialami oleh masyarakat lain.⁹¹ budaya dan adat istiadat. Ketika suatu komunitas menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, mereka mengembangkan kearifan yang mencakup pengetahuan atau gagasan, peralatan, serta norma adat dan nilai budaya, yang semuanya dipadukan dalam kegiatan mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁹² Francis Wahono menggambarkan kearifan lokal sebagai kemampuan dan strategi dalam mengelola alam semesta untuk mempertahankan keseimbangan ekologis. Kearifan ini telah terbukti efektif selama berabad-abad, meskipun menghadapi berbagai bencana, tantangan, dan kesalahan manusia.⁹³

Kearifan lokal diartikan sebagai kebijaksanaan yang terdapat dalam kebudayaan tradisional berbagai suku bangsa. Dalam pengertian yang luas, kearifan ini mencakup tidak hanya norma-norma dan nilai-nilai budaya, tetapi juga semua unsur gagasan, termasuk yang berkaitan dengan teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Berdasarkan pengertian ini, berbagai pola tindakan dan hasil budaya material dapat dianggap sebagai penjabaran kearifan

⁹⁰ Salmia Syarifuddin, Irmawaty Hasyim, and Firmansyah Firmansyah, 'Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores', *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 2.4 (2022), pp. 193–200.

⁹¹ Haryati Soebadio, *Kearifan Lokal Perspektif Pendidikan*, Cet. II (Jakarta: Depdiknas, 2007), 37.

⁹² Suhartini, *Kearifan Lokal dalam Sudut Pandang Budaya*, Cet. III (Bandung: Cipta Karya, 2009), 45.

⁹³ Francis Wahono, *Kearifan Lokal dan Ruang Lingkupnya*, Cet. I (Semarang: Tiga Serangkai, 2005), 77.

lokal.⁹⁴ Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dianggap memiliki nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Sistem ini berkembang karena adanya kebutuhan untuk memahami, mempertahankan, dan melanjutkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup mereka yang bijak dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi. Melalui kearifan lokal, mereka mampu melanjutkan kehidupan mereka, bahkan berkembang secara berkelanjutan.

Kearifan lokal telah terbukti mampu bertahan lama. Menurut Moendarjito, kearifan ini bisa digali dan dijadikan fondasi untuk pendidikan karakter. Karena itu, kearifan lokal memiliki sejumlah keunggulan, seperti; mampu bertahan terhadap pengaruh budaya asing, mengakomodasi elemen-elemen dari budaya asing, mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam budaya asli, mengendalikan dampak budaya asing, serta memberikan arahan bagi perkembangan budaya.⁹⁵

2. Pandangan Islam terhadap Kearifan Lokal

Di Indonesia sendiri kearifan lokal sering kali disamakan dengan konsep '*urf*' dalam Islam. '*Urf*' secara bahasa bermakna sebagai sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh logika manusia. Secara terminologi, '*urf*' merujuk kepada hal-hal yang sudah lama dikenali oleh manusia dan telah menjadi tradisi mereka, baik itu berupa kata-kata atau tindakan-tindakan, serta hal-hal lain yang dianggap sebagai adat. Beberapa definisi juga menyatakan bahwa '*urf*' adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat, yang dapat mereka melakukan sendiri-sendiri, baik dalam bentuk kata-kata

⁹⁴ Sedyawati Edy, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 382.

⁹⁵ Moendarjito, *Kearifan Lokal dalam Pembinaan Karakter*, Cet. I (Surabaya, Sumber Ilmu, 2007), 31.

maupun tindakan-tindakan. Menurut Abdul Wahab Al-Khalaf sebagaimana yang dikutip oleh Syahriar, '*urf*' adalah apa yang dikenal dan menjadi tradisi masyarakat, baik berupa ucapan, perbuatan, atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat.⁹⁶

Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat berfungsi sebagai mekanisme sosio-kultural yang diyakini efektif dalam membangun persaudaraan dan solidaritas antarwarga. Nilai-nilai ini telah mengakar dan menjadi bagian dari tatanan sosial serta budaya. '*Urf*' yang dipahami sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), dapat diartikan sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari oleh masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka.⁹⁷

3. Hakikat Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan hasil respons kreatif masyarakat terhadap kondisi geografis, politik, historis, dan situasional di sekitarnya. Ini mencakup sikap, pandangan, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola aspek spiritual dan material dari lingkungan mereka. Ini merupakan upaya untuk memperkuat ketahanan dan pertumbuhan komunitas di wilayahnya, tercermin dalam pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus melestarikan kebudayaan mereka. Kearifan lokal adalah fondasi untuk pertahanan dan pertumbuhan budaya yang berkelanjutan. Setiap masyarakat, termasuk tradisional, mengalami proses memperoleh kecerdasan dan pengetahuan untuk mempertahankan

⁹⁶ SS Hadi, "Kajian Tradisi Amongan dalam Perspektif Al-'Urf," *Istidal: Jurnal Kajian Hukum Islam* 6 (1) (2019), 078–088.

⁹⁷ M Saihu, "Urgensi Al 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali," *Jurnal Bimas Islam* 12, (1) (2019), 173–201.

dan melanjutkan kehidupan mereka. Kearifan lokal umumnya berkembang di pedesaan, di mana masyarakat berusaha memahami, mempertahankan, dan melanjutkan kehidupan sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai yang dihayati.

Terkadang pengetahuan lokal yang sering disebut sebagai kearifan masyarakat yang relevan dan mampu memenuhi kebutuhan produktivitas dalam dunia modern sering dianggap tidak rasional dan bersifat tradisional, tetapi tetap ditemukan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, terutama di pedesaan. Pengetahuan ini sering dianggap unik dan tetap relevan dalam menanggapi perubahan lingkungan alam saat ini.⁹⁸ Dalam konteks ini kearifan lokal menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

4. Fungsi Kearifan Lokal

Masyarakat memegang pandangan khas terhadap alam dan lingkungan mereka, mengembangkan metode khusus untuk menjaga keseimbangan alam guna memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan kearifan lokal memiliki keunggulan tersendiri.⁹⁹

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting. Dalam komunitas, kearifan lokal bisa berupa nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan, serta aturan-aturan tertentu. Variasi bentuk ini menyebabkan fungsi kearifan lokal juga bervariasi. Beberapa fungsi tersebut meliputi:

- 1) Berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam,
- 2) Berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia,

⁹⁸ Thoha Maulana, *Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir*, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 55.

⁹⁹ Abdurrahman Shaleh, *Kearifan Lokal dalam Sudut Pandang Masyarakat Pedesaan*, Cet. II (Bandung: Cipta Karya Mandiri, 2010), 35.

- 3) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.¹⁰⁰

C. Kerukunan Antar-Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara etimologi, kata “kerukunan” berasal dari bahasa Arab “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, atau prinsip. Bentuk jamaknya adalah “*arkaan*.” Dari kata “*arkaan*,” dapat diambil makna bahwa kerukunan adalah sebuah kesatuan yang terbentuk dari berbagai elemen berbeda, di mana setiap elemen saling memperkuat. Kesatuan tersebut tidak dapat terwujud jika ada salah satu elemen yang tidak berfungsi. Sedangkan, kehidupan beragama mengacu pada adanya hubungan baik antara penganut agama yang berbeda dalam sebuah interaksi dan kehidupan beragama. Ini dicapai dengan saling menjaga, menghormati, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti perasaan pihak lain.¹⁰¹

Kata “beragama” berasal dari kata “agama.” Beberapa analisis filsafat agama atau perbandingan agama menganggap kata ini berasal dari bahasa Sansekerta. Kata “agama” berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Kata “agama” kemudian diberi imbuhan berupa awalan “ber” sehingga menjadi “beragama” yang memiliki beberapa makna: memeluk agama, beribadah, dan memuja.¹⁰² Sehingga umat beragama adalah mereka yang memeluk suatu kepercayaan atau agama tertentu, dan aktif dalam praktik ibadah serta mematuhi ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

¹⁰⁰ Shaleh, 40.

¹⁰¹ Jirhanudin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 190.

¹⁰² Aksin Wijaya, *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah* (STAIN Ponorogo, 2009), 12.

Kerukunan antar umat beragama adalah keadaan sosial di mana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak-hak dasar masing-masing untuk menjalankan kewajiban agamanya. Setiap pemeluk agama harus hidup dengan rukun dan damai. Kerukunan ini tidak akan muncul dari sikap fanatisme berlebihan atau ketidakpedulian terhadap hak keberagaman dan perasaan orang lain. Namun, kerukunan antar umat beragama tidak berarti mencampur unsur-unsur dari agama yang berbeda, karena hal tersebut dapat merusak nilai-nilai agama itu sendiri.¹⁰³

2. Konsep Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah keadaan sosial di mana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak masing-masing untuk menjalankan kewajiban agamanya. Di Indonesia, kerukunan ini diatur dalam Trilogi Kerukunan:

- 1) Kerukunan intern umat dalam satu agama, yaitu harmoni di antara aliran, paham, atau mazhab yang ada dalam suatu agama atau komunitas.
- 2) Kerukunan antar umat dari berbagai agama, yaitu hubungan harmonis antara pemeluk agama yang berbeda seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.
- 3) Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah, yang menekankan pada keselarasan antara pemeluk agama dan pejabat pemerintah, saling menghargai tugas masing-masing untuk membangun masyarakat Indonesia yang beragama.¹⁰⁴

¹⁰³ Wahyuddin dkk., Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32.

¹⁰⁴ Abdul Muis, Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember) (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020), 32-33.

Dengan demikian, kerukunan adalah cara hidup yang mengharuskan kerja sama, toleransi, dan saling menjaga untuk mencapai tujuan bersama.

3. Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam konteks Islam, hubungan antar manusia dikenal dengan istilah *muamalah baina al-nas*. Hubungan ini meliputi berbagai dimensi kehidupan, seperti interaksi antara individu, antara individu dan masyarakat, serta antar masyarakat. Interaksi ini sering kali melibatkan perbedaan dalam identitas sosial, ideologi, atau agama. Islam memberikan petunjuk dan batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika berhubungan dengan penganut agama lain. Tanpa disadari, manusia sering terkelompok dalam identitas yang membedakan satu sama lain.¹⁰⁵ Oleh karenanya diperlukan sikap toleransi dan penerimaan atas adanya perbedaan.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa toleransi antar umat beragama sebenarnya bersifat dinamis, bukan pasif. Menurut beliau, toleransi dapat dikategorikan dalam tiga tingkat. Tingkat pertama adalah memberikan kebebasan kepada individu untuk memeluk agama yang mereka pilih, namun tanpa memberikan izin untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama mereka. Tingkat kedua mencakup pengakuan hak seseorang untuk memeluk agama mereka tanpa adanya paksaan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh keyakinan mereka. Sedangkan tingkat ketiga adalah tidak membatasi kebebasan seseorang dalam melakukan aktivitas yang dianggap sah dalam agama mereka, meskipun aktivitas tersebut mungkin dilarang oleh agama lain.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Sugiyar Sugiyar, 'Titik Temu Antar Agama' 2020, 2020.

¹⁰⁶ Bahari, Toleransi Beragama Mahasiswa (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), 53.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap toleran, di antaranya sebagai berikut:

1) Kultural-Teologis

Teori modernisasi adalah teori kultural yang populer yang menambahkan faktor-faktor lain ke dalam model perkembangan sosial-ekonomi masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh umat beragama. Saat ekonomi suatu masyarakat mengalami kemajuan, biasanya terdapat peningkatan dalam penghargaan terhadap kebebasan dan nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini, rendahnya tingkat toleransi di negara-negara Muslim bisa dihubungkan dengan kurangnya kemajuan dalam aspek sosial-ekonomi di negara tersebut.¹⁰⁷

Pendekatan ini menghadapi dua isu utama. Pertama, meskipun beberapa negara Teluk telah mencapai kemajuan ekonomi yang signifikan, mereka masih menunjukkan tingkat toleransi dan kebebasan yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemajuan ekonomi tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai-nilai sosial masyarakat. Kedua, terdapat ketidakjelasan mengenai harapan dari para pendukung teori ini tentang bagaimana perubahan budaya seharusnya berlangsung.¹⁰⁸

2) Institusional

Pengaruh dominasi agama dalam institusi negara dapat mengancam kemampuan negara untuk memberikan keadilan kepada kelompok minoritas agama atau yang tidak beragama. Jika negara terlalu campur tangan dalam urusan agama, hal ini bisa menghambat terciptanya toleransi. Menurut literatur

¹⁰⁷ Ihsan Ali Fauzi et.al., *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), 165-166.

¹⁰⁸ Ronald Inglehart dan Christian Welzel, *Modernization Cultural Change and Democracy The Human Development Sequence* (Leiden: Cambridge University Press, 2005), 19.

ekonomi agama, situasi kehidupan beragama akan lebih sehat jika negara tidak memihak atau mendiskriminasi agama tertentu. Dalam konteks ini, agama-agama bisa bersaing untuk menyebarkan ajarannya dan berinteraksi secara bebas satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk bersikap netral dan tidak berpihak.¹⁰⁹

3) Psikologis

Faktor psikologis memiliki tiga elemen utama yang memengaruhi tingkat toleransi. Elemen pertama adalah kapasitas kognitif, termasuk faktor seperti tingkat pendidikan dan kecerdasan politik. Individu dengan pendidikan dan kecerdasan politik yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan. Elemen kedua adalah persepsi terhadap ancaman, di mana ketidak-toleranan dapat muncul sebagai mekanisme perlindungan diri atau kelompok terhadap ancaman yang berasal dari kelompok lain. Elemen ketiga berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak pandangan yang dianggap tidak biasa. Individu dengan tingkat dogmatisme yang tinggi sering kali kurang terpengaruh oleh proses pembelajaran demokratis. Dalam situasi konflik, yang merupakan bagian dari masyarakat demokratis, individu dengan sikap dogmatis cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih rendah.¹¹⁰

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ajaran Islam memberikan dasar yang kuat untuk hubungan antar umat manusia yang bersifat universal, tanpa membedakan suku, adat, budaya, dan agama. Islam hanya membatasi campur tangan dalam aspek akidah dan ibadah, karena kedua hal tersebut merupakan wilayah yang tidak boleh

¹⁰⁹ Fauzi et.al, 167-168.

¹¹⁰ Fauzi et.al, 170.

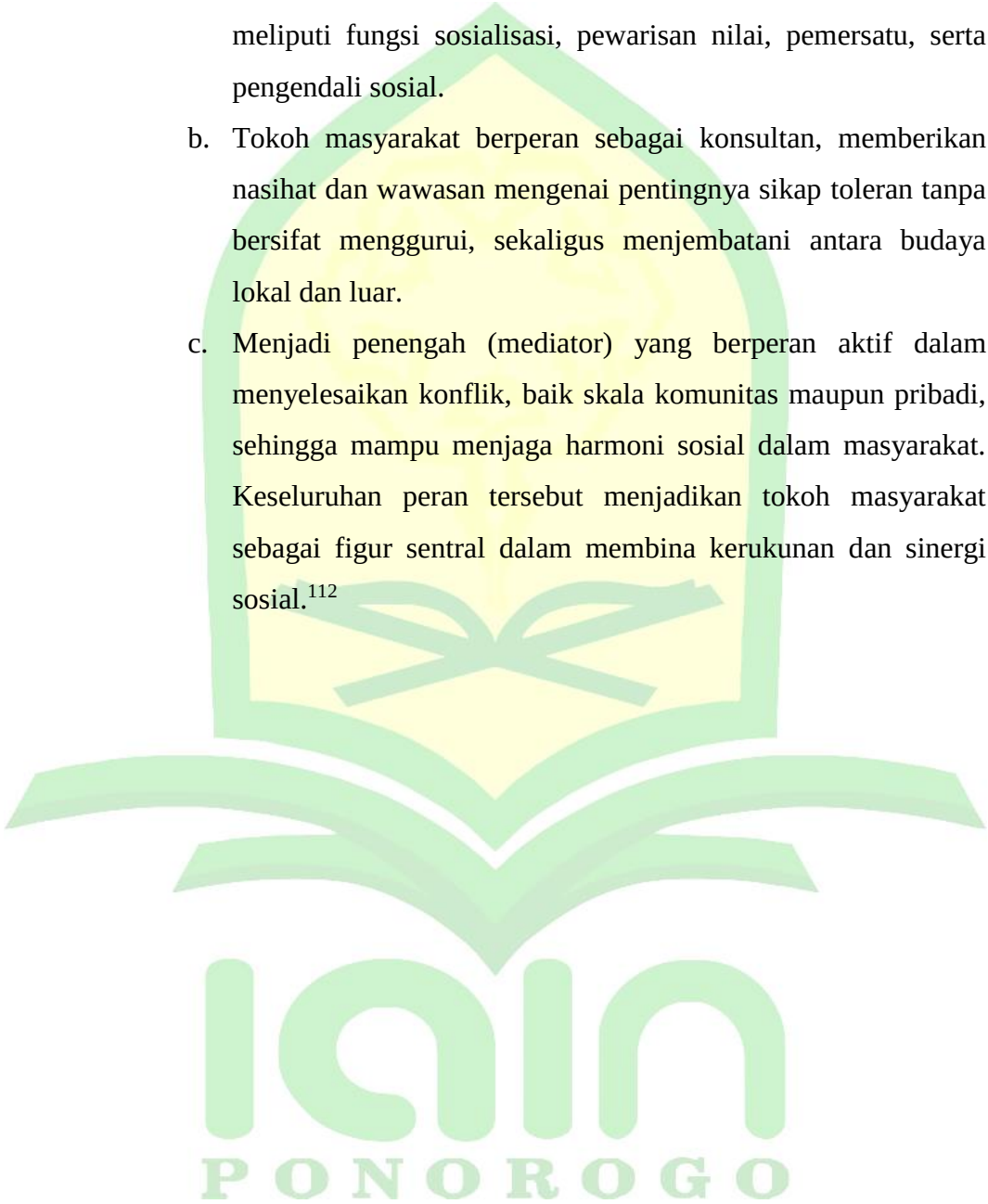
diganggu oleh umat non-Islam. Namun, dalam konteks sosial dan masyarakat, umat Islam dapat bersatu dan bekerja sama dengan berbagai pihak. Ini menunjukkan ajaran Islam yang mendorong terciptanya harmoni sosial serta kerjasama yang inklusif di antara berbagai kelompok masyarakat.

4. Peran Tokoh Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Tokoh masyarakat adalah orang yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat baik yang bersifat formal (ketua RT, ketua Rw, ketua kampung, kepala dusun, dan kepala desa) maupun tokoh non formal (tokoh agama, adat, tokoh pemuda, dan kepala suku). Tokoh-tokoh masyarakat ini memiliki kekuatan yang sangat besar yang dapat menggerakkan masyarakat di dalam setiap upaya pembangunan dan pengembangan.¹¹¹ Tokoh masyarakat memiliki peran yang beragam, antara lain sebagai fasilitator, komunikator, mediator, motivator, inspirator, dan inisiator. Sebagai fasilitator, mereka menyediakan dukungan baik materi maupun nonmateri. Peran komunikator dijalankan dengan menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pihak terkait. Saat terjadi konflik, tokoh masyarakat berperan sebagai mediator yang mendamaikan. Sebagai motivator, mereka memberi dorongan dan saran membangun, sementara peran inspirator dan inisiator tampak dalam gagasan dan tindakan yang menginspirasi masyarakat. Semua peran tersebut dijalankan sesuai kondisi sosial untuk menjaga sinergi dan kebersamaan.

Tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan menjaga toleransi antarumat beragama. Di antaranya:

¹¹¹ Pisolia Dynamurti Wintoro and Anna Uswatun, *Asuhan Pembelajaran Kesehatan Masyarakat* (Mitra Cendekia Media, 2022).

- 
- The logo of IAIN Ponorogo is a large, light green watermark in the background. It features a stylized green archway at the top, a yellow shield in the center containing a green open book, and the text 'IAIN PONOROGO' in green capital letters at the bottom.
- a. Sebagai pembimbing, mereka secara berkelanjutan membina masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan sosial agar mampu bertindak sesuai nilai dan norma lingkungan. Peran ini juga meliputi fungsi sosialisasi, pewarisan nilai, pemersatu, serta pengendali sosial.
 - b. Tokoh masyarakat berperan sebagai konsultan, memberikan nasihat dan wawasan mengenai pentingnya sikap toleran tanpa bersifat menggurui, sekaligus menjembatani antara budaya lokal dan luar.
 - c. Menjadi penengah (mediator) yang berperan aktif dalam menyelesaikan konflik, baik skala komunitas maupun pribadi, sehingga mampu menjaga harmoni sosial dalam masyarakat. Keseluruhan peran tersebut menjadikan tokoh masyarakat sebagai figur sentral dalam membina kerukunan dan sinergi sosial.¹¹²

¹¹² Fransiska Dian Andanasari, Hj Yuliatin, and H Dahlan, 'Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membina Toleransi Antarumat Beragama (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)', *Journal Civics & Social Studies*, 5.2 (2022), pp. 233–42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari orang-orang serta perilaku (tindakan) yang diamati.¹¹³ Creswell memberikan penjelasan mengenai penelitian kualitatif, sebagai suatu proses ilmiah yang bertujuan memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks untuk disajikan. Penelitian ini melaporkan pandangan rinci dari narasumber dan dilakukan dalam lingkungan alami tanpa adanya bias subjektif dari peneliti.¹¹⁴ Sehingga penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dengan menggambarkan pengalaman subjek penelitian dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah, menggunakan berbagai metode yang alamiah pula.¹¹⁵

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yang melibatkan penjelasan dan deskripsi mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan individu, kelompok, program, atau situasi sosial tertentu. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah untuk mengungkap secara menyeluruh dan komprehensif semua elemen yang relevan dari fenomena yang diteliti.¹¹⁶ Tujuan studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang suatu entitas. Hasil dari studi kasus adalah data yang dapat dianalisis dan digunakan untuk

¹¹³ Robert C. Bogdan and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

¹¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 13.

¹¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 6.

¹¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 201.

mengembangkan sebuah teori.¹¹⁷ Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil data mengenai “Penguatan Moderasi Beragama Melalui *Local Wisdom* dalam Menciptakan Kerukunan Antar-Umat Beragama (Studi Kasus pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)”.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Peneliti harus berfungsi langsung sebagai alat pengumpul data, yang menuntut mereka untuk berinteraksi secara intens dengan sumber data serta membangun pemahaman mendalam terhadap individu atau informan yang memberikan informasi. Sebagai instrument dalam penelitian, penulis berupaya menjalin interaksi dan terlibat secara langsung dengan informan guna memperoleh data yang sesuai dan mendukung kebutuhan penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Moderasi Beragama yang berada di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, serta Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Kedua lokasi ini dipilih karena keduanya dikenal sebagai contoh penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui *local wisdom* dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dalam aspek agama dan budaya, sehingga relevan sebagai tempat untuk mengkaji penguatan moderasi beragama melalui *local wisdom* dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama.

¹¹⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 141-159.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama lima bulan, dimulai dari bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025. Pada tahap awal penelitian di bulan Oktober 2024, fokus akan diberikan pada persiapan, termasuk pengumpulan literatur terkait dan pengurusan perizinan penelitian di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari. Dilanjutkan pada bulan berikutnya berupa observasi lapangan serta wawancara dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan warga di kedua lokasi tersebut untuk mengumpulkan data primer. Setelahnya dilakukan analisis data yang telah diperoleh dan penyusunan hasil penelitian. Hingga peneliti menyelesaikan penulisan laporan penelitian dan mempersiapkan presentasi hasil penelitian. Dengan jadwal yang sistematis ini diharapkan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai penguatan moderasi beragama melalui local wisdom dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

D. Data dan Sumber Data

a. Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Peneliti berusaha mengumpulkan data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait objek penelitian. Adapun data primer diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa informan terkait. Sedangkan data sekunder sebagai pendukung penelitian terdiri dari dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, literatur, laporan kegiatan, serta hasil observasi penelitian. Penelitian ini berupaya mengumpulkan banyak data deskriptif yang akan disajikan dalam bentuk laporan dan uraian.

b. Sumber Data

Menurut Lofland, dalam penelitian kualitatif, data utama bersumber dari kata-kata dan tindakan, sementara dokumen dan

materi lainnya berfungsi sebagai pelengkap.¹¹⁸ Berdasarkan hal itu, maka sumber data pada penelitian kualitatif ini adalah seperti yang dipaparkan oleh Moleong, yaitu meliputi wawancara langsung, observasi terhadap tingkah laku, serta dokumen tertulis, foto, dan data statistik.¹¹⁹

Pertama, dalam penelitian ini istilah “kata-kata” merujuk pada pernyataan atau ucapan yang disampaikan oleh para informan yang diwawancarai. Informan dalam penelitian ini, di antaranya: Kepala KUA Plaosan, kepala KUA Dolopo, Lurah Puntukdoro Magetan, Lurah Bangunsari Madiun, serta tokoh-tokoh desa yang berkaitan dengan hal ini.

Kedua, observasi terhadap tingkah laku yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada tindakan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks penerapan moderasi beragama dan kearifan lokal. Observasi ini mencakup interaksi sehari-hari, kegiatan sosial, dan berbagai aktivitas masyarakat di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari yang menunjukkan praktik moderasi beragama. Pengamatan terhadap perilaku ini bertujuan untuk memahami bagaimana kearifan lokal diterapkan dan berkontribusi terhadap terciptanya kerukunan antar umat beragama di kedua lokasi tersebut.

Ketiga, dokumen tertulis yang menjadi sumber data pendukung, seperti laporan resmi desa, peraturan lokal, dan dokumen terkait dengan moderasi beragama. Selain itu, sumber data pendukung lainnya meliputi foto dan statistik. Dalam penelitian ini, foto berfungsi sebagai sumber data yang mendukung temuan observasi, contohnya adalah foto-foto kegiatan interaksi antar umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari yang

¹¹⁸ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

¹¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

terkait dengan terciptanya kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau pendekatan yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi, yang sering kali bersifat abstrak dan tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk objek fisik, namun bisa ditunjukkan dalam praktek atau pelaksanaannya.¹²⁰ Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung antara dua orang atau lebih. Orang yang mengajukan pertanyaan disebut pewawancara (*interviewer*), sedangkan orang yang menjawab pertanyaan disebut narasumber (*interviewee*).¹²¹ Menurut Lincoln dan Guba, wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk: 1) memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai elemen seperti individu, peristiwa, dan motivasi mereka; 2) merekonstruksi pengalaman yang telah terjadi di masa lalu; 3) merencanakan kemungkinan masa depan; 4) memverifikasi dan memperluas data dengan menggunakan berbagai sumber melalui triangulasi; serta 5) mengecek dan memperluas pandangan peneliti dengan melibatkan pengecekan anggota.¹²²

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara terbuka. Ini berarti bahwa para informan yang diwawancarai menyadari bahwa mereka sedang menjalani proses wawancara dan memahami tujuan serta maksud dari wawancara tersebut. Teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara tak terstruktur, di mana sesi tanya jawab berlangsung secara alami dan

¹²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan atau Praktek* (Rineka Cipta, 2002), 134.

¹²¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bumi Aksara, 2003), 57-58.

¹²² Lincoln and Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 266.

mirip dengan percakapan sehari-hari. Informan dalam wawancara adalah orang-orang yang telah ditentukan dengan kesesuaian pada topic penelitian. Informan terdiri dari Kepala Desa Puntukdoro Magetan dan Kepala Kelurahan Bangunsari Madiun, Tokoh masyarakat, Tokoh agama dan Tokoh adat di Desa Puntukdoro Magetan serta Kelurahan Bangunsari Madiun, Kepala KUA Kecamatan Plaosan Magetan serta Kepala KUA Kecamatan Dolopo Madiun, serta tokoh-tokoh lain yang berkaitan.

b. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis. Dua elemen kunci dalam proses ini adalah kemampuan untuk secara efektif mengamati dan menyimpan informasi.¹²³ Menurut Bogdan dan Biklen, seorang peneliti harus mencatat informasi selama berada di lapangan dan kemudian menyusun “catatan lapangan” setelah kembali ke tempat tinggalnya. Dalam penelitian kualitatif, “catatan lapangan” dianggap sebagai inti dari penelitian. Dokumentasi ini mencakup catatan tertulis tentang informasi yang didapatkan dari apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan selama proses pengumpulan data. Selain itu, dokumentasi ini juga mencerminkan pemikiran serta refleksi terhadap data yang telah dikumpulkan.¹²⁴

Peneliti akan mengamati secara aktif interaksi antara warga desa dari berbagai latar belakang agama, cara mereka berkomunikasi, serta partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan moderasi beragama yang diadakan di desa. Peneliti juga akan mengamati beberapa tempat ibadah yang telah dibangun secara bersama-sama oleh warga desa, mengamati bentuk kerjasama seperti kerja bakti yang ada di kedua lokasi, juga mengamati secara

¹²³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R,&D (Alfabeta, 2012), 145.

¹²⁴ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method* (Boston: Allyn and Bacon, inc, 1982), 74.

langsung interaksi antar warga yang memiliki perbedaan keyakinan dan kepercayaan agama. Pada observasi yang dilakukan, peneliti memastikan data yang diperoleh relevan dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia, termasuk dokumen dan rekaman. Menurut Lincoln dan Guba, ada perbedaan antara dokumen dan rekaman. “Rekaman” adalah setiap catatan tertulis yang dibuat oleh individu atau organisasi untuk mencatat peristiwa, sedangkan “dokumen” merujuk pada materi tertulis yang tidak ditujukan untuk tujuan spesifik tertentu..¹²⁵

Menurut Lincoln dan Guba, ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi sangat berguna dalam penelitian. Pertama, dokumen dan rekaman tersedia secara kontinu dan relatif ekonomis, terutama dari segi waktu. Kedua, dokumen tersebut memberikan informasi yang stabil dan akurat tentang masa lalu, dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, dokumen dan rekaman menyediakan informasi yang mendalam, kontekstual, dan relevan dalam kerangka situasinya. Keempat, sering kali dokumen ini memuat pernyataan yang bersifat legal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan akuntabilitas.¹²⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi laporan resmi dari pemerintah desa tentang program moderasi beragama, sedangkan rekaman berasal dari wawancara dengan informan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan proses interaktif dan berkelanjutan hingga tahap akhir. Proses ini mencakup pengumpulan dan penyusunan data

¹²⁵ Lincoln and Guba, *Effective Evaluation*, 228.

¹²⁶ Lincoln and Guba, 229.

secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah agar temuan-temuan dapat dipahami dengan jelas dan disampaikan dengan efektif kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun aktivitas analisis data menurut Saldana terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan *yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.¹²⁷

a. *Data reduction/* Reduksi data

Reduksi data melibatkan proses merangkum informasi penting dan fokus pada tujuan utama. Dengan langkah ini, data yang telah direduksi akan memberikan deskripsi yang lebih terperinci dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan atau merujuk kembali data tersebut saat diperlukan. Melalui reduksi data, data dari berbagai sumber seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumen terkait moderasi beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari dipilih dan disusun untuk mengidentifikasi tema-tema utama serta pola yang muncul. Data yang relevan dianalisis secara mendalam untuk memahami praktik moderasi beragama dan kontribusi kearifan lokal dalam meningkatkan kerukunan antar-umat beragama di kedua lokasi tersebut.

b. *Data display/* Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan, diagram, atau hubungan antar kategori. Miles dan Huberman menekankan pentingnya penggunaan teks naratif dalam penelitian kualitatif, yang sering digunakan untuk menampilkan hasil penelitian secara jelas dan terperinci.¹²⁸ Dengan menampilkan data ini, peneliti dapat lebih mudah melanjutkan langkah kerja berikutnya. Data yang telah dipilih dari wawancara, observasi, dan dokumen disusun dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi untuk menggambarkan temuan

¹²⁷ Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (America: Sage Publication, 2014), 14.

¹²⁸ Saldana, 14.

utama terkait praktik moderasi beragama melalui kearifan local terhadap kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari. Penyajian data ini membantu mengilustrasikan hubungan antar variabel dan pola yang ditemukan dari analisis data.

c. *Conclusion drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Setelah data disajikan, peneliti melanjutkan dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang disampaikan pada tahap ini bersifat sementara dan mungkin akan mengalami perubahan jika terdapat bukti baru yang signifikan di kemudian hari. Ini adalah tahap di mana penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan. Temuan dari analisis data disimpulkan untuk mengevaluasi implikasi praktis dan teoritis mengenai moderasi beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari. Validitas kesimpulan dibuktikan dengan membandingkan temuan dengan teori yang relevan dan mempertimbangkan metodologi serta batasan penelitian. Kesimpulan ini menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi yang relevan guna memperkuat moderasi beragama melalui kearifan lokal terhadap terciptanya kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).¹²⁹

a. Uji Kredibilitas

Untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, berbagai metode dapat digunakan, termasuk perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan

¹²⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 356.

teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk menguji kredibilitas data sebagai berikut:

1) Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data, dilakukan pengumpulan dan verifikasi informasi melalui wawancara dengan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, anggota masyarakat lokal, dan pejabat pemerintah daerah. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, dan dianalisis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta pandangan spesifik dari setiap sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Misalnya, data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pendukung. Pendekatan ini memastikan keakuratan dan keandalan informasi dengan menggabungkan berbagai teknik. Hal ini membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan konsisten.

2) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi, seperti dokumen autentik dan foto-foto kegiatan, digunakan untuk mendukung data yang telah

ditemukan oleh peneliti. Penambahan bukti-bukti ini akan meningkatkan kepercayaan dan validitas hasil penelitian.

3) Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses dimana peneliti kembali kepada informan untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan, guna memastikan bahwa interpretasi dan temuan peneliti sesuai dengan maksud informan. Jika data yang diperoleh disepakati oleh para pemberi data, maka data tersebut dianggap valid dan semakin kredibel. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

b. Uji Transferabilitas

Pengujian transferabilitas merujuk pada validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yang mengukur sejauh mana hasil penelitian bisa diterapkan di konteks lain. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipahami dan diadaptasi ke dalam situasi yang berbeda, laporan penelitian harus disusun dengan penjelasan yang mendetail, jelas, sistematis, dan dapat diandalkan. Dengan cara ini, pembaca dapat menilai relevansi dan kemungkinan penerapan hasil penelitian tersebut di lingkungan yang lain.

c. Uji Dependabilitas

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian dapat diulang atau direplikasi oleh peneliti lain. Dalam penelitian ini, audit terhadap keseluruhan proses penelitian dilakukan oleh dosen pembimbing atau auditor independen untuk mengevaluasi aktivitas peneliti dan memastikan bahwa semua langkah telah diikuti dengan tepat dan konsisten.

d. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan didasarkan pada data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji

obyektivitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, uji konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji *dependability*¹³⁰, dimana auditor atau dosen pembimbing menilai apakah hasil penelitian benar-benar mencerminkan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil dari prosedur yang dilakukan selama penelitian, maka penelitian tersebut dapat dikatakan telah memenuhi kriteria konfirmabilitas.

H. Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan awal sebelum terjun ke lapangan. Tindakan yang dilakukan meliputi: merancang penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan yang diperlukan, mengevaluasi dan menilai kondisi lapangan, memilih serta menggunakan informan, menyiapkan peralatan penelitian, dan memperhatikan aspek etika dalam penelitian. Tahap pra-lapangan ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024. Persiapan yang matang pada tahap ini sangat penting untuk memastikan kelancaran proses penelitian di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan melibatkan kegiatan langsung di lokasi penelitian. Peneliti memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri sebelum memasuki lapangan. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Peneliti berperanserta dalam kegiatan masyarakat untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2024. Selama tahap ini, peneliti berinteraksi dengan tokoh agama, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif.

¹³⁰ Sugiyono, 365.

c. Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Tahap analisis data mencakup kegiatan analisis yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Peneliti menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi moderasi beragama dan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari. Tahap analisis data ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024. Analisis yang mendalam dan menyeluruh pada tahap ini sangat penting untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.

d. Analisis

Tahap penulisan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan data dan temuan yang telah dianalisis. Laporan penelitian disusun secara sistematis, mencakup pendahuluan, metodologi, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta saran. Tahap penulisan laporan ini dilakukan pada bulan Desember-Januari 2024-2025. Laporan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan moderasi beragama melalui kearifan lokal untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari.

BAB IV
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI *LOCAL WISDOM*
DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR-UMAT BERAGAMA
DI DESA PUNTUKDORO MAGETAN DAN KELURAHAN
BANGUNSARI MADIUN

A. Paparan data penguatan moderasi beragama melalui *local wisdom* dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun

Desa Puntukdoro merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, yang ditetapkan sebagai rintisan Kampung Moderasi Beragama.¹³¹ Penetapan ini tidak lepas dari potensi lokal desa tersebut yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang rukun dalam keberagaman agama. Keberagaman agama di desa ini sangat jelas terlihat dengan adanya warga yang menganut Islam, Kristen, hingga Hindu. Meskipun demikian, masyarakat tetap hidup berdampingan dalam harmoni sosial yang kuat.¹³²

Menurut Kepala KUA Plaosan, Bapak Bani Arrosid, kehidupan masyarakat Puntukdoro menunjukkan ciri khas budaya gotong royong yang tetap lestari hingga saat ini. Ia menuturkan bahwa apabila ada hajatan, baik dari Muslim maupun non-Muslim, seluruh tetangga tetap terlibat. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau ada yang punya hajatan itu orang non-muslim, yang nyembelih tetap Pak Mudin. Yang masak juga tetangga Muslim. Jadi kekhawatiran soal halal-haram itu sudah saling memahami. Itu sudah jadi kebiasaan di sini, jadi meskipun yang punya acara itu Kristen misalnya, tetap yang disuruh nyembelih ya orang Islam, karena kita semua paham kalau soal halal itu penting buat yang Muslim. Jadi biar semua tenang, yang non-Muslim pun ngerti, dan justru mereka yang minta tolong. Sama halnya kalau ada perayaan Natal, biasanya tetangga Muslim tetap diundang makan-makan, tapi yang masak juga tetap dari Muslim, atau kalau pakai katering

¹³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 010/D/17/3/2025

¹³² Lihat Transkrip Dokumentasi 003/D/17/3/2025

ya katering Muslim. Itu bentuk toleransi yang jalan sendiri, enggak dibuat-buat."¹³³

Hal ini menandakan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar hidup berdampingan, namun juga telah mencapai tahap saling memahami dan saling melengkapi dalam praktik sosial mereka.

Senada dengan itu Lurah Desa Puntukdoro, Bapak Cintoko Samodro, menjelaskan bahwa komunikasi dan kerja sama antarwarga telah menjadi bagian dari budaya lokal yang mendukung suasana rukun. Kehidupan warga sehari-hari banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang diwariskan dari leluhur, seperti tradisi sinoman, gotong royong, dan musyawarah. Beliau mengatakan:

*"Di desa kami ini memang beragam, keberagaman itu tidak hanya terlihat dari sisi agama, ada Islam, Kristen, bahkan dulu sempat ada yang ber-KTP Islam tapi secara pemahaman mengikuti ajaran Buddha, tetapi juga dari sisi organisasi keagamaan. Di kalangan umat Islam sendiri, ada warga yang tergabung dalam NU, Muhammadiyah, maupun Lembaga Dakwah Islam (LDII). Sedangkan di kalangan Kristen, gereja yang berdiri juga beragam aliran. Belum lagi adanya perguruan-perguruan silat yang berbeda seperti Asad dan lainnya. Meski berbeda-beda, warga tetap rukun dan guyub. Dalam hajatan, selamatan, atau perayaan Natal sekalipun, semua saling bantu tanpa membeda-bedakan. Komunikasi berjalan baik, gotong royong kuat, dan kerukunan tetap terjaga."*¹³⁴

Salah satu aspek utama yang menjadi landasan penguatan moderasi beragama di Desa Puntukdoro adalah praktik kearifan lokal yang masih sangat hidup di tengah masyarakat. Kearifan lokal ini tidak hanya berbentuk simbolik, namun benar-benar menjadi sistem sosial yang menyatukan warga lintas agama dan keyakinan.¹³⁵ Bapak Jarwo, Ketua RW sekaligus takmir masjid, menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan sosial masyarakat seperti kenduri, tajiah, atau selamatan, semua warga akan hadir tanpa memandang agama. Dalam budaya lokal masyarakat Puntukdoro, siapa pun

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 040/W/17/3/2025

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 019/W/4/3/2025

¹³⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 008/D/17/3/2025

yang tinggal dan hidup di desa ini diperlakukan sebagai bagian dari keluarga besar, terlepas dari perbedaan keyakinan yang dianut. Beliau mengatakan:

*“Kalau acara kenduri, tajiiah itu kita tidak memandang agama. Siapapun yang mengundang, punya acara ya kita bareng-bareng kita datang. Bahkan terkadang non-Muslim pun ikut. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, kita sebagai seorang Muslim menghormati dan menghargai saudara-saudara kita yang non-Muslim. Ketika mereka memiliki kegiatan atau acara, kita turut menghargai dan menghormati mereka. Namun, dalam hal peribadahan, kita kembali ke keyakinan masing-masing.”*¹³⁶

Dapat dipahami bahwa Kepala KUA Plaosan Bapak Bani Arrosid, Lurah Desa Puntukdoro Bapak Cintoko Samodro, Ketua RW sekaligus takmir masjid Bapak Jarwo, menegaskan bahwa tradisi gotong royong dan saling membantu merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Desa Puntukdoro. Tradisi ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari membantu hajatan dan acara keagamaan hingga kerja bakti dan pembangunan fasilitas umum. Semangat kebersamaan ini tidak memandang perbedaan agama, di mana warga Muslim dan non-Muslim bahu-membahu dalam berbagai kegiatan.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Pendeta Jino, tokoh agama Kristen yang sangat aktif dalam kegiatan masyarakat. Ia mengatakan bahwa budaya melayat, gotong royong, hingga makan bersama telah menjadi tradisi yang mengakar kuat. Bahkan pihak gereja menyediakan peralatan seperti piring, gelas, dan kursi yang bisa dipinjam masyarakat, tanpa memandang agama. Ini menunjukkan bahwa bentuk moderasi tidak melulu soal dialog antariman, tetapi juga tindakan konkret dalam mendukung kebutuhan sosial bersama. Beliau mengungkapkan:

“Kalau ada warga yang meninggal dunia, hampir seluruh masyarakat desa datang melayat, tanpa memandang latar belakang agama. Dulu, tradisi melayat memang sudah ada, tapi jumlah orang yang datang terbatas, hanya beberapa saja. Sekarang berbeda, seluruh desa seperti bergerak bersama, orang datang tidak hanya dengan ucapan belasungkawa, tapi juga membawa bantuan seperti beras atau uang sekadarnya. Bentuk empati dan kepedulian ini telah menjadi kearifan lokal yang hidup dan terus dipelihara. Tidak lagi

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 028/W/5/3/2025

soal siapa yang wafat, apakah dari Kristen, Islam, atau keyakinan lain, tetapi semua datang karena rasa kebersamaan. Gotong royong dalam duka ini menjadi cerminan kuatnya nilai kasih.”¹³⁷

Kegiatan sinoman yang berkembang di tingkat RT juga menunjukkan solidaritas warga. Dalam setiap hajatan atau acara besar, warga saling bantu mempersiapkan konsumsi, peralatan, hingga dekorasi. Bagi masyarakat, membantu tetangga bukan hanya kewajiban sosial, tetapi wujud dari nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Menurut Lurah Puntukdoro, beliau mengatakan

“Sinoman-sinoman itu selalu ada komunikasi, dan dalam kegiatan ini semua saling membantu tanpa memandang agama. Saat ada hajatan, pembangunan rumah, atau acara keagamaan seperti Natal maupun tahlilan, warga saling terlibat—yang Muslim membantu di acara Kristen, dan sebaliknya. Gotong royong ini tumbuh dari komunikasi rutin di tingkat RT, RW, hingga dukuhan, menciptakan kebersamaan yang tulus dan bebas prasangka. Yang ada itu kebersamaan.”¹³⁸

Senada dengan hal ini pak Parmin selaku warga desa Puntukdoro juga menambahkan:

“Iya pastinya saling bantu dan saling sadar, Mbak. Misalnya ada yang Kristen mantu, yang Islam bantu masak atau jaga parkir. Begitu juga sebaliknya.”¹³⁹

Dalam hal ini pak Karto Wijoyo, warga desa Puntukdoro juga menyampaikan hal yang sama:

“Iya, dari semua golongan mbak. Di sini ada berbagai macam keyakinan. Semua kita anggap saudara. Kalau ada warga yang punya acara adat, meskipun beda agama, tetap saling bantu. Bukan cuma hadir, tapi juga ikut kerja. Misalnya waktu acara pernikahan warga Kristen kemarin, ya kami yang Muslim bantu dari masak, bersih halaman, sampai parkir tamu. Begitu juga sebaliknya kalau kita yang punya acara.”¹⁴⁰

Peran keluarga dan generasi muda juga menjadi hal sangat vital dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung moderasi beragama. Di Desa Puntukdoro, pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan keluarga menjadi fondasi utama bagi terciptanya

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 022/W/5/3/2025

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 019/W/4/3/2025

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 034/W/6/3/2025

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 031/W/6/3/2025

masyarakat yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Kepala KUA Plaosan, Bapak Bani Arrosid, menegaskan bahwa masyarakat Puntukdoro sejak lama telah terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang menanamkan nilai gotong royong dan toleransi sejak dini. Bapak Bani juga mengatakan bahwa:

“Di sana itu kehidupan masyarakatnya memang sudah seperti itu sejak dulu. Orang yang lahir di situ walaupun beda agama kan sudah terbiasa kehidupan kayak gitu. Jadi sudah mengakar di masyarakat, ditambah lagi dengan keberadaan program moderasi beragama jadi tambah rukun lagi dan kesadarannya semakin meningkat.”¹⁴¹

Dari penjelasan Bapak Bani Arrosid, Bapak Cintoko, bapak Parmin, Bapak Karto Wijoyo dan Pendeta Jino, dapat disimpulkan bahwa kerukunan dan toleransi antarumat beragama menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Puntukdoro. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan agama tidak dianggap sebagai penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis

Pendeta Jino juga menyampaikan pentingnya menanamkan benih-benih kasih dan kebersamaan dalam keluarga sebagai pondasi hidup rukun antarumat beragama. Ia percaya bahwa toleransi harus dibiasakan sejak kecil, bukan hanya diajarkan secara formal. Beliau mengatakan:

“Generasi kita itu mbak, harus terus ditanami benih-benih kasih dan kebersamaan agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang peduli, rela berkorban, dan mau hidup rukun dengan sesama. Kasih tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan dalam tindakan nyata, menolong yang lemah, berbagi dalam kesulitan, dan hadir untuk sesama tanpa memandang perbedaan. Hanya dengan cara itu, nilai kebersamaan akan terus hidup dan diwariskan.”¹⁴²

Sementara itu, dari sisi pemuda, keterlibatan mereka dalam organisasi seperti Karang Taruna dan Pos Konseling Remaja (PIK-R) menjadi ruang strategis untuk membangun kesadaran kebersamaan lintas

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 040/W/17/3/2025

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 022/W/5/3/2025

identitas. Ketua RW Bapak Jarwo, menjelaskan bahwa kegiatan remaja seperti sinoman dan olahraga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membentuk solidaritas sosial. Beliau mengatakan:

“Kalau dari pemuda itu ada Pik R, Karang Taruna. Untuk kegiatan warga seperti hajatan dan lain sebagainya, semua pemuda ikut. Nggak ada beda latar belakang. Menariknya, keterlibatan mereka tidak memandang latar belakang ormas, agama, maupun kelompok sosial. Baik dari LDI, NU, Muhammadiyah, maupun non-Muslim, semuanya bahu membahu dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, bahkan saling membantu dalam pembangunan tempat ibadah masing-masing. Dalam kegiatan seperti Agustusan, musyawarah desa, hingga safari Ramadan, para pemuda bersama tokoh masyarakat aktif itu ya, saling membangun komunikasi dan memperkuat kerukunan.”¹⁴³

Bapak Lurah Cintoko menjelaskan bahwa meskipun pemuda di desanya berasal dari latar belakang organisasi yang beragam, termasuk dalam kegiatan sosial, olahraga, dan berbagai aliran perguruan silat, kehidupan mereka tetap rukun dan harmonis. Keberagaman tersebut justru menjadi kekuatan, bukan sumber perpecahan, karena masing-masing pihak saling menghormati dan menjalin komunikasi yang baik.¹⁴⁴ Dalam kegiatan-kegiatan kampung seperti kerja bakti, perayaan hari besar nasional, hingga pengamanan lingkungan, para pemuda ini selalu terlibat aktif tanpa mempersoalkan identitas kelompoknya. Bahkan ketika terjadi perbedaan pandangan atau kepentingan, mereka lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah dan dialog terbuka. Perbedaan agama, minat, maupun afiliasi organisasi di Puntukdoro bukanlah hambatan, melainkan kekayaan sosial yang dapat disatukan dalam semangat kebersamaan, gotong royong, dan toleransi yang telah mengakar kuat di masyarakat.¹⁴⁵

Berdasarkan penuturan Bapak Cintoko Samodro dan Bapak Jarwo, dapat dipahami bahwa kearifan lokal memiliki peran krusial dalam menciptakan dan memelihara moderasi beragama di Desa Puntukdoro.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 028/W/5/3/2025

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 019/W/4/3/2025

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 019/W/4/3/2025

Kearifan lokal tidak hanya berupa tradisi dan ritual, tetapi juga nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati. Tradisi-tradisi seperti sinoman, kenduri, tajiah, dan selamatan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial.

Pendeta Jino menambahkan bahwa konflik sempat terjadi antara warga timur dan barat desa akibat perbedaan pemahaman dan kurangnya komunikasi. Namun, dengan pendekatan kasih dan semangat gotong royong, masyarakat berhasil membangun kembali harmoni dan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam damai. Beliau mengatakan bahwa:

“Dulu masyarakat sini enggak bisa rukun. Banyak konflik antara warga timur dan barat. Tetapi kita mulai ajarkan kasih. Sedikit demi sedikit bisa berjalan. Sekarang desa mulai berubah.”¹⁴⁶

Selain itu keterbatasan fasilitas dan dukungan dari pemerintah juga menjadi salah satu hambatan. Lurah Puntukdoro menyampaikan bahwa belum ada pelatihan khusus terkait moderasi atau anti-radikalisme yang difasilitasi oleh pemerintah. Bapak Bani mengatakan:

“Dari kami tingkat kecamatan itu belum ada macam pelatihan khusus untuk misalkan diambilkan dari tokoh-tokohnya untuk moderasi itu atau anti radikalisme. Ya dari kami ya itu cuman dari pihak teman-teman penyuluh mengadakan ya penyuluhan lewat-lewat kadang masjid taklim atau lain sebagainya.”¹⁴⁷

Ketua RW juga menambahkan bahwa bantuan atau fasilitas yang mendukung kegiatan lintas agama masih sangat dibutuhkan. Beliau mengatakan:

“Kalau ada bantuan dari pemerintah dalam bentuk fasilitas atau dukungan lain, tentu akan lebih baik.”¹⁴⁸

Namun demikian, semua tantangan tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk terus menjaga kerukunan. Komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam meredam permasalahan. Seperti yang disampaikan Bapak Lurah,

“Yang penting itu komunikasi. Kalau komunikasi terus ada, tidak sampai menimbulkan konflik. Dengan adanya jalur komunikasi

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 022/W/5/3/2025

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 040/W/17/3/2025

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 028/W/5/3/2025

yang baik itu semuanya insyaallah nanti tidak sampai berlarut-larut tidak sampai nanti menimbulkan konflik.”¹⁴⁹

Keberhasilan program Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan lintas agama, tetapi lebih dalam lagi pada kesadaran masyarakat untuk menjaga harmoni, saling menghargai, dan menjalani kehidupan bersama dalam suasana rukun tanpa diskriminasi. Berbagai indikator keberhasilan dapat diamati dari cara masyarakat merespons perbedaan dan menyikapi potensi konflik. Pendeta Jino mengungkapkan bahwa salah satu indikator yang paling nyata adalah ketika masyarakat dari berbagai latar belakang bisa berkumpul dan membantu satu sama lain tanpa mempersoalkan perbedaan agama. Kehadiran warga dalam setiap acara, baik yang bersifat religius maupun budaya, menjadi bukti bahwa nilai-nilai moderasi telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Beliau mengatakan:

“Kalau sudah seperti keluarga sendiri, saling berbagi, itu artinya sudah berhasil. Gotong royong dan kasih itu sudah berjalan. Kalau ada apa kita punya panen apa ya saling bagi. Sini butuh apa ya saling bagi. Kalau kita diberkati, kita merasa enak itu jangan dirasakan sendiri. Tujuan hidup ini kan berbagi jadi berkat. Yang paling penting yang kita kembangkan itu ya untuk kasih itu. Kalau kita melihat orang lain seperti kita melihat diri kita sendiri atau orang lain itu kasarane susah ya. Kita juga merasakan susah.”¹⁵⁰

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Jarwo, yang menilai bahwa keberhasilan bisa dilihat dari musyawarah warga yang inklusif dan kolaboratif. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah terwujud bukan dalam bentuk formalitas, melainkan dalam bentuk kebersamaan yang nyata dan berkesinambungan. Beliau mengatakan:

“Kita sering kumpul, baik dalam kegiatan Agustusan, kegiatan lingkungan RT, maupun musyawarah bareng-bareng. Tidak ada perbedaan di antara kita, semua itu kita lakukan supaya desa ini lancar. Kita juga mengadakan pertemuan rutin satu bulan sekali antara RT dengan RW, serta pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama dan tokoh perguruan pencak silat

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 019/W/4/3/2025

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 022/W/5/3/2025

untuk membahas masukan-masukan. Semuanya tanpa memandang perbedaan agama ataupun organisasi.”¹⁵¹

Kepala KUA Plaosan, Bapak Bani, menilai bahwa program moderasi beragama telah membawa dampak positif nyata, tercermin dari terjalinnya komunikasi yang baik dan kehidupan warga yang harmonis tanpa gesekan antarumat. Lurah Puntukdoro pun melihat potensi besar desanya sebagai teladan toleransi, dengan harapan kualitas kehidupan beragama terus ditingkatkan. Tokoh agama, masyarakat, dan pemuda berharap pemerintah lebih aktif dalam memberikan dukungan, tidak sekadar memberi label “Kampung Moderasi”, tetapi juga menjamin keberlanjutan program melalui pelatihan, pembinaan tokoh lintas agama, penyediaan sarana kegiatan, dan literasi digital untuk menangkal provokasi di media sosial. Harapan bersama, seperti disampaikan Pak Jarwo, adalah agar semangat toleransi dan gotong royong di Puntukdoro dapat menginspirasi desa lain.

Dapat dipahami berdasarkan penuturan bapak Bani, bapak Jino, Bapak Jarwo dan Bapak Cintoko, keberhasilan Kampung Moderasi Beragama di Puntukdoro bertumpu pada kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga tradisi, memperkuat komunikasi, dan hidup rukun dalam perbedaan. Di Kelurahan Bangunsari, penguatan moderasi juga dilakukan melalui partisipasi aktif warga lintas agama dalam kegiatan desa, menjadi bagian penting dalam analisis peran kearifan lokal dalam menjaga kerukunan.

Program Kampung Moderasi Beragama yang digagas Kementerian Agama RI bertujuan membangun masyarakat yang rukun dan toleran. Kelurahan Bangunsari dipilih sebagai salah satu lokasi rintisan karena masyarakatnya sejak lama menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan hidup berdampingan secara damai. Menurut Bapak Kusnan selaku perwakilan dari KUA Kecamatan Dolopo, masyarakat Bangunsari sebenarnya sudah menunjukkan kehidupan yang damai bahkan sebelum

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 028/W/5/3/2025

dicanangkan sebagai kampung moderasi. Menurutnya program ini bukan hanya sebagai inovasi, melainkan penguatan dari kondisi sosial yang sudah terbangun. Beliau menyampaikan:

“Sebenarnya sebelum dicanangkan sebagai kampung moderasi beragama, masyarakat sudah rukun, sudah damai. Tapi dengan adanya sosialisasi moderasi beragama, mereka semakin yakin bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang fitrah, sunnatullah. Bahkan dalam keseharian seperti saat terjadi perbedaan penetapan hari raya antar umat, masyarakat tidak menunjukkan gesekan, melainkan saling menghormati. Mereka juga menyambut baik perayaan keagamaan umat lain seperti gereja, dengan sikap saling menghargai dan tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan. Semua ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah berakar kuat dan berkembang menjadi budaya sosial yang utuh.”¹⁵²

KUA juga memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi. Pegawai dan penyuluh agama telah mendapatkan bimbingan teknis dan pelatihan mengenai moderasi beragama, yang kemudian disampaikan dalam forum-forum keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Majelis Taklim, kelompok pengajian, hingga pertemuan desa. Dengan demikian, pemahaman tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap anti-kekerasan bisa menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.¹⁵³

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Bambang Djatmiko, Lurah Kelurahan Bangunsari. Beliau menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi bagian penting dalam membangun harmoni. Contohnya dalam kegiatan-kegiatan adat seperti selamatan, kenduren, dan takziah, masyarakat non-Muslim juga turut diundang dan hadir. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar hidup berdampingan, tetapi benar-benar saling terlibat dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sosial. Ujar beliau:

“Kalau takziah tetap ada. Itu nonis juga ikut takziah ya otomatis. Termasuk itu biasanya kalau ada selamatan, warga non-Muslim juga ikut. Meskipun mereka bukan pemeluk Islam, tapi kalau ada tetangga yang mengadakan kenduri atau selamatan, tetap hadir kalau diundang, sebagai wujud empati dan kebersamaan. Bahkan

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 037/W/14/3/2025

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 037/W/14/3/2025

dalam suasana duka, mereka turut hadir memberikan dukungan moril, duduk bersama warga lainnya tanpa rasa canggung. Tidak hanya itu, dalam acara-acara keagamaan Islam seperti buka puasa bersama, warga non-Muslim juga sering diundang dan ikut hadir. Mereka saling mengunjungi, saling menghargai perbedaan, dan tidak membedakan latar belakang agama, menjadi kebiasaan hidup sehari-hari, dan terlihat alami tanpa dibuat-buat. Bahkan pemimpin lingkungan dari kalangan minoritas, seperti Pak Sardin yang seorang pendeta, mampu mengayomi warga mayoritas Muslim dengan sangat baik, membangun komunikasi yang erat dan menjadikan RT yang dipimpinnya sebagai contoh nyata kerukunan.”¹⁵⁴

Kegiatan-kegiatan desa seperti peringatan 17 Agustus atau Musrenbang juga selalu melibatkan seluruh komponen masyarakat tanpa membedakan agama. Tradisi lokal seperti menyembelih kepala kambing yang ditanam di perempatan sebagai bagian dari ritual adat juga masih dipertahankan¹⁵⁵, dengan doa-doa yang dibacakan secara Islam, menunjukkan keterpaduan antara budaya dan agama. Lurah juga menyampaikan bahwa peran pemuda dalam Karang Taruna di setiap RT turut aktif terlibat dalam kegiatan sosial. Pemuda saling menghargai dan membangun kesadaran bersama akan pentingnya toleransi. Di sisi lain, ibu-ibu yang tergabung dalam Muslimat NU juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, yang menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan antarwarga.¹⁵⁶

Selain itu Bapak Karyono warga kelurahan Bangunsari juga menambahkan:

“Di kampung kita masih kental tradisi gotong royong. Koyo mbangun rumah, kerja bakti, utawa urunan buat kepentingan umum, kabeh warga, ora ngerti agama opo, kabeh melu. Saling bantu iku wis dadi budoyo.”¹⁵⁷

Senada dengan hal tersebut, Bapak Wagimin, warga kelurahan Bangunsari turut menambahkan:

“Kalo di sini itu masih sering kumpul warga. Ada kenduri, peringatan hari besar nasional, juga kegiatan kampung kayak

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/11/2/2025

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 009/D/19/3/2025

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/11/2/2025

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 016/W/13/2/2025

bersih lingkungan. Kita bareng-bareng, nggak lihat agama. Yang penting guyub.”¹⁵⁸

Dapat dipahami bahwa Lurah Kelurahan Bangunsari Bapak Bambang Djatmiko, Ketua Ranting NU Bapak Ali Saifudin, serta warga Kelurahan Bangunsari seperti Bapak Karyono dan Bapak Wagimin menegaskan bahwa tradisi gotong royong dan saling membantu masih sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Bangunsari. Tradisi ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari membantu membangun rumah dan kerja bakti hingga urunan untuk kepentingan umum. Semangat kebersamaan ini tidak memandang perbedaan agama, di mana semua warga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial.

Ketua Ranting NU, Bapak Ali Saifudin, menegaskan bahwa hubungan antarumat beragama di Bangunsari telah terjalin harmonis dan berjalan dengan baik. Beliau menyatakan:

“Di sini itu ada agama Islam dan Kristen, tapi kerukunannya sama-sama rukun. Baik itu agama yang Kristen, yang Islam tetap rukun. Bahkan satu RT di Bangunsari ini ada yang dipimpin oleh seorang pendeta, tapi tetap guyub rukun dengan masyarakat mayoritas Islam. Kami saling membantu dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan bersih desa. Dalam kehidupan sehari-hari, warga sering bercanda, guyon bareng tanpa melihat latar belakang agama. Bahkan antarorganisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah pun berjalan harmonis. Kami sering mengadakan acara bersama yang justru mempererat hubungan. Prinsipnya, ketika ada orang butuh bantuan atau tertimpa musibah, tidak perlu tanya agamanya apa, NU atau Muhammadiyah, tapi langsung tolong. Kesadaran ini tumbuh karena nilai-nilai agama dan pendidikan yang terus ditanamkan, bahwa semua ajaran mengajarkan kebaikan. Makanya kami merasa nyaman, tenteram, dan saling menghargai satu sama lain.”¹⁵⁹

Bapak Ali juga menyoroti pentingnya pendidikan dan peran generasi muda dalam meneruskan nilai-nilai kearifan lokal. Beliau mengungkapkan bahwa pemahaman tentang perbedaan harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat tidak menjadi fanatik dan eksklusif. Beliau mengatakan:

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 013/W/13/2/2025

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/11/2/2025

“Perbedaan pendapat, perbedaan amaliah seperti antara NU dan Muhammadiyah dalam jumlah rakaat salat tarawih atau tradisi kirim doa itu memang ada, tapi jika dipahami dengan benar sejak dini, terutama lewat pendidikan, maka tidak akan menimbulkan gesekan. Orang jadi tahu, oh ini pakai paham ini dasarnya apa, itu pakai paham yang lain dasarnya apa. Itu semua bisa ditanamkan dalam pendidikan, supaya anak-anak tahu bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu dipaksakan menjadi seragam. Kita bisa tetap rukun, saling menghormati, dan berbuat baik tanpa harus menyeragamkan keyakinan atau praktik ibadah. Intinya, pemahaman akan perbedaan menjadi fondasi penting untuk hidup berdampingan secara damai.”¹⁶⁰

Bapak Sardin Silaban, seorang pendeta Protestan sekaligus Ketua RT di Bangunsari, memberikan perspektif yang mendalam tentang makna moderasi. Bagi Bapak Sardin, kampung moderasi bukanlah proyek administratif semata, tetapi langkah nyata untuk menjaga kesatuan dan menghindari sikap ekstrem. Beliau menjelaskan:

“Moderasi itu kan jalan tengah. Bukan paham, bukan ajaran yang dikurangi. Tetapi cara kita bertindak itulah yang harus dengan bijak. Moderasi adalah tentang kematangan jiwa, kemampuan menahan diri dari sikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Sebab sikap ekstrem itu bisa menimbulkan kerusakan. Moderasi adalah tindakan kasih yang nyata, sebuah bentuk kedewasaan spiritual dan emosional, yang tidak hanya pintar secara intelektual, tapi juga dewasa dalam perasaan dan pengendalian diri. Ia bukan sebatas konsep atau teori dari Google, melainkan praktik sehari-hari yang ditunjukkan lewat ketulusan dan keteladanan. Pemimpin yang moderat bukan hanya mengajar dengan kata, tapi dengan laku. Karena benar yang dilakukan dengan cara yang salah tetap saja menjadi salah. Maka moderasi adalah tindakan yang benar dengan cara yang bijak, sesuai waktu, sesuai tempat, dan penuh kasih.”¹⁶¹

Bapak Sardin juga menjelaskan keterlibatannya dalam kegiatan adat dan sosial seperti syukuran malam 17-an, reokan, dan bersih desa. Ia bahkan menyatakan bahwa dirinya hadir dalam acara seribu hari atau kematian warga Muslim, serta membantu proses pemakaman sebagai bentuk kebersamaan. Beliau mengatakan:

“Ini soal kebersamaan, Saya selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan warga seperti malam 17-an, syukuran, reokan, bersih desa,

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/11/2/2025

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/12/2/2025

termasuk saat ada seribu hari atau kematian warga Muslim. Saya ikut membantu proses pemakaman, dari pengadaan kain kafan sampai mengurus ke sarea, semuanya dipasrahkan ke RT. Bukan karena ada maksud tertentu, tapi semata-mata karena ingin menjaga kebersamaan. Itu saja.”¹⁶²

Beliau juga percaya bahwa keteladanan adalah strategi terbaik dalam menjaga nilai moderasi. Terutama dalam menjaga kebersamaan dan harmoni masyarakat dalam perbedaan yang ada. Beliau mengatakan:

“Kalau kita pakai strategi itu sudah enggak tulus lagi. Strategi itu biasanya ada yang dilebihkan, ada yang dikurangkan, malah bisa jadi munafik. Yang utama itu keteladanan. Keteladanan itu pengorbanan. Kadang saya bersih-bersih lingkungan sendiri, enggak nunggu woro-woro. Ketika warga lihat, mereka ikut. Itu yang menggerakkan. Leadership itu dimulai dari tindakan. Kalau pemimpinnya tulus dan memberi contoh, masyarakat pasti ikut. Jadi bukan teori, tapi perbuatan nyata.”¹⁶³

Pandangan Bapak Sardin Silaban, pendeta Protestan sekaligus Ketua RT di Bangunsari, menunjukkan bagaimana perbedaan agama tidak menghalangi terciptanya masyarakat yang moderat dan harmonis. Meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda dengan mayoritas Muslim, beliau aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, termasuk prosesi keagamaan seperti seribu hari dan pemakaman. Bagi Bapak Sardin, moderasi bukanlah pengurangan ajaran agama, melainkan cara bertindak bijak untuk menghindari ekstremisme dan menjaga kebersamaan. Keteladanan dalam tindakan, seperti hadir tanpa pamrih dalam setiap acara warga, menjadi strategi utama beliau untuk memelihara harmoni, yang pada gilirannya menginspirasi masyarakat untuk hidup berdampingan meski berbeda keyakinan.¹⁶⁴

Dari penjelasan Bapak Bambang Djatmiko, Bapak Ali Saifudin, dan Bapak Sardin Silaban, dapat disimpulkan bahwa kerukunan dan toleransi antarumat beragama telah terjalin dengan baik di Kelurahan Bangunsari. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai aspek

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/12/2/2025

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/12/2/2025

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/12/2/2025

kehidupan. Perbedaan agama tidak dianggap sebagai penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Tokoh Muhammadiyah Bangunsari, Bapak Subangun, juga memiliki pandangan serupa. Beliau menegaskan bahwa Muhammadiyah memegang prinsip umatan wasatan atau umat yang moderat. Menurutnya, selama kegiatan dilakukan atas dasar kebaikan dan tidak bertentangan dengan akidah, maka hal tersebut bisa dilakukan bersama.¹⁶⁵ Beliau mencontohkan kegiatan seperti doa bersama untuk menyambut Ramadan sebagai ruang kebersamaan lintas warga. Beliau mengatakan:

*“Di lingkungan ini, semangat kebersamaan terjalin kuat dalam berbagai aktivitas. Kita tidak memandang dari unsur atau keyakinan apa pun, kegiatan kita lakukan bersama-sama. Misalnya, terkait tradisi atau keyakinan yang berbeda, selama itu adalah kebaikan dan tidak melanggar akidah, kita saling menghormati dan mendukung. Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi tertentu, kita menghargai perbedaan keyakinan dan tetap mengambil bagian dalam semangat kekeluargaan lingkungan. Kekompakan ini tercermin pula dalam momen-momen penting, seperti ketika ada warga yang meninggal dunia, di mana kita berusaha hadir dan memberikan dukungan tanpa memandang latar belakang. Ini mencerminkan bahwa kerukunan di sini sudah mencakup banyak hal, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling bergaul dan membangun kebersamaan.”*¹⁶⁶

Bapak Subangun juga menyampaikan bahwa dalam menyelesaikan persoalan sosial atau keagamaan, masyarakat selalu bermusyawarah lintas tokoh dan pandangan. Hal ini menjadi bentuk nyata praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menambahkan:

“Bahkan ketika memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan selalu kita berkumpul bersama, menjadi prinsip yang dipegang teguh. Hal ini terlihat dari bagaimana warga, tanpa memandang perbedaan keyakinan seperti Muhammadiyah atau NU, tetap berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak melanggar akidah, seperti tradisi nguri-nguri yang ada. Semangat moderasi beragama dan umatan wasatan yang diusung Muhammadiyah justru mendukung sikap inklusif ini, di mana perbedaan pendapat dihormati dan kebersamaan tetap dijunjung tinggi. Baik dalam perayaan tradisi lokal maupun dalam momen

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/12/2/2025

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/12/2/2025

duka, kehadiran dan partisipasi aktif setiap individu menunjukkan kekompakan lingkungan yang mengedepankan kerukunan dan gotong royong.”¹⁶⁷

Interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Bangunsari tidak hanya terbatas pada hubungan formal atau seremonial keagamaan, melainkan telah meresap dalam kehidupan keseharian masyarakat. Warga dari berbagai latar belakang agama dan organisasi keagamaan bahu-membahu dalam berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian penting dari praktik moderasi beragama. Salah satu bentuknya adalah tradisi gotong royong yang masih kuat terjaga.¹⁶⁸

Menurut penuturan Bapak Sardin Silaban, solidaritas sosial masyarakat Bangunsari bukan hanya simbolik, tetapi nyata dan menyentuh kehidupan harian. Tak hanya laki-laki, peran perempuan dalam kegiatan sosial pun sangat aktif. Ibu-ibu Muslimat NU, misalnya, turut serta dalam berbagai acara seperti kenduren, selamatan, dan kegiatan pengajian yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga sosial. Lurah Bangunsari, Bapak Bambang Djatmiko menyampaikan:

“Kalau ada acara kenduren, ibu-ibu ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaannya, yang akhirnya memperkuat interaksi sosial antarwarga. Selain itu juga ada ibu-ibu muslimat NU, pastinya juga memiliki banyak kegiatan nggih, nah diantara banyak kegiatan itu juga sebagai usaha untuk mempererat hubungan antar warga dan antar masyarakat.”¹⁶⁹

Kegiatan sosial seperti kerja bakti dan jalan sehat saat peringatan hari kemerdekaan menjadi ajang untuk mempererat persaudaraan dan rasa kebersamaan. Semua warga, baik Muslim maupun non-Muslim, terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini tanpa merasa dibedakan. Inilah bentuk nyata inklusivitas yang mengakar dari bawah, bukan sekadar kebijakan dari atas. Generasi muda juga menunjukkan peran signifikan dalam menjaga semangat toleransi. Karang Taruna di tiap RT aktif dalam kegiatan sosial dan kebersamaan.¹⁷⁰ Mereka menjadi pelopor dalam menjaga lingkungan

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/12/2/2025

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 003/O/16/2/2025

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/11/2/2025

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 016/D/19/3/2025

dan membangun komunikasi antarwarga. Seperti disampaikan oleh Pak Lurah:

“Kalau dari Karang Tarunanya sendiri alhamdulillah kita juga baik semuanya. Kebetulan tiap-tiap RT juga ada Karang Tarunanya. RT sendiri punya Karang Tarunanya masing-masing. Dan pemuda sini juga saling menghargai perbedaan yang ada juga saling menjunjung toleransi dalam bermasyarakat juga persaudaraannya dengan sesama.”¹⁷¹

Kearifan lokal merupakan akar budaya masyarakat yang diwariskan turun-temurun, menjadi kekuatan internal dalam membentuk karakter sosial yang toleran, terbuka, dan inklusif. Di Kelurahan Bangunsari, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dijaga, tetapi juga dimodifikasi agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan beragama saat ini. Inilah yang membuat kearifan lokal menjadi media efektif dalam membumikan moderasi beragama secara nyata di masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari adalah tradisi Suroan dan Bersih Desa.¹⁷² Menurut Ali Saifudin, Ketua NU Ranting Bangunsari, acara suroan dikemas dalam bentuk kegiatan istigasah, di mana masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama demi keselamatan kampung. Ini mencerminkan bahwa praktik adat lokal dikolaborasikan dengan nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang menyatukan. Beliau mengatakan:

“Biasanya saya kemas dalam acara istigasah, itu bagian dari bersih desa. Dan itu bukan hanya NU saja yang datang, semua warga ikut. Hal ini menjadi simbol nyata bagaimana kearifan lokal dimodifikasi dan disesuaikan dengan semangat keagamaan masyarakat yang semakin religius, menggantikan bentuk-bentuk tradisional seperti klenengan yang dulu sempat populer. Semangat kebersamaan dan gotong royong dalam acara tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai kerukunan bisa diinternalisasi dan dirawat melalui kolaborasi antara budaya lokal dan ajaran agama. Bahkan, kegiatan semacam ini seringkali menjadi ruang bertemunya tokoh-tokoh dari berbagai latar, termasuk NU dan Muhammadiyah, untuk saling bersilaturahmi dan mempererat hubungan sosial di tengah perbedaan.”¹⁷³

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/11/2/2025

¹⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 009/D/19/3/2025

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/11/2/2025

Bambang Djatmiko, Lurah Bangunsari, menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal tidak selalu berupa ritual, tetapi juga budaya saling bantu saat ada yang meninggal, selamatan rumah, bahkan dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti. Kearifan lokal bukan hanya simbol warisan nenek moyang, tapi benar-benar menjadi praktik sosial yang merekatkan hubungan antarwarga. Beliau mengatakan:

“Kalau ada takziah, warga non-Muslim pun ikut datang. Kalau diundang ke acara selamatan, mereka datang. Karena semua itu sudah membudaya sejak lama. Bahkan dalam kegiatan kenduren, warga yang berbeda agama tetap hadir jika diundang, sebagai bentuk penghormatan terhadap tetangga dan adat yang sudah mengakar kuat.”¹⁷⁴

Masyarakat Bangunsari juga masih mempertahankan tradisi menyembelih kepala kambing dan menanamnya di perempatan menjelang bulan Agustus atau saat-saat tertentu sebagai bentuk doa tolak bala. Meski ini adalah ritual tradisional, unsur doanya tetap Islami, menunjukkan sinergi antara nilai agama dan budaya. Bapak Lurah Bangunsari mengatakan:

“Itu memang tradisi turun-temurun, Mbak, tapi doanya tetap secara Islam. Jadi, meskipun bentuknya tradisi lokal, nilai-nilainya tetap diisi dengan ajaran keislaman. Kegiatan seperti penyembelihan kepala kambing yang ditanam di perempatan itu, ya, tetap dibuka dengan doa-doa Islami yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat. Ini biasanya dilaksanakan setiap tahun, terutama di lingkungan Tempuran yang mayoritas warganya adalah Muslim. Jadi memang ini bentuk adat yang masih dijaga, tapi tidak lepas dari unsur religius. Warga pun sudah sangat memahami bahwa meskipun ini tradisi nenek moyang, pelaksanaannya disesuaikan dengan akidah yang dianut masyarakat setempat, dalam hal ini Islam. Maka, walau bersifat kultural, praktik seperti ini menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islam yang membumi dalam konteks lokal.”¹⁷⁵

Berdasarkan penuturan Bapak Bambang Djatmiko, Bapak Ali Saifudin, pendeta Silaban dan Bapak Subangun, dapat dipahami bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan dan memelihara moderasi beragama di Kelurahan Bangunsari. Kearifan lokal tidak hanya

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/11/2/2025

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/11/2/2025

berupa tradisi dan ritual, tetapi juga budaya saling membantu dan menghormati perbedaan. Tradisi-tradisi seperti Suroan, Bersih Desa, kenduren, dan selamatan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan.

Kearifan lokal seperti selamatan rumah, kenduren, dan tasyakuran di Bangunsari menjadi sarana silaturahmi serta penyampaian nilai-nilai keagamaan secara informal. Dalam acara-acara tersebut sering disisipkan pesan tentang toleransi, sikap moderat dalam beragama, dan pentingnya hidup rukun. Bapak Subangun dari Muhammadiyah menyatakan bahwa selama tradisi tidak bertentangan dengan akidah dan mengandung nilai kebaikan, maka patut dilestarikan bersama.¹⁷⁶

Masyarakat Bangunsari memahami bahwa perbedaan, termasuk dalam penentuan awal puasa atau Idul Fitri antarormas seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII, adalah hal wajar dan tidak menjadi sumber konflik. Masjid dari ketiga ormas berdiri berdampingan, dan warga bebas memilih tempat ibadah sesuai keyakinannya. Kearifan lokal berfungsi sebagai filter budaya yang menjaga masyarakat dari paham-paham ekstrem. Kelompok eksklusif seperti MTA pun perlahan ditolak karena tidak sejalan dengan nilai kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi kekuatan sosial yang memperkuat sikap moderat.¹⁷⁷

Kearifan lokal bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari moderasi beragama yang tercermin dalam gotong royong, tradisi, dan kesadaran kolektif.¹⁷⁸ Indikator keberhasilannya tampak pada kehidupan sosial yang harmonis, minim konflik, tanpa diskriminasi, dan terbuka terhadap keberagaman. Bagi Bapak Sardin Silaban, indikator keberhasilan yang paling nyata adalah ketika masyarakat tidak lagi berpikir berdasarkan fanatisme kelompok, tetapi berdasarkan nilai kemanusiaan. Pernyataan

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/12/2/2025

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/11/2/2025

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 003/O/16/2/2025

beliau ini menguatkan bahwa moderasi bukanlah konsep abstrak, melainkan sebuah praktik sosial yang terus-menerus dirawat. Beliau mengatakan:

“Kalau sudah kumpul ya saya belikan makanan, minuman, sudah selesai. Kebersamaan itu dimulai dari keteladanan. Jadi moderasi itu adalah suatu perbuatan nyata. Bukan di atas kertas, bukan dari Google. Bukan hanya teori, tapi praktik.”¹⁷⁹

Begitu juga menurut Bapak Subangun dari Muhammadiyah, indikator keberhasilan bisa dilihat dari kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Ia menambahkan bahwa masyarakat di RT-nya selalu berkumpul dalam forum musyawarah ketika ada masalah keagamaan atau sosial yang perlu disikapi.

“Kita ini kebetulan satu RT itu dengan satu musala, jadi lebih mudah untuk berkoordinasi dan menyelesaikan hal-hal bersama. Setiap ada kegiatan, baik itu keagamaan seperti salat tarawih, pengajian, ataupun acara sosial seperti arisan dan kerja bakti, kita bahas dan rancang bersama di musala. Bahkan kalau ada warga yang jarang datang, biasanya diingatkan secara halus saat kumpul arisan atau pas ada kegiatan. Musala jadi semacam pusat interaksi dan pengikat warga. Di situ juga biasanya saya diminta ngisi kajian, dan kalau ada yang punya hajat, seperti minta tahlil atau yasinan, kita saling bantu tanpa melihat dari mana latar belakangnya. Semangat guyub ini sudah jadi kebiasaan. Bahkan keputusan teknis seperti berapa rakaat tarawih saja kita diskusikan bareng dulu. Itu menunjukkan bahwa musala bukan sekadar tempat ibadah, tapi juga pusat musyawarah dan kebersamaan warga.”¹⁸⁰

Berdasarkan pemaparan bapak Subangun dan bapak Sardin kemampuan masyarakat Bangunsari dalam beradaptasi dengan perbedaan menjadi indikator penting moderasi beragama. Warga telah terbiasa menghadapi perbedaan hari raya, mazhab ibadah, hingga gaya hidup keagamaan. Pemerintah kelurahan turut mendukung, dengan memberikan ruang bagi semua kelompok, termasuk pembangunan gereja di wilayah mayoritas Muslim yang mendapat dukungan masyarakat. Bapak Kusnan dari KUA menekankan bahwa program Kampung Moderasi Beragama harus menjadi praktik nyata, bukan sekadar simbolik, agar manfaatnya

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/12/2/2025

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/12/2/2025

dirasakan langsung dan berkelanjutan. Dukungan aktif pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan. Tokoh masyarakat seperti Bapak Ali Saifudin menegaskan pentingnya pendidikan toleransi sejak dini agar generasi muda tidak terjebak dalam pemikiran eksklusif. Akhirnya, keberhasilan Bangunsari tidak hanya pada keberagamannya, tetapi juga pada kesadaran kolektif warganya dalam menjadikannya kekuatan sosial. Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi menjadi fondasi utama dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

B. Analisis data penguatan moderasi beragama melalui *local wisdom* dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun

Kerukunan merupakan makna positif dan kedamaian yang pada dasarnya adalah hidup berdampingan dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi hidup bersama dalam masyarakat tanpa menimbulkan konflik dan pertikaian, serta dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan dan kedamaian.¹⁸¹ Menurut teori pranata social oleh Emile Durkheim mengemukakan bahwa pranata sosial berfungsi untuk menjaga keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah berperan sebagai pranata sosial yang mengikat masyarakat lintas agama, menciptakan harmoni dan kerukunan. Partisipasi aktif warga dalam setiap hajatan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial, menunjukkan bahwa pranata sosial ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara mereka, terlepas dari perbedaan agama yang ada.¹⁸² Hal ini sesuai dengan

¹⁸¹ Kiki Mayasaroh, 'Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2020, pp. 77–88.

¹⁸² Emile Durkheim, 'The Division of Labor in Society: (7. Printing)', *Roble Offset Printers*, 1933.

indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁸³

Dalam buku ajar “Moderasi Beragama” oleh Dr. Muhammad Riza, M.A., dijelaskan bahwa moderasi agama bukan sekadar kompromi, melainkan jalan tengah yang berlandaskan pada penghormatan terhadap keragaman dan komitmen kebangsaan. Konsep ini menuntut adanya keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain, sehingga tercipta harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural.¹⁸⁴ Sehingga kearifan lokal (local wisdom) juga merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat dan menjadi pengikat kebersamaan lintas agama, suku, maupun ras. Pendekatan kebudayaan lokal ini menjadi kunci dalam membingkai keragaman pada masyarakat plural, serta mampu menahan penetrasi radikalisme dan intoleransi.¹⁸⁵ Praktik-praktik seperti gotong royong, musyawarah, serta tradisi sosial-keagamaan berperan sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap tengah (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keadilan atau objektivitas (*i'tidal*), dan kecintaan terhadap tanah air (*muwathohah*).¹⁸⁶ Sehingga agama tidak hadir untuk meniadakan keberagaman budaya lokal, melainkan justru berinteraksi dan menyatu dengan budaya setempat, sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal.¹⁸⁷

¹⁸³ Tim Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

¹⁸⁴ M Riza and others, *Buku Ajar Moderasi Beragama*, 2024 <https://repository-penerbitlitnus.co.id/273/1/BUKU_AJAR_MODERASI_BERAGAMA.pdf>.

¹⁸⁵ Khoiruddin Khoiruddin, ‘Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung: Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung’, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3.1 (2023), pp. 76–91.

¹⁸⁶ Maulida Dwi Agustiningih and others, ‘Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang’, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8.1, pp. 66–85.

¹⁸⁷ Riza and others, *Buku Ajar Moderasi Beragama*.

Penguatan edukasi moderasi beragama melalui integrasi kearifan lokal, baik secara formal di sekolah maupun nonformal di keluarga dan komunitas, menjadi strategi utama untuk mencegah tumbuhnya fanatisme dan ekstremisme.¹⁸⁸ Keterlibatan generasi muda dalam organisasi sosial dan keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai toleransi sejak dini, memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap potensi konflik berbasis perbedaan agama.¹⁸⁹ Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di masyarakat. Peran keluarga dan generasi muda dalam menjaga nilai-nilai luhur kearifan lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini menjadikan masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk kerukunan antarumat beragama dan mencegah munculnya paham ekstremisme.¹⁹⁰ Dengan adanya moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal dan diperkuat oleh pendidikan karakter menjadikan strategi efektif dalam membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan harmonis dalam keberagaman.

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa tokoh di tingkat kelurahan menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Magetan, dan Kelurahan Bangunsari, Madiun, merupakan cerminan nyata bagaimana kearifan lokal mampu menjadi fondasi utama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Desa Puntukdoro, yang kini menjadi rintisan Kampung Moderasi Beragama, memperlihatkan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama. Warga desa ini terdiri dari pemeluk Islam, Kristen, hingga Hindu, namun perbedaan tersebut tidak pernah menjadi penghalang

¹⁸⁸ Saidatul Karimah And Others, 'Penguatan Edukasi Moderasi Beragama Melalui Kesenian Mamacah Sebagai Kearifan Lokal Madura', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 6.4 (2023), Pp. 773–78.

¹⁸⁹ Karimah And Others, 'Penguatan Edukasi Moderasi Beragama Melalui Kesenian Mamacah Sebagai Kearifan Lokal Madura'.

¹⁹⁰ Menik Anggun Cintyani, Khofifatul Azma, And Muhammad Alif Syairudin, 'Strategi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar', 2025.

untuk membangun kehidupan sosial yang guyub dan penuh toleransi. Dalam setiap hajatan baik milik Muslim maupun non-Muslim, seluruh tetangga terlibat aktif. Desa Puntukdoro dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang menjunjung tinggi gotong royong dan toleransi antarumat beragama. Tradisi ini tercermin dalam partisipasi aktif seluruh tetangga dalam setiap kegiatan, baik hajatan keagamaan maupun sosial, tanpa memandang latar belakang agama. Kearifan local seperti sinoman, gotong royong, dan musyawarah, menjadi fondasi penting dalam menciptakan kerukunan dan kebersamaan di desa ini. Praktik-praktik ini menyatukan warga lintas agama dalam berbagai kegiatan, mulai dari kenduri hingga tradisi melayat, di mana setiap individu diperlakukan sebagai bagian dari keluarga besar desa.

Peran keluarga dan generasi muda sangat penting dan dibutuhkan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur ini. Pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan keluarga menanamkan nilai toleransi dan gotong royong sejak dini, sehingga moderasi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya di pahami anak di bangku sekolah formal, tetapi juga melalui pemahaman secara non formal dari keluarga yang juga diinisai dari peran majlis taklim di tiap dusun. Generasi muda aktif juga terlibat dalam organisasi seperti Karang Taruna dan PIK-R, menjadi wadah untuk membangun kesadaran kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial. Mereka berperan penting dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, menunjukkan semangat gotong royong yang tinggi tanpa memandang perbedaan. Masyarakat selalu berkomitmen untuk menjaga kerukunan melalui komunikasi yang baik dan kesadaran untuk saling menghargai. Program Kampung Moderasi Beragama telah memberikan dampak positif dalam memperkuat harmoni sosial, dan masyarakat berharap dukungan pemerintah yang lebih aktif untuk keberlanjutan program ini, agar nilai-nilai toleransi dan gotong royong dapat terus menjadi benteng dari paham ekstremisme dan intoleransi.

Sejalan dengan upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama di Desa Puntukdoro, penguatan moderasi beragama juga diimplementasikan

di Kelurahan Bangunsari. Implementasi ini berfokus pada penanaman sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari berbagai latar belakang dalam berbagai acara kelurahan. Kearifan lokal juga berperan penting dalam memfasilitasi dan menjembatani kerukunan antarwarga dan antarumat beragama. Program Kampung Moderasi Beragama menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan harmonis dalam keberagaman. Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, menjadi salah satu wilayah yang ditunjuk sebagai rintisan Kampung Moderasi Beragama. Pemilihan ini didasarkan pada potensi masyarakat yang telah lama menjunjung nilai-nilai kehidupan bersama dan toleransi, serta adanya berbagai organisasi dan kelompok keagamaan yang hidup berdampingan secara damai. Masyarakat Bangunsari telah menunjukkan kehidupan yang damai bahkan sebelum dicanangkan sebagai kampung moderasi. Program ini dianggap sebagai penguatan dari kondisi sosial yang sudah terbangun, di mana perbedaan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan masyarakat saling menghormati perbedaan penetapan hari raya. Sikap saling menghargai dan toleransi telah berakar kuat dan menjadi budaya sosial yang utuh di Kelurahan Bangunsari. KUA Kecamatan Dolopo berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai forum keagamaan dan kemasyarakatan.

Kearifan lokal menjadi bagian penting dalam membangun harmoni di Kelurahan Bangunsari. Masyarakat non-Muslim turut diundang dan hadir dalam kegiatan-kegiatan adat seperti selamatan, kenduren, dan takziah, menunjukkan keterlibatan dan dukungan satu sama lain dalam kehidupan sosial. Bahkan, pemimpin lingkungan dari kalangan minoritas mampu mengayomi warga mayoritas Muslim dengan baik, membangun komunikasi yang erat dan menciptakan kerukunan. Kegiatan-kegiatan kelurahan seperti peringatan 17 Agustus dan Musrenbang juga melibatkan seluruh komponen masyarakat tanpa membedakan agama. Tradisi lokal seperti menyembelih kepala kambing yang ditanam di perempatan tetap dipertahankan dengan

doa-doa yang dibacakan secara Islam, menunjukkan keterpaduan antara budaya dan agama. Pemuda Karang Taruna di setiap RT aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan saling menghargai perbedaan, sementara ibu-ibu Muslimat NU juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang mempererat hubungan antarwarga.

Peran tokoh agama sangat penting dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Bangunsari. Tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan memiliki semangat yang sama dalam merawat kebersamaan dan mendorong masyarakat untuk hidup saling menghargai. Toleransi dalam kehidupan beragama terwujud dalam keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan maupun sosial, seperti kerja bakti, suroan, dan istigasah. Pendidikan dan peran generasi muda juga ditekankan sebagai faktor penting dalam meneruskan nilai-nilai kearifan lokal dan mencegah fanatisme. Moderasi dipandang sebagai jalan tengah dan kematangan jiwa, yang terwujud dalam tindakan kasih dan keteladanan. Keteladanan dalam menjaga kebersamaan dan harmoni dalam perbedaan menjadi strategi utama. Prinsip moderasi juga dipegang teguh oleh tokoh Muhammadiyah, yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam kegiatan yang tidak bertentangan dengan akidah.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, maupun di Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi slogan program pemerintah tetapi telah membumi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesamaan nilai dan budaya lokal yang dipegang teguh kedua wilayah ini menjadi faktor utama terciptanya sinkronisasi nilai moderasi yang melahirkan transformasi sosial dalam kehidupan antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kearifan lokal sebagai nilai, tradisi, dan praktik yang diwariskan

secara turun-temurun berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan bermasyarakat, serta mencegah konflik sosial berbasis agama dengan menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati.¹⁹¹

Praktik moderasi beragama di Desa Puntukdoro tercermin dalam tradisi gotong royong dan sinoman yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Ketika ada hajatan, kematian, atau acara keagamaan seperti Natal dan tahlilan, seluruh warga terlibat secara aktif, bahkan non-Muslim pun turut hadir dalam kenduri atau tajiah. Bentuk partisipasi ini menegaskan bahwa harmoni sosial telah menjadi bagian dari identitas kolektif warga desa. Hal serupa juga ditemukan di Kelurahan Bangunsari, di mana kegiatan seperti selamatan, kenduren, hingga kerja bakti dilakukan bersama-sama oleh warga yang berasal dari berbagai agama, termasuk yang minoritas sekalipun. Bahkan, beberapa RT dipimpin oleh tokoh non-Muslim yang mampu menjadi teladan dalam membangun komunikasi dan merawat kebersamaan.

Transformasi moderasi beragama ini tidak terjadi secara instan. Ini merupakan hasil dari proses panjang pewarisan nilai-nilai lokal seperti toleransi, musyawarah, dan tepo seliro, yang dikembangkan menjadi sistem sosial yang inklusif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sardin Silaban, seorang pendeta sekaligus Ketua RT di Bangunsari, bahwa moderasi adalah kematangan jiwa dalam bertindak bijak, bukan sekadar teori dari Google, melainkan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Muhammad Riza yang menyatakan bahwa moderasi bukanlah kompromi terhadap ajaran agama, melainkan sikap keseimbangan dalam melihat perbedaan sebagai sunnatullah yang harus

¹⁹¹ Suharyanto Suharyanto, 'Peran Kearifan Lokal Pada Moderasi Beragama Dn Dampak Keberlanjutan Pada Komunitas Di Kalimantan Barat', *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History*, 3.1 (2024).

dihargai, bukan dilawan.¹⁹² Moderasi beragama bukan kompromi terhadap ajaran agama, melainkan sikap keseimbangan yang menghargai perbedaan sebagai sunnatullah. Pendapat ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan manifestasi nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama di berbagai daerah di Indonesia.¹⁹³

Nilai-nilai lokal seperti tradisi melayat lintas agama, pinjam-meminjam peralatan antar tempat ibadah, hingga keterlibatan dalam musyawarah desa oleh seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa moderasi telah mengalami transformasi dari yang semula bersifat personal menjadi sistemik dan kolektif. Kearifan lokal berfungsi sebagai pranata sosial yang menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.¹⁹⁴ Hal ini juga diperkuat dengan adanya peran aktif generasi muda melalui Karang Taruna, PIK-R, serta forum pemuda lintas agama, yang secara strategis menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan anti-ekstremisme. Bahkan perbedaan amaliah ibadah antara NU, Muhammadiyah, hingga LDII di kedua lokasi juga tidak menjadi sumber gesekan, melainkan dipahami sebagai bagian dari kekayaan spiritual. Tradisi seperti suroan di Bangunsari yang diisi dengan istigash lintas warga, serta tradisi methil atau nyadran di Puntukdoro, menjadi media spiritualitas yang menyatukan seluruh warga. Dalam kegiatan ini, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan dilihat sebagai ladang untuk berbagi kasih dan silaturahmi.

Dari sudut pandang transformasi sosial, kedua lokasi ini berhasil menggeser pemahaman moderasi dari sekadar narasi pemerintah menjadi

¹⁹² Riza and others, *Buku Ajar Moderasi Beragama*.

¹⁹³ Reza Pahlepi and D I Ansusa Putra, 'Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi', *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 11.2 (2023), pp. 137–56.

¹⁹⁴ Durkheim, 'The Division of Labor in Society: (7. Printing)'.

budaya hidup yang dinamis. Program Kampung Moderasi Beragama telah memberi kerangka formal, tetapi penggerakannya tetap terletak pada kesadaran kolektif warga yang menolak diskriminasi dan kekerasan atas nama agama. Bahkan ketika muncul kelompok atau paham eksklusif seperti MTA yang tidak sesuai dengan budaya lokal, masyarakat secara perlahan menolaknya karena tidak sejalan dengan nilai gotong royong dan musyawarah yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Penolakan ini mencerminkan kekuatan sosial budaya yang mampu mempertahankan harmoni dan mengedepankan dialog sebagai mekanisme penyelesaian konflik, sehingga moderasi beragama menjadi praktik nyata yang menguatkan kohesi sosial dan keberlanjutan kerukunan antarumat beragama di kedua wilayah tersebut.¹⁹⁵ Kesadaran kolektif inilah yang menjadi indikator keberhasilan program moderasi berbasis kearifan lokal. Keberhasilan tersebut tidak semata ditandai dengan banyaknya acara lintas iman, tetapi oleh kehadiran sikap empatik dan gotong royong dalam menghadapi perbedaan, baik dalam suka maupun duka.

Adapun hasil dari penguatan moderasi beragama melalui *local wisdom* dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama di Desa Puntukdoro Magetan dan Kelurahan Bangunsari Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut:

No.	Aspek	Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro Magetan	Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Madiun	Hasil dari Kedua Kampung Moderasi

¹⁹⁵ Najwa Awaliah and others, 'Tantangan Dan Peran Moderasi Beragama Dalam Membangun Harmoni Sosial Dalam Lingkungan Pondok Pesantren', *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 2.1 (2024), pp. 99–109.

1	Tradisi Gotong Royong & Sinoman	Praktik gotong royong di Desa Puntukdoro telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang berlangsung turun-temurun. Warga Muslim dan non-Muslim tanpa memandang perbedaan agama, keyakinan, atau latar belakang sosial selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong, mulai dari membangun rumah warga, mendirikan rumah ibadah seperti masjid dan gereja, hingga membantu dalam acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan tahlilan. Para pemuda pun aktif dalam kegiatan	Gotong royong di Bangunsari juga hadir dengan semangat kolektif. Warga bergandengan tangan membangun fasilitas umum, membersihkan lingkungan, hingga membantu acara sosial tanpa membedakan agama. Kegiatan sinoman pun dijalankan oleh pemuda lintas agama, baik dalam acara pernikahan, peringatan hari besar nasional, maupun keagamaan. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat,	Gotong royong dan sinoman di kedua kampung menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai moderasi beragama yang menjunjung tinggi toleransi, solidaritas, dan kebersamaan lintas agama. Melalui kerja kolektif ini, terjadi pembauran sosial yang menguatkan rasa memiliki dan kepercayaan satu sama lain, menjauhkan warga dari sikap eksklusif dan intoleran.
---	---------------------------------	--	---	--

		sinoman, yaitu membantu pelaksanaan hajatan secara sukarela sebagai bentuk kebersamaan sosial.	termasuk lintas iman, menjadikan gotong royong sebagai simbol kuat dari praktik sosial yang moderat.	
2	Melayat dan Kepedulian Sosial	Setiap kali ada warga di Desa Puntukdoro yang meninggal, semua lapisan masyarakat hadir untuk melayat dan membantu prosesi pemakaman. Tidak ada perbedaan perlakuan antara warga Muslim dan non-Muslim. Bantuan berupa tenaga, makanan, atau dana disalurkan secara ikhlas. Bahkan, warga non-Muslim turut membantu	Kepedulian sosial di Kelurahan Bangunsari juga sangat terasa. Saat ada warga yang berduka, baik Muslim maupun non-Muslim, semua pihak hadir memberi penghormatan. Tokoh Kristen ikut dalam pemakaman warga Muslim dan sebaliknya. Masyarakat hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga	Melalui praktik melayat bersama dan saling membantu dalam suasana duka, kedua kampung memperlihatkan kuatnya empati sosial lintas agama. Hal ini menjadi wujud nyata dari nilai anti-radikalisme, karena masyarakat tidak membiarkan perbedaan keyakinan menjadi sekat untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan.

		menggali makam atau menyediakan logistik. Semua ini menjadi bukti empati sosial yang kuat di tengah masyarakat.	memberikan dukungan moral, menunjukkan nilai kemanusiaan yang melampaui batas agama.	
3	Tradisi Selamatan & Kenduri	Selamatan dan kenduri merupakan bagian dari budaya yang masih lestari di Desa Puntukdoro. Acara ini biasa digelar saat peringatan 3, 7, 40 hari kematian, syukuran panen, dan acara keagamaan lainnya. Yang menarik, kegiatan ini dihadiri tidak hanya oleh warga Muslim, tetapi juga non-Muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan solidaritas	Kenduri dan methil (tradisi doa bersama menjelang Ramadan) di Bangunsari masih dilestarikan. Meski berbasis Islam, kegiatan ini terbuka untuk semua warga, dan non-Muslim turut hadir sebagai bentuk penghormatan terhadap tetangga dan budaya lokal. Makanan dibagikan tanpa diskriminasi, dan acara	Tradisi selamatan dan kenduri menjadi ruang interaksi lintas iman yang sarat makna. Budaya lokal dipertahankan tanpa menyingkirkan nilai-nilai keislaman, sebaliknya, justru terjadi harmonisasi antara agama dan budaya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak kearifan lokal, melainkan menjadikannya

		antarwarga. Semua pihak saling berbagi makanan dan doa, menjadikan momen ini sarana penguatan hubungan antarumat beragama.	berlangsung dalam nuansa keakraban yang hangat.	sebagai jembatan moderasi beragama.
4	Musyawarah dan Komunikasi Terbuka	Setiap keputusan di Desa Puntukdoro yang berkaitan dengan kegiatan sosial, keagamaan, maupun pembangunan desa selalu dilakukan melalui musyawarah. Forum ini melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai ormas Islam (NU, Muhammadiyah, LDII) dan tokoh non-Muslim. Musyawarah	Prinsip musyawarah di Bangunsari juga dijunjung tinggi. Forum RT, RW, dan kelurahan melibatkan semua unsur masyarakat. Bahkan, remaja dan pemuda lintas agama diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Dalam perencanaan kegiatan keagamaan, sosial, dan	Musyawarah dan komunikasi terbuka menjadi pilar penting dalam membangun kehidupan sosial yang moderat. Keterlibatan semua pihak tanpa dominasi kelompok tertentu mencerminkan nilai demokrasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini memperkuat rasa keadilan sosial

		dilakukan secara terbuka dan penuh penghormatan terhadap pendapat semua pihak, menciptakan ruang yang demokratis dan inklusif.	peringatan hari besar, keputusan selalu diambil berdasarkan konsensus bersama.	serta menumbuhkan kepercayaan antarkelompok.
5	Peran Generasi Muda dan Karang Taruna	Pemuda di Puntukdoro aktif dalam sinoman, pembangunan rumah ibadah, hingga penyelenggaraan kegiatan sosial seperti bersih desa, peringatan hari besar Islam dan nasional. Mereka bekerja sama tanpa melihat latar belakang agama, dan menjadi contoh hidup harmonis dalam keberagaman. Mereka juga aktif dalam kegiatan	Karang Taruna Bangunsari juga menunjukkan kiprah luar biasa dalam memperkuat toleransi. Pemuda Muslim dan non-Muslim bersatu dalam kegiatan sosial, menjaga keamanan lingkungan, menjadi panitia acara keagamaan, acara nasioanlis seperti peringatan 17 Agustus, bahkan	Generasi muda dari kedua kampung menjadi agen penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sosial lintas iman membentuk karakter inklusif, sadar kebangsaan, dan menghargai perbedaan. Ini menjadi pondasi kokoh bagi keberlangsungan

		peringatan hari besar nasional seperti memperingati 17 Agustus dengan perlombaan yang dilakukan oleh warga.	membagikan takjil atau paket Natal.	harmoni sosial di masa depan.
6	Tradisi Adat & Religiusitas Lokal	Tradisi nyadran (ziarah kubur massal) dan methil tetap dijalankan masyarakat Puntukdoro. Kegiatan ini diiringi doa-doa Islami dan dihadiri seluruh warga tanpa membedakan agama. Warga non-Muslim turut menghormati, bahkan membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara.	Di Bangunsari, ritual adat seperti tanam kepala kambing untuk menolak bala masih dipraktikkan. Prosesi ini dilakukan bersama, dipimpin oleh tokoh agama yang membaca doa-doa dengan pendekatan Islami, namun penuh nilai budaya. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua warga, menjadi	Kedua kampung menunjukkan bahwa tradisi dan agama tidak harus dipertentangkan, tetapi bisa saling menguatkan. Religiusitas lokal yang berbasis adat menjadi jalan tengah (tawasuth) dalam mengelola keberagaman. Ini merupakan bentuk nyata dari sikap anti-ekstremisme, karena menolak narasi agama yang memusuhi budaya.

			simbol integrasi antara spiritualitas dan budaya lokal.	
7	Semangat Persatuan dan Kehidupan Berbangsa	Masyarakat Desa Puntukdoro aktif mengikuti kegiatan kebersamaan seperti upacara kemerdekaan, kerja bakti menjelang Hari Pancasila, serta kegiatan warga yang melibatkan unsur budaya dan nasionalisme. Tokoh agama dan tokoh masyarakat juga sering menyampaikan pentingnya menjaga kerukunan dan semangat gotong royong sebagai bagian dari cinta tanah air.	Warga Bangunsari menunjukkan semangat persatuan melalui kegiatan lintas agama dalam rangka HUT RI, tirakatan malam kemerdekaan, dan kerja sama antar pemuda dalam lomba-lomba warga. Tidak hanya menjadi rutinitas tahunan, kegiatan ini juga menjadi ajang membangun kebersamaan antaragama dan menegaskan pentingnya hidup rukun	Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan semangat berbangsa yang tumbuh secara alami di tengah kehidupan masyarakat. Tanpa harus dibatasi oleh simbol-simbol formal, rasa memiliki terhadap tanah air dan pentingnya hidup rukun sebagai sesama warga negara Indonesia tampak kuat dalam kehidupan sehari-hari.

			dalam satu negara.	
--	--	--	-----------------------	--



BAB V
PERAN TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG
MODERASI BERAGAMA MELALUI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG
MODERASI BERAGAMA DESA PUNTUKDORO DAN KELURAHAN
BANGUNSARI

A. Paparan data peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di kampung moderasi beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari

Pelaksanaan moderasi beragama di Desa Puntukdoro tidak lepas dari peran sentral para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang aktif berkolaborasi dalam membangun kerukunan. Mereka bukan hanya bertugas dalam tataran keagamaan semata, tetapi juga menjadi penggerak sosial yang mampu menghubungkan berbagai elemen masyarakat dengan pendekatan yang inklusif dan penuh keteladanan. Seperti menurut Bapak Bani Arrosid, Kepala KUA Plaosan, penguatan nilai-nilai moderasi dilakukan melalui pendekatan yang alami, yakni dengan menyampaikan pesan-pesan toleransi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang sudah menjadi tradisi.¹⁹⁶ Sehingga pesan-pesan penting seperti toleransi dan gotong royong lebih mudah diterima masyarakat jika disampaikan lewat momen yang familiar dan tidak kaku. Beliau mengatakan:

“Penyampaian nilai moderasi itu seringnya ya lewat kegiatan yang sudah jalan, seperti kenduri atau pengajian. Kadang juga mendatangkan tokoh dari luar atau saat kegiatan organisasi keagamaan seperti Muslimat yang diselenggarakan secara bergilir antar desa, termasuk di Puntukdoro. Acara semacam itu terbuka dan didukung oleh masyarakat secara luas, bahkan sering kali dilaksanakan di tempat umum yang strategis, seperti balai desa yang kebetulan juga dekat dengan gereja. Selain itu, penyuluhan dari KUA mengenai toleransi dan kerukunan antarumat beragama juga dilakukan melalui majelis taklim, kelompok pemuda seperti karang taruna, hingga kegiatan yang bersifat insidental seperti dialog antaragama bersama FKUB.”¹⁹⁷

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 013/D/17/3/2025

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 041/W/17/3/2025

Bapak Cintoko Samodro, Lurah Desa Puntukdoro, juga menjelaskan bahwa tokoh agama dan masyarakat selalu diundang dalam setiap forum desa. Baik dalam kegiatan formal maupun non-formal, kehadiran mereka menjadi penting untuk menyampaikan aspirasi dan menjaga komunikasi antarwarga. Keterlibatan yang merata seperti ini menciptakan ruang-ruang dialog yang dinamis dan meredam potensi salah paham. Beliau mengatakan:

“Komunikasi itu penting. Kita selalu libatkan tokoh-tokoh ini dalam kegiatan RW, pertemuan desa, sampai kegiatan agama. Dengan adanya komunikasi yang baik di berbagai tingkat, mulai dari RW, RT, hingga majelis di gereja dan masjid, kita berharap segala permasalahan dapat segera ditindaklanjuti dan tidak berlarut-larut, sehingga potensi konflik bisa dihindari.”¹⁹⁸

Bapak Karto Wijoyo, warga desa Puntukdoro juga mengatakan hal yang berkaitan:

“Tokoh agama itu panutan di sini, Mbak. Kalau beliau ngomong, warga dengar. Biasanya mereka nggak cuma bicara soal ibadah, tapi juga soal bagaimana hidup berdampingan. Di pengajian-pengajian juga sering disampaikan pentingnya toleransi, jangan gampang menyalahkan orang lain. Bahkan kadang tokoh Muslim kita hadir di acara keagamaan umat lain, bukan buat ibadah tentu, tapi untuk menghargai undangan dan menjaga hubungan. Itu sangat dihormati warga.”¹⁹⁹

Begitupun selaras dengan yang dikatakan oleh bapak Parmin mengenai hal tersebut:

“Sering juga menurut saya dan pengamatan saya ya. Kadang ketemu di acara kampung, kadang juga ngobrol waktu musyawarah. Hubungannya baik semua warga dan tokoh saling berhubungan baik.”²⁰⁰

Pendeta Jino pun mengakui pentingnya komunikasi dan gotong royong sebagai kunci menjaga keharmonisan. Kebiasaan hadir dan terlibat dalam kegiatan lintas agama ini menjadi bentuk nyata dari moderasi yang hidup dalam keseharian masyarakat Puntukdoro. Beliau mengatakan:

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 020/W/4/3/2025

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 032/W/6/3/2025

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 035/W/6/3/2025

“Kalau kita sudah biasa bicara, ketemu, duduk bareng, ya enggak ada salah paham. Kalau ada yang sakit, meninggal, atau syukuran, kita semua datang, tanpa melihat agamanya.”²⁰¹

Senada dengan itu, bapak Bani selaku tokoh LDII juga menambahkan:

“Kami berusaha jadi penengah kalau ada persoalan. Juga sering kasih pengajian tentang pentingnya hidup rukun dan menghargai sesama, terutama untuk anak muda.”²⁰²

Bapak Jarwo menjelaskan bahwa tradisi musyawarah dan gotong royong antarwarga di Desa Puntukdoro terus terpelihara melalui kebiasaan berkumpul bersama dalam berbagai kegiatan desa, termasuk perayaan Agustusan yang melibatkan semua elemen masyarakat, dari NU, LDII, hingga warga Nasrani. Budaya musyawarah di tingkat RT dan RW ini menjadi ruang strategis untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat toleransi.²⁰³ Sinergi antara tokoh agama dan tokoh masyarakat pun tidak hanya berlangsung dalam forum formal, melainkan juga terwujud dalam ragam kegiatan sosial dan budaya, yang menjadi fondasi penting bagi penanaman dan pemeliharaan nilai moderasi beragama secara nyata dan berkelanjutan.

Budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Desa Puntukdoro menjadi salah satu modal utama dalam merawat toleransi dan harmoni antarumat beragama. Strategi yang digunakan bukanlah pendekatan formal yang kaku, melainkan strategi sosial-kultural berbasis kebiasaan sehari-hari, yang secara konsisten dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu strategi utama adalah mengedepankan kegiatan kolektif lintas warga, seperti gotong royong, kenduri, kerja bakti, hingga kegiatan Agustusan.²⁰⁴ Kegiatan-kegiatan ini menjadi ruang alami untuk membangun kedekatan

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 023/W/5/3/2025

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 026/W/5/3/2025

²⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 013/D/17/3/2025

²⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 008/D/17/3/2025

emosional antarwarga, termasuk antarumat beragama. Seperti yang disampaikan oleh Ketua RW, Bapak Jarwo:

“Untuk kiat-kiat itu ya kita sering kumpul. Nggih kumpul. dalam suasana apa mungkin termasuk kegiatan Agustusan atau kegiatan lingkungan RT. Kalau ada kegiatan, semua ngumpul. Mau Agustusan, kenduri, apa pun, semua ikut. Kita musyawarah bareng-bareng. Itu sudah biasa.”²⁰⁵

Pendeta Jino menambahkan bahwa masyarakat kini sudah terbiasa untuk saling hadir di acara keagamaan dan sosial lintas agama. Menurutnya, dulu memang pernah ada gesekan dan konflik antarwarga karena perbedaan. Namun kini, melalui pendekatan kasih, gotong royong, dan komunikasi, masyarakat menjadi lebih terbuka. Beliau mengatakan:

“Dulu masyarakat sini enggak bisa rukun. Banyak konflik antara warga timur dan barat. Tetapi setelah kita ajarkan kasih dan gotong royong, akhirnya mereka mulai paham bahwa kita semua sama sebagai manusia. Sekarang rukun, sudah tidak ada konflik seperti dulu.”²⁰⁶

Bentuk kegiatan lintas iman lainnya juga terlihat dalam perayaan hari besar keagamaan. Saat perayaan Natal, misalnya, umat Muslim sering diundang dan duduk di halaman gereja, menunjukkan bahwa ruang keagamaan bukan hanya milik satu kelompok saja, tetapi bisa menjadi titik temu kebersamaan.²⁰⁷ Kepala KUA, Bani Arrosid, menyebut bahwa bahkan katering untuk acara umat Kristen pun sering dipesan dari penyedia Muslim, sebagai bentuk saling menjaga kenyamanan. Beliau mengungkapkan:

“Makanya kadang acara seperti Natal misalkan yang luar enggak bisa masak kan infonya itu yo dipesen ning catering. Tapi kateringnya ya catering Islam. Jadi nggih dari nonisnya sendiri juga biar punya hubungan yang baik sama masyarakat itu mereka juga tahu sendiri gimana.”²⁰⁸

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 029/W/5/3/2025

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 023/W/5/3/2025

²⁰⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 012/D/17/3/2025

²⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 041/W/17/3/2025

Juga terdapat budaya sinoman dan sistem sosial yang egaliter sehingga membuat semua warga merasa memiliki peran. Lurah Cintoko menyampaikan bahwa di setiap pertemuan desa, apapun tema atau latar belakangnya selalu dihadiri oleh tokoh lintas agama dan organisasi untuk memastikan tidak ada jarak di antara sesama. Menurut Lurah Cintoko, keterlibatan semua elemen masyarakat tanpa kecuali menjadi kunci utama dalam mencegah eksklusivisme sosial dan membangun ruang bersama yang inklusif, di mana perbedaan justru dijadikan kekuatan untuk mempererat ikatan antarwarga.²⁰⁹

Strategi sosial ini juga diperkuat oleh kehadiran lembaga seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang menjadi media komunikasi antarpemeluk agama.²¹⁰ Menurut Kepala KUA, FKUB sering hadir di desa untuk menyampaikan materi seputar moderasi dan pentingnya menjaga keberagaman. Beliau mengatakan:

“FKUB kan mewakili berbagai agama, mereka juga bantu menyampaikan moderasi lewat acara desa, bahkan, undangan lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan menunjukkan upaya FKUB dalam membangun kerukunan dan saling menghormati di tengah masyarakat pedesaan.”²¹¹

Lembaga keagamaan dan keluarga juga merupakan dua pilar penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Di Desa Puntukdoro, masjid, gereja, dan rumah menjadi ruang-ruang awal yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap keberagaman, sekaligus tempat belajar pertama tentang bagaimana bersikap terhadap perbedaan.²¹² Menurut Bapak Jarwo, selaku Takmir Masjid dan Ketua RW, fungsi masjid di desanya tidak hanya terbatas pada tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat. Ia menjelaskan bahwa kegiatan seperti pengajian, gotong royong, hingga rapat warga sering

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 020/W/4/3/2025

²¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 006/D/17/3/2025

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 041/W/17/3/2025

²¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 012/D/17/3/2025

dilakukan di masjid. Ruang keagamaan dibuka untuk semua kalangan, dan digunakan sebagai sarana penguatan nilai sosial dan toleransi. Dalam hal ini beliau mengatakan:

“Kita kumpulnya sering di masjid, bukan cuma untuk ibadah, tapi juga kegiatan warga, musyawarah, yang non-Muslim juga sering diundang. Masjid di sini umum, ada yang Muhammadiyah, ada yang Salafi, tapi kita semua rukun. Untuk kegiatan keagamaan, kita kembali ke posisi masing-masing, tapi untuk kegiatan umum, kita bersama-sama. Bahkan, kalau ada yang punya acara, seperti kenduri atau hajatan, kita tidak memandang agama, semua diundang dan hadir, termasuk yang non-Muslim. Ini semua berkat kesadaran dari dulu, dari leluhur kita juga, sudah terbiasa hidup rukun dan saling membantu.”²¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala KUA, Bani Arrosid. Beliau menyoroti bagaimana gereja di desa juga menjalankan peran yang serupa. Bahkan ketika ada acara besar seperti Natal, pihak gereja turut melibatkan warga Muslim dalam kegiatan, seperti menyediakan konsumsi yang halal atau mengundang tetangga lintas agama untuk hadir. Beliau mengatakan:

“Seringkali menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan masyarakat. Momen-momen perayaan seperti Natal menjadi contoh nyata, di mana warga Muslim turut hadir, duduk bersama di halaman, berbagi makanan, dan menciptakan suasana kebersamaan. Itu bentuk keterbukaan.”²¹⁴

Pendeta Jino juga memperkuat hal ini. Ia mengatakan bahwa dalam gereja, umat diajarkan untuk berbagi dan peduli kepada siapa saja, bukan hanya kepada sesama jemaat. Menurutnya, kasih dan perhatian harus menjadi ajaran utama yang ditanamkan kepada umat, karena itulah inti dari ibadah yang sejati. Beliau mengatakan:

“Kami ajarkan kasih. Kalau ada orang susah, ya kita bantu. Kalau ada pemugaran rumah, kita bantu. Kalau ada yang sakit, kita

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 029/W/5/3/2025

²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 041/W/17/3/2025

urunan. Jadi ibadah itu bukan hanya hafalan ayat, tapi tindakan nyata."²¹⁵

Di luar lembaga formal juga terdapat peran keluarga yang sangat besar dalam menanamkan nilai moderasi. Menurut Lurah Cintoko, keluarga menjadi tempat utama di mana anak-anak belajar tentang menghargai sesama, berkomunikasi dengan baik, dan tidak membedakan orang berdasarkan agama. Beliau mengatakan:

*"Di rumah, anak-anak harus diajarkan untuk saling menghormati, bukan hanya antar anggota keluarga, tetapi juga terhadap perbedaan keyakinan dan latar belakang. Karena jika nilai-nilai ini tertanam sejak kecil, mereka akan tumbuh menjadi individu yang terbuka, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menghargai keberagaman, seperti yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di Puntukdoro ini."*²¹⁶

Pendidikan informal di rumah ini diperkuat oleh sikap orang tua yang aktif mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Anak-anak diajak menghadiri kenduri, musyawarah warga, hingga kerja bakti. Kebiasaan ini menanamkan rasa kepedulian dan keterbukaan terhadap lingkungan. Menurut Bapak Jarwo, beliau mengatakan:

*"Kita sebagai seorang muslim, tentunya kita menghormati, menghargai mereka yang non muslim. Kalau anak-anak sering diajak ke kegiatan masyarakat, mereka jadi tahu cara hidup bersama. Enggak gampang menilai orang dari agamanya."*²¹⁷

Bapak Lurah Cintoko, yang sangat terlibat dalam penguatan moderasi beragama di desa, mengungkapkan bahwa meskipun kondisi saat ini sudah cukup baik, ia merasa perlu untuk memperkuat program-program yang dapat lebih melibatkan generasi muda. Beliau berharap agar setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat dapat menjangkau lebih banyak anak muda, karena mereka adalah kunci keberlanjutan moderasi beragama di masa depan. Beliau mengatakan:

²¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 023/W/5/3/2025

²¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 020/W/4/3/2025

²¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 029/W/5/3/2025

“Kita harus lebih banyak memberikan ruang untuk anak muda agar mereka memahami pentingnya moderasi beragama, bukan hanya teori, tapi juga praktik langsung dalam kehidupan mereka.”²¹⁸

Bapak Jarwo menambahkan bahwa untuk keberlanjutan ini, penting bagi masyarakat untuk selalu mengingat nilai-nilai lokal yang sudah ada sejak lama. Menurutnya, meskipun zaman terus berubah, kearifan lokal tetap menjadi elemen yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan antarumat beragama. Beliau mengatakan:

“Kita sering kumpul dalam kegiatan. Kadang ada kegiatan Agustusan, kadang ada kegiatan desa, kita musyawarah bareng-bareng. Kearifan lokal kita sangat mendukung kerukunan ini. Kalau kita lupakan itu, kita akan sulit mempertahankan apa yang sudah kita bangun.”²¹⁹

Pendeta Jino juga berharap agar desa-desa lain juga bisa mengikuti jejak Desa Puntukdoro dalam mengembangkan program moderasi beragama yang melibatkan semua elemen masyarakat. Beliau mengatakan:

“Dulu ada banyak perbedaan. Tetapi sekarang desa mulai berubah, lebih memahami bahwa keyakinan itu enggak bisa dipaksakan. Kita kerja sama dengan Pak Lurah, dengan pemangku desa, akhirnya sedikit demi sedikit kita mulai mengembangkan ajaran kasih. Kami berharap desa lain bisa seperti Puntukdoro, yang tidak memandang agama sebagai pemisah, tapi sebagai sesuatu yang mempererat. Itu harapan terbesar kami.”²²⁰

Dapat dipahami bahwa Kepala KUA Plaosan Bapak Bani Arrosid, Lurah Desa Puntukdoro Bapak Cintoko Samodro, Ketua RW sekaligus takmir masjid Bapak Jarwo, Pendeta Jino, serta warga Desa Puntukdoro seperti Pak Parmin dan Pak Karto Wijoyo menegaskan bahwa tradisi gotong royong dan saling membantu merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Desa Puntukdoro. Para tokoh ini aktif menggerakkan dan menjadi teladan dalam berbagai bentuk kegiatan kolektif, mulai dari membantu hajatan dan acara keagamaan hingga kerja

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 020/W/4/3/2025

²¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 030/W/5/3/2025

²²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 023/W/5/3/2025

bakti dan pembangunan fasilitas umum. Semangat kebersamaan ini, yang ditanamkan dan dipelihara oleh para tokoh, tidak memandang perbedaan agama, di mana warga Muslim dan non-Muslim bahu-membahu dalam berbagai kegiatan.

Refleksi masyarakat Desa Puntukdoro menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah proses berkelanjutan yang menuntut sinergi antara lembaga keagamaan, pemerintah, tokoh masyarakat, keluarga, dan generasi muda, dengan menjaga nilai-nilai budaya lokal sebagai penopang keharmonisan sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman; melalui penguatan toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, desa ini berharap menjadi model kerukunan bagi wilayah lain, sehingga mereka mendorong lebih banyak program pendidikan toleransi baik di lembaga formal maupun non-formal, serta kegiatan keagamaan yang mampu menanamkan nilai moderasi beragama ke seluruh lapisan masyarakat.

Selaras dengan analisis peran tokoh agama dan masyarakat di Desa Puntukdoro, berikut juga dipaparkan data hasil penelitian di Kelurahan Bangunsari untuk mengungkap bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki posisi strategis dalam memperkuat moderasi beragama, terlebih di wilayah yang memiliki keragaman seperti Kelurahan Bangunsari. Mereka tidak hanya berperan sebagai panutan spiritual, tetapi juga sebagai penggerak sosial dan penjaga harmoni kehidupan umat beragama. Peran ini diwujudkan melalui pendekatan yang kolektif, sinergis, dan penuh keteladanan.

Bapak Kusnan dari KUA Madiun menegaskan bahwa para tokoh agama di Bangunsari pada umumnya telah memiliki karakter yang moderat. Mereka tidak hanya mampu menyampaikan ajaran agama secara damai, tetapi juga bisa menjadi jembatan antarumat. Ungkapan ini menegaskan bahwa sikap menerima perbedaan sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat dan para tokohnya. Beliau mengatakan:

“Tokoh-tokoh di Bangunsari juga sudah cukup moderat, toleransi itu tampak, dan bisa dinikmati, bisa dirasakan. Perbedaan itu sudah biasa, tercermin dalam sikap saling menghormati antar umat beragama, bahkan dalam perayaan hari raya dan kegiatan keagamaan yang berbeda. Masyarakat Bangunsari sudah terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan, saling menghargai dalam ranah sosial, dan ini menjadi modal penting dalam mewujudkan kerukunan. Keberagaman ini juga diperkaya dengan adanya pendatang dari berbagai daerah dengan latar belakang suku yang berbeda, namun hal ini tidak menjadi penghalang untuk hidup harmonis.”²²¹

Dalam praktik dan pelaksanaan penguatan moderasi dilakukan secara kolektif, baik oleh KUA, perangkat kelurahan, hingga tokoh lintas agama.²²² KUA sebagai instansi keagamaan pemerintah memiliki penyuluh agama yang secara rutin menyampaikan materi moderasi beragama dalam forum-forum seperti Majelis Taklim, pengajian, dan pertemuan warga. Para penyuluh ini juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk mempercepat penyampaian pesan ke tingkat akar rumput.

Mengenai peran tokoh dalam masyarakat kelurahan Bangunsari, bapak Wagimin juga mengatakan:

“Mereka sering kasih wejangan supaya jangan gampang marah, jangan memprovokasi. Bahkan waktu ada beda pendapat soal waktu salat Ied, tokoh agama langsung turun tangan supaya warga nggak ribut.”²²³

Senada dengan hal tersebut, Bapak Karyono warga kelurahan Bangunsari juga turut menambahkan:

“Tokoh agama iku perane gedhe banget. Dheweke kerep menehi pengajian sing ngajari kita kanggo bisa nampa lan ngajeni beda agama. Kajaba iku, nalika ana masalah, tokoh agama dadi jembatan kanggo ngatasi.”²²⁴

Bapak Bambang Djatmiko, Lurah Bangunsari, menyampaikan bahwa nilai-nilai toleransi sangat tampak dalam kehidupan sosial

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 038/W/14/3/2025

²²² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 007/D/19/3/2025

²²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 014/W/13/2/2025

²²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 017/W/13/2/2025

masyarakat, bahkan ditunjukkan dengan kehadiran seorang pendeta Kristen, Bapak Sardin Silaban, sebagai Ketua RT di lingkungan mayoritas Muslim. Sehingga jelas terlihat bahwa kriteria kepemimpinan di Bangunsari bukan berdasarkan agama, melainkan pada kontribusi sosial dan integritas pribadi. Beliau mengatakan:

“Kebetulan yang kemarin saya ceritakan, Pak Sardin, kebetulan kan Pak RT-nya kan agamanya lain. Apalagi kan pendeta juga. Tapi alhamdulillah dia itu memimpin warga masyarakatnya mayoritas itu Islam semuanya, toleransinya tinggi. Makanya tiap kegiatan kumpulan seperti arisan atau gimana alhamdulillah itu berjalan baik.”²²⁵

Kolaborasi antar tokoh lintas agama di Kelurahan Bangunsari menjadi kekuatan sosial yang konkret dalam menjaga kedamaian dan mencegah konflik. Kolaborasi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk formal seperti pertemuan resmi, tetapi lebih sering terjalin secara kultural dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bapak Kusnan dari KUA, salah satu bentuk kolaborasi yang rutin dilakukan adalah pertemuan bulanan yang diadakan di kantor KUA. Pertemuan ini tidak hanya menjadi forum diskusi tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada para tokoh masyarakat. Beliau mengatakan:

“Setiap bulan ada pertemuan rutin di kantor ini. Itu media efektif untuk sosialisasi dan menyambung informasi ke masyarakat melalui tokoh-tokoh. Pertemuan bulanan ini menjadi wadah penting untuk menyampaikan konsep moderasi beragama, yang harus dipahami dan diimplementasikan oleh semua elemen masyarakat. KUA berperan aktif dalam memberikan pemahaman moderasi beragama, yang kemudian disebarluaskan melalui majelis taklim dan tokoh-tokoh masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut meresap hingga ke lapisan bawah.”²²⁶

Pendekatan kolektif ini juga terbukti mampu mengantisipasi potensi konflik yang bisa saja muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan atau budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Kusnan, di Bangunsari terdapat

²²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/11/2/2025

²²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 038/W/14/3/2025

beberapa perguruan silat yang besar, yang kadang mengadakan perayaan dan mengundang massa dalam jumlah besar. Namun, hingga kini semuanya tetap kondusif. Beliau mengatakan:

“Misalnya di Bangunsari ini ada beberapa perguruan silat yang pusatnya di Madiun, sehingga hari tertentu ada perayaan atau ada syukuran atau apa yang menghadirkan massa. Nah, ini potensi konfliknya memang ada tetapi dengan cara kita memberikan pemahaman itu kepada unsur-unsur yang ada di Dolopo misalnya, akhirnya alhamdulillah sampai saat ini kondusif.”²²⁷

Kolaborasi ini juga tampak dalam bentuk kegiatan bersama antarumat beragama. Bapak Lurah Bambang menceritakan tentang acara buka puasa bersama yang terbuka untuk semua golongan, termasuk warga non-Muslim. Meski tidak ada forum formal seperti dialog antaragama yang rutin, tetapi pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan sosial mampu menjembatani perbedaan dengan cara yang lebih natural. Beliau menjelaskan bahwa setiap acara yang dilaksanakan adalah dengan mengundang seluruh elemen masyarakat dan tidak membedakan latar belakang maupun agama dan kepercayaannya.²²⁸

Peran pendidikan dan perempuan sangat krusial dalam memperkuat moderasi beragama di Bangunsari. Ketua NU Ranting Bangunsari, Bapak Ali Saifudin, menekankan pendidikan sebagai fondasi untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini, terbukti dengan harmonisnya lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah yang bahkan saling menyekolahkan anak. Sementara itu, peran ibu-ibu sangat sentral sebagai pendidik pertama yang menanamkan toleransi dan gotong royong kepada anak-anak. Keterlibatan mereka meluas ke Majelis Taklim dan pengajian lingkungan, menjadi ruang informal penyampaian nilai kebangsaan dan keagamaan damai, sehingga moderasi beragama diwariskan secara alami sebagai praktik hidup sehari-hari.²²⁹

²²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 038/W/14/3/2025

²²⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 001/O/24/9/2024

²²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/11/2/2025

Bapak Sardin Silaban yang juga menjabat sebagai Ketua RT sekaligus pendeta, menyoroti pentingnya memberikan pemahaman sejarah dan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Beliau percaya bahwa generasi muda akan menjadi penjaga masa depan moderasi, jika sejak kecil sudah diajarkan nilai-nilai tersebut oleh keluarga dan sekolah. Beliau mengatakan:

“Saya ingin sejarah yang sudah panjang ini dipahami oleh anak-anak muda. Mereka harus tahu kita ini satu bangsa. Yang penting itu kebersamaan. Perjalanan bangsa ini sudah hampir 100 tahun, dan saya merasa kagum bisa menjadi bagian dari sejarah itu. Saya ingin melihat kontribusi yang bisa saya berikan. Ini dimulai dari moderasi, dari diri kita sendiri. Saya melihat ada yang cara berpikirnya sudah bagus, tapi ada juga yang perlu dikoreksi. Kita perlu saling memberi masukan, dan melalui pertemuan yang sering, pemahaman akan tumbuh. Anak-anak muda harus mengerti bahwa kita perlu terus membangun kebersamaan, menghargai perbedaan, dan belajar dari sejarah untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa ini.”²³⁰

Salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan moderasi beragama di Kelurahan Bangunsari adalah pendekatan berbasis sosial dan kultural yang dilakukan secara alami oleh masyarakat. Nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong tumbuh melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana namun penuh makna, seperti sinoman, arisan warga, kerja bakti, dan acara keagamaan lintas iman.²³¹ Pendeta Sardin Silaban memberikan contoh konkret bagaimana pendekatan sosial bisa menjadi sarana efektif membangun keharmonisan. Beliau mengatakan bahwa dirinya selalu hadir dalam kegiatan masyarakat tanpa membedakan apakah itu acara keagamaan atau sosial. Kehadiran tokoh non-Muslim dalam kegiatan keislaman, dan sebaliknya, menjadi simbol kuat penerimaan sosial yang tidak dibatasi oleh sekat agama.

Bapak Subangun dari Muhammadiyah turut menekankan pentingnya sinergi antarwarga dalam kegiatan informal seperti arisan,

²³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/12/2/2025

²³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 003/O/16/2/2025

musyawarah RT, dan peringatan hari besar nasional. Beliau bahkan sering diminta mengisi kajian keagamaan dalam acara musala yang juga digunakan sebagai tempat berkumpul warga lintas ormas Islam. Beliau mengatakan dengan santai:

“Kemudian ya itulah kegiatan bersama yang dilakukan oleh warga yang menciptakan kerukunan, kemudian saling gotong royong gitu sebagainya. Selama ini aktivitas selama itu adalah kebaikan tidak melanggar akidah. Itu ya dilakukan bersama-sama tidak masalah.”²³²

Strategi sosial ini juga tampak dalam cara masyarakat menyelesaikan persoalan. Jika ada warga yang tidak aktif salat, atau anak muda yang mulai menunjukkan sikap menyimpang, tokoh masyarakat seperti Pak Subangun akan mendekati dengan pendekatan personal. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan harmoni dilakukan lewat komunikasi dan perhatian, bukan lewat tekanan. Beliau mengatakan:

“Kalau diingatkan nggak bisa, saya minta tolong ke warga lain, atau langsung ke anaknya. Saya bilang hati-hati loh, ada operasi. Kita jaga kampung ini baik-baik. Kadang-kadang saya informasikan, hati-hati loh. Ini ada operasi saya gitu.”²³³

Lurah Bambang juga menegaskan bahwa keterbukaan dan toleransi adalah tradisi hidup di Bangunsari, diwujudkan melalui acara buka puasa bersama yang mengundang semua kalangan, termasuk pemuka agama lain. Meskipun tanpa forum dialog resmi, masyarakat membangun sistem sosial inklusif melalui sinoman, musyawarah warga, dan pertemuan RT sebagai wadah aspirasi dan pemeliharaan perdamaian. Bahkan saat menghadapi konflik masa lalu, warga memilih pendekatan spiritual, memperkuat rasa memiliki dan kesatuan. Strategi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Bangunsari berakar dari praktik sosial yang humanis, partisipatif, dan berbasis kebersamaan, tumbuh dari sejarah panjang, pengalaman kolektif,

²³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 011/W/12/2/2025

²³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 011/W/12/2/2025

serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat dalam menanamkan nilai keterbukaan dan gotong royong.

Bagi Bapak Sardin Silaban, moderasi beragama bukan hanya konsep, melainkan sikap hidup yang dijalani dengan tulus. Beliau mengatakan bahwa keberadaannya sebagai Ketua RT di lingkungan mayoritas Muslim adalah bentuk penerimaan sosial yang luar biasa, yang muncul bukan karena jabatan, tetapi karena niat untuk membaur dan memberikan manfaat. Refleksi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bisa tumbuh dari keteladanan sehari-hari. Beliau menuturkan:

“Kalau orang melihat saya sebagai pendeta, kalau ada di balik di balik perbuatan baik itu, suatu saat akan terbuka. Jadi saya menjadi RT itu karena saya ingin bermasyarakat, ingin melakukan sesuatu yang baik, masyarakat itu saja. Kadang membersihkan lingkungan saya sendiri, kadang ngajak teman. Jadi ada ketulusan saja, enggak ada tendensi apa-apa.”²³⁴

Bapak Kusnan dari KUA juga menyampaikan bahwa keberhasilan Bangunsari sebagai Kampung Moderasi Beragama bukan hanya pada banyaknya program, tetapi pada berubahnya pola pikir masyarakat. Pola pikir ini ditanamkan melalui penyuluhan, forum warga, hingga peran penyuluh agama yang bekerja di tengah masyarakat. Beliau mengatakan:

“Kalau secara institusi kami di KUA ini, program kita untuk penguatan kampung moderasi beragama di Bangunsari tentu memang yang pertama kami bagaimana mengubah mindset ke masyarakat ya. Pola pikir masyarakat agar kemudian berpikir, bermental, berpola pikir moderat gitu ya. Tidak hanya di tataran pola pikir tapi juga sampai pada tataran perilaku. Ini adalah sebuah cita-cita yang memerlukan usaha bersama, tidak terbatas hanya pada Kementerian Agama atau KUA, melainkan harus meresap ke dalam seluruh unsur pemerintahan dan lembaga pendidikan. Proses edukasi yang efektif di lembaga formal sangatlah krusial agar outputnya, terlepas dari beragam spesialisasi dan profesi, tetap memiliki konsep dan pemahaman moderasi beragama yang kuat. Sehingga nantinya moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.”²³⁵

²³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/12/2/2025

²³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 038/W/14/3/2025

Bapak Bambang Djatmiko, Lurah Bangunsari, menegaskan bahwa suasana rukun yang telah terbangun harus dipertahankan sekaligus ditularkan kepada generasi muda melalui komunikasi yang terbuka, pendidikan yang berkelanjutan, dan kebersamaan yang terus dibina, ia bersyukur tidak pernah terjadi konflik di wilayahnya dan berharap semangat kerjasama ini semakin ditingkatkan.²³⁶ Pak Subangun dari Muhammadiyah menambahkan pentingnya dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitasi kegiatan lintas iman, pelatihan kader moderat, serta penyelenggaraan forum rutin yang mempertemukan berbagai ormas dan tokoh agama untuk memperkuat jejaring toleransi.²³⁷ Tokoh-tokoh agama dan masyarakat sepakat bahwa anak-anak muda adalah penerus nilai moderasi, sehingga perlu diberikan ruang edukasi di sekolah, rumah ibadah, dan dalam kegiatan sosial agar mereka dapat tumbuh sebagai agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan saling menghormati.

Dapat dipahami bahwa Lurah Kelurahan Bangunsari Bapak Bambang Djatmiko, Ketua Ranting NU Bapak Ali Saifudin, serta warga Kelurahan Bangunsari seperti Bapak Karyono dan Bapak Wagimin menegaskan bahwa tradisi gotong royong dan saling membantu masih sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh-tokoh ini memainkan peran strategis sebagai penggerak sosial dan penjaga harmoni, di mana tradisi ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari membantu membangun rumah, kerja bakti, hingga urunan untuk kepentingan umum. Semangat kebersamaan ini, yang diwariskan dan terus dibina oleh para tokoh, tidak memandang perbedaan agama, di mana semua warga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial.

Refleksi bersama ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Bangunsari telah melebur menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal, lahir bukan semata-mata karena intervensi pemerintah tetapi dari nilai-nilai

²³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/11/2/2025

²³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 011/W/12/2/2025

kearifan lokal yang mengakar dan kepemimpinan inklusif yang menempatkan gotong-royong dan keterbukaan sebagai landasan. Dengan kolaborasi berkelanjutan antara tokoh agama, masyarakat, perempuan, generasi muda, dan pemerintah, Bangunsari diproyeksikan menjadi model kehidupan damai yang layak ditiru oleh wilayah lain di Indonesia.

B. Analisis data peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di kampung moderasi beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari

Komunikasi yang efektif melibatkan keterbukaan, dialog yang intensif, dan interaksi sosial yang kooperatif sehingga mampu mengatasi perbedaan budaya, tradisi, dan keyakinan yang ada. Komunikasi yang baik menjadi fondasi penting dalam membangun kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.²³⁸ Dalam teorinya Emile Durkheim mengemukakan bahwa pranata sosial adalah struktur dan norma yang mengatur interaksi dalam masyarakat. Pranata sosial berfungsi untuk menjaga keteraturan dan stabilitas, serta menciptakan solidaritas di antara anggota masyarakat.²³⁹ Sehingga peran tokoh agama dan masyarakat dalam kehidupan social memainkan peran yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat harmonis dan inklusif. Melalui pendidikan, mediasi, advokasi, dan contoh teladan, mereka dapat membantu membangun jembatan antara berbagai kelompok agama dan budaya.

Tokoh agama tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator yang mampu membuka ruang dialog antarumat beragama, menanamkan nilai toleransi, dan mengurangi potensi konflik. Tokoh agama dapat menanamkan sikap positif terhadap perbedaan melalui dialog, sosialisasi, kajian rutin, dan kegiatan sosial yang memperkuat kohesi sosial

²³⁸ Muhammad Rizky Fauzi and Ellisa Satyani, 'Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Masyarakat di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai)', *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 4.2 (2020), pp. 295–305.

²³⁹ Durkheim, 'The Division of Labor in Society: (7. Printing)'.

di tengah masyarakat.²⁴⁰ Tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam menguatkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi landasan sosial dalam moderasi beragama. Teori komunikasi sosial menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada interaksi sosial yang harmonis antara tokoh agama dan masyarakat luas. Tokoh masyarakat, bersama tokoh agama, berperan sebagai fasilitator dialog dan penjaga nilai-nilai bersama dalam masyarakat yang plural, sehingga tercipta ruang komunikasi yang inklusif dan saling menghormati.²⁴¹ Sehingga keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi kunci dalam memelihara kerukunan umat beragama dan menjaga stabilitas sosial di masyarakat yang plural.

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa tokoh di tingkat kelurahan menunjukkan bahwa desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari menunjukkan implementasi moderasi beragama yang kuat meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Di Desa Puntukdoro, moderasi beragama berakar pada peran aktif tokoh agama dan masyarakat serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Para tokoh agama di Puntukdoro tidak hanya fokus pada urusan keagamaan, tetapi juga menjadi penggerak sosial yang merangkul semua elemen masyarakat melalui pendekatan inklusif dan keteladanan. Penguatan nilai-nilai moderasi dilakukan secara organik melalui penyampaian pesan-pesan toleransi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang telah menjadi tradisi, seperti kenduri dan pengajian. Kegiatan-kegiatan ini terbuka untuk umum dan didukung oleh masyarakat luas, seringkali diadakan di tempat strategis seperti balai desa. Forum-forum desa, baik formal maupun non-formal, selalu melibatkan tokoh agama dan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan menjaga komunikasi

²⁴⁰ Muhiddin Bakri, 'Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19', *Sosiologi* 2022, 2022, pp. 29–40.

²⁴¹ Siti Fatimah and others, 'Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Hubungan Komunikasi Masyarakat Yang Efektif Di Jorong Kampung Mesjid, Nagari Batahan Barat', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2.4 (2024), pp. 39–47.

antarwarga, menciptakan dialog yang dinamis dan meredam potensi kesalahpahaman.

Komunikasi dan gotong royong dipandang sebagai kunci utama dalam menjaga keharmonisan di Puntukdoro. Kebiasaan untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan lintas agama menjadi wujud nyata moderasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi musyawarah dan gotong royong terwujud dalam berbagai kegiatan desa, termasuk perayaan Agustusan yang melibatkan semua elemen masyarakat. Sinergi antara tokoh agama dan masyarakat terjalin tidak hanya dalam forum formal, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan budaya, yang menjadi fondasi penting bagi moderasi beragama yang nyata dan berkelanjutan. Budaya lokal menjadi modal utama dalam memelihara toleransi dan harmoni di Puntukdoro. Kegiatan-kegiatan kolektif lintas warga, seperti gotong royong, kenduri, kerja bakti, dan perayaan Agustusan, menjadi ruang alami untuk membangun kedekatan emosional antarwarga, termasuk antarumat beragama. Masyarakat terbiasa untuk saling hadir di acara keagamaan dan sosial lintas agama, menunjukkan perubahan positif dari masa lalu yang pernah diwarnai gesekan dan konflik. Perayaan hari besar keagamaan juga menjadi momentum untuk memperkuat kerukunan, di mana umat Muslim dan Kristen saling terlibat dan menghormati tradisi masing-masing.

Kehadiran lembaga seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) turut memperkuat moderasi beragama di Puntukdoro. Lembaga keagamaan dan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Masjid, gereja, dan keluarga menjadi pusat pendidikan karakter di mana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun Puntukdoro dikenal sebagai desa yang rukun, tantangan dalam memperkuat moderasi beragama tetap ada. Perkembangan zaman dan arus informasi membawa dinamika sosial seperti persepsi negatif, hoaks tentang agama, isu kristenisasi, dan lunturnya nilai kearifan lokal. Komunikasi yang cepat dan responsif, penguatan solidaritas sosial, dialog, dan nilai-nilai

kemanusiaan menjadi penting untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Program-program yang melibatkan generasi muda perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan moderasi beragama.

Moderasi beragama yang berjalan di Kelurahan Bangunsari juga terwujud melalui peran aktif tokoh agama dan masyarakat. Para tokoh agama di Bangunsari umumnya memiliki karakter yang moderat dan mampu menjadi jembatan antarumat. Moderasi beragama di Bangunsari terwujud dalam sikap saling menghormati antarumat beragama, bahkan dalam perayaan hari raya dan kegiatan keagamaan yang berbeda. Penguatan moderasi beragama dilakukan secara kolektif oleh berbagai pihak, termasuk KUA, perangkat kelurahan, dan tokoh lintas agama. Kolaborasi antar tokoh lintas agama menjadi kekuatan sosial dalam menjaga kedamaian dan mencegah konflik. Kolaborasi ini terjalin baik dalam forum formal maupun kultural dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan bulanan di kantor KUA menjadi media efektif untuk menyampaikan pemahaman moderasi beragama kepada para tokoh masyarakat. Kegiatan bersama antarumat beragama, seperti buka puasa bersama yang terbuka untuk semua golongan, menjadi wujud nyata kolaborasi.

Pendidikan dan peran perempuan juga menjadi elemen penting dalam penguatan moderasi beragama di Bangunsari. Pendidikan dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk pola pikir moderat sejak dini. Perempuan, khususnya ibu-ibu, memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai toleransi dan penghormatan kepada anak-anak sejak dini. Pendekatan berbasis sosial dan kultural menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan moderasi beragama di Kelurahan Bangunsari. Nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong tumbuh melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana namun penuh makna. Moderasi beragama di Bangunsari tumbuh dari akar rumput, dipupuk oleh pendekatan sosial yang humanis, partisipatif, dan berbasis kebersamaan. Kolaborasi berkelanjutan

antara tokoh agama, masyarakat, perempuan, generasi muda, dan pemerintah menjadi kunci dalam mewujudkan moderasi beragama.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Pelaksanaan moderasi beragama di dua lokasi rintisan Kampung Moderasi Beragama, yakni Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh agama yang berperan sebagai penggerak, penjaga harmoni, sekaligus fasilitator nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran teologis dalam ruang ibadah, namun juga hadir sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani perbedaan melalui pendekatan budaya lokal yang kontekstual dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di Desa Puntukdoro, misalnya, tokoh-tokoh agama seperti Kepala KUA Plaosan, takmir masjid, serta pendeta setempat, kerap terlihat aktif bukan hanya dalam forum keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan sosial seperti kenduri, kerja bakti, dan rapat dusun. Kehadiran mereka menjadi simbol keterbukaan, menegaskan bahwa ajaran agama tidak berada di ruang eksklusif, melainkan harus hadir di tengah dinamika sosial masyarakat secara aktif dan solutif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moderasi tidak sekadar menjadi jargon, melainkan terejawantah dalam praktik kebersamaan yang membumi.

Sementara itu di Kelurahan Bangunsari, model kepemimpinan lintas agama tampil dalam wujud yang lebih nyata melalui sosok Pendeta Sardin Silaban yang menjabat sebagai Ketua RT di lingkungan mayoritas Muslim. Kepemimpinan beliau tidak hanya diterima, tetapi juga dihormati oleh masyarakat lintas iman. Sosoknya mencerminkan pemimpin lintas agama yang moderat, inklusif, dan humanis. Beliau tidak hanya mengurus kebutuhan jemaatnya di gereja, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan Islam seperti menghadiri takziah, membantu proses pemakaman warga Muslim, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersih desa dan syukuran kampung. Dengan sikap rendah hati dan keteladanan nyata, beliau berhasil

mematahkan batas-batas eksklusivitas agama dan menjelma sebagai figur pemersatu masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan program moderasi beragama tidak memerlukan homogenitas keyakinan, namun bertumpu pada sikap keterbukaan dan kehendak untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Peran tokoh agama seperti Pendeta Sardin maupun tokoh-tokoh Islam di kedua wilayah tersebut, sejatinya menjalankan fungsi ganda: sebagai penguat nilai moderasi dan sebagai pemimpin lintas iman. Mereka menjadi sosok yang mampu memediasi perbedaan, menjadi pihak penengah ketika muncul potensi konflik, serta menjadi teladan dalam menyikapi perbedaan secara bijak. Peran ini selaras dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menyebut bahwa seorang tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menyebarkan nilai-nilai damai dan toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.²⁴² Keteladanan mereka justru menjadi lebih kuat bukan karena kekuasaan formal, melainkan karena kepercayaan sosial (*social trust*) yang mereka bangun melalui kedekatan, kehadiran nyata, dan kemampuan berkomunikasi lintas batas agama maupun budaya. Kepercayaan sosial ini memungkinkan tokoh agama menjadi perekat dalam masyarakat dan fasilitator utama dalam menjaga kerukunan serta mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Kedekatan emosional dan komunikasi efektif dengan masyarakat mampu meningkatkan solidaritas dan toleransi yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial keagamaan.²⁴³

Keberhasilan tokoh agama dalam memainkan peran moderatif ini juga didukung oleh legitimasi budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati. Dalam perspektif teori pranata sosial Emile Durkheim, keberadaan tokoh agama

²⁴² Yusuf al-Qaradawi, 'Perkembangan Fiqh Statis Dan Dinamis', 2022, pp. 1–104.

²⁴³ Marissa Dwi Anjarahmi and Taufik Alamin, 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro', *Journal of Islamic and Social Studies*, 2023, pp. 15–24.

yang aktif di ruang publik merupakan representasi dari fungsi institusi sosial yang menciptakan stabilitas, solidaritas, dan kohesi sosial dalam masyarakat.²⁴⁴ Dengan demikian, tokoh agama tidak hanya menjalankan peran spiritual-teologis, tetapi juga bertransformasi menjadi institusi sosial yang strategis dalam membentuk masyarakat inklusif dan damai. Baik melalui khutbah, dialog antaragama, ataupun tindakan langsung dalam kegiatan desa, tokoh-tokoh ini telah membuktikan bahwa agama dapat menjadi kekuatan perekat yang menyatukan masyarakat yang majemuk.

Tokoh agama juga memainkan peran sebagai penyambung generasi dalam pewarisan nilai-nilai moderasi. Di Desa Puntukdoro dan Bangunsari, mereka turut membina para pemuda dan ibu-ibu melalui pengajian, majelis taklim, maupun forum informal lainnya, dengan menyisipkan pesan-pesan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menjadikan nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi milik generasi tua, tetapi diwariskan kepada generasi muda secara berkesinambungan. Dengan peran inilah, tokoh agama menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat moderat yang tidak hanya mampu menerima keberagaman, tetapi juga merayakannya sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan bersama.

Adapun hasil dari peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama melalui kearifan lokal di kampung moderasi beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari dapat disimpulkan sebagai berikut:

No.	Aspek	Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro, Magetan	Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari, Madiun	Hasil dari Kedua Kampung Moderasi

²⁴⁴ Durkheim, 'The Division of Labor in Society: (7. Printing)'.

1.	Peran tokoh agama sebagai penguat moderasi beragama	Tokoh agama dari berbagai latar belakang, baik Islam (NU, Muhammadiyah, LDII) maupun Kristen, berperan aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kenduri, pengajian, takziah, hingga kerja bakti. Mereka hadir bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai kebersamaan dan penenang sosial saat terjadi ketegangan. Tokoh agama menjadikan forum keagamaan, musyawarah dusun, dan tradisi lokal sebagai media penanaman	Tokoh-tokoh agama seperti Ketua Ranting NU, pengurus Muhammadiyah, dan Pendeta Kristen Protestan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan desa yang bersifat lintas agama seperti istigasah bersama, doa lintas iman, dan musyawarah lingkungan. Mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan dan sosial di tingkat RT hingga kelurahan. Peran mereka tidak terbatas di dalam rumah ibadah, tetapi meluas ke ranah publik sebagai penyampai pesan damai dan	Tokoh agama menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Mereka hadir tidak hanya sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai agen sosial yang memperkuat solidaritas dan kesadaran hidup bersama di tengah perbedaan. Peran aktif ini menjadikan nilai moderasi beragama tidak hanya sekadar teori, melainkan tercermin dalam praktik sosial masyarakat.
----	---	---	---	---

		sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan.	pendorong kerukunan warga.	
2.	Peran masyarakat sebagai penjaga nilai moderasi	Masyarakat Puntukdoro menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam menjaga nilai-nilai gotong royong dan hidup berdampingan. Dalam acara keagamaan seperti tahlilan, Natal, dan kenduri, warga saling membantu tanpa mempertanyakan perbedaan agama. Tradisi sinoman tetap hidup dan menjadi media interaksi sosial lintas iman. Warga juga aktif berdialog dalam forum informal untuk	Masyarakat Bangunsari yang terdiri dari berbagai etnis dan agama saling berbaur dalam kegiatan sosial-keagamaan. Tak hanya laki-laki, ibu-ibu dari kelompok Muslimat NU dan majelis taklim aktif dalam mendampingi generasi muda, menanamkan nilai toleransi dalam keluarga dan lingkungan. Tradisi lokal seperti kenduren dan bersih desa melibatkan seluruh komponen masyarakat.	Kedua kampung menunjukkan bahwa masyarakat berperan tidak hanya sebagai penerima nilai moderasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pelestariannya. Partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama dan adat memperlihatkan bahwa masyarakat telah menjadikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Mereka menjadi

		menyelesaikan persoalan sosial, menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya kerukunan sudah menjadi budaya kolektif.	Partisipasi ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya dan bukan sekadar arahan program pemerintah.	penjaga budaya damai yang berakar kuat pada local wisdom.
3.	Peran tokoh agama sebagai pemimpin lintas agama	Tokoh agama di Puntukdoro berfungsi tidak hanya untuk memimpin umatnya dalam hal ibadah, tetapi juga sebagai penengah dan penyambung aspirasi antarumat. Dalam kegiatan seperti pengambilan keputusan desa, musyawarah pembangunan, hingga perayaan hari besar, mereka hadir dan memfasilitasi agar	Kepemimpinan lintas iman sangat menonjol di Bangunsari, khususnya dengan hadirnya Pendeta Sardin Silaban yang menjabat sebagai Ketua RT di wilayah mayoritas Muslim. Kepemimpinan ini diterima dengan baik karena dilandasi sikap moderat, keterbukaan, dan keteladanan. Pendeta Sardin tidak hanya memimpin	Tokoh agama di kedua kampung telah menampilkan kepemimpinan inklusif yang tidak terbatas pada komunitas seagama. Mereka mampu menggerakkan, merangkul, dan melayani masyarakat lintas identitas dengan semangat kebersamaan. Peran ini menjadi kunci dalam menciptakan ruang sosial yang

		semua elemen masyarakat dilibatkan. Pendeta, kepala KUA, dan tokoh masjid duduk bersama untuk merancang kegiatan yang menjunjung nilai keadilan dan inklusivitas.	warganya yang seiman, tetapi juga hadir di acara pemakaman Muslim, syukuran kampung, dan kegiatan ibadah warga Muslim. Ia menjadi contoh bahwa kepemimpinan lintas iman bukanlah wacana ideal, tetapi kenyataan sosial yang terbentuk dari saling percaya dan saling menghormati.	terbuka, aman, dan harmonis. Model kepemimpinan lintas iman ini dapat menjadi rujukan bagi wilayah lain dalam membangun moderasi berbasis praksis dan keteladanan.
--	--	---	--	--

BAB VI
DAMPAK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL TERHADAP KERUKUNAN ANTAR-UMAT
BERAGAMA DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA DESA
PUNTUKDORO DAN KELURAHAN BANGUNSARI

A. Paparan data dampak penguatan moderasi agama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat agama di kampung moderasi agama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari

Refleksi terhadap implementasi penguatan moderasi agama di Desa Puntukdoro menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran yang kuat dalam menerima perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai realitas hidup bersama. Sebagian besar warga menganggap bahwa kehidupan sosial yang rukun sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi bukan hal baru, melainkan telah tumbuh bersama kehidupan masyarakat desa. Kepala KUA Plaosan, Bapak Bani Arrosid, menyampaikan bahwa di Puntukdoro, masyarakatnya memang sudah memiliki pola hidup rukun sejak lama. Refleksi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak lagi menganggap perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan memperkaya kehidupan bersama. Beliau mengatakan:

“Di sana itu kehidupan masyarakatnya memang sudah seperti itu sejak dulu. Orang yang lahir di situ walaupun beda agama kan sudah terbiasa kehidupan kayak gitu. Jadi memang yang di Puntukdoro itu memang ya moderasinya sudah kesadaran sudah terbangun sejak dulu. Demikian pemuda-pemudanya ya juga terlihat toleransinya.”²⁴⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Lurah Cintoko Samodro. Menurutnya, masyarakat di Puntukdoro tidak hanya rukun dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan adat. Sehingga kehidupan

²⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 042/W/17/3/2025

sosial-keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam keseharian masyarakat. Beliau mengatakan:

“Masyarakat Puntukdoro menunjukkan kerukunan yang kuat dengan minim konflik dan kolaborasi lancar berkat komunikasi intensif di tingkat RT, RW, serta forum keagamaan. Jalur komunikasi yang efektif dan respons cepat, didukung pemerintah, mahasiswa, dan warga, mencegah setiap persoalan berkembang menjadi konflik. Dukungan beragam pihak ini mengokohkan semangat keberagaman dan moderasi beragama, sehingga Puntukdoro menjadi contoh positif bagi daerah serupa.”²⁴⁶

Pendeta Jino juga memberikan refleksi menarik bahwa kerukunan yang dirasakan bukan hanya dampak dari moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah, tetapi karena kehidupan masyarakat desa memang sudah berjalan secara seimbang. Dimensi sosial-ekonomi pun turut memperkuat bangunan sosial yang inklusif. Beliau mengatakan:

“Kita ini sama-sama. Yang terlalu kaya enggak ada, yang terlalu miskin juga enggak ada. Hidupnya seimbang, jadi lebih mudah rukun.”²⁴⁷

Ketua RW sekaligus takmir masjid, Bapak Jarwo, menggambarkan bahwa kehidupan keagamaan dan sosial di Puntukdoro berjalan harmonis tanpa gesekan. Warga dari berbagai latar belakang keyakinan aktif dalam kegiatan bersama seperti kenduri, takziah, dan syukuran desa, mencerminkan kuatnya praktik gotong royong dan moderasi beragama dalam keseharian. Nilai toleransi diwariskan dalam keluarga dan diperkuat oleh lingkungan sosial yang terbuka dan mendukung.

Moderasi beragama di Puntukdoro tumbuh secara organik dari kearifan lokal seperti keterbukaan, saling menghormati, dan komunikasi aktif. Tradisi sinoman dan dialog lintas iman terus terjaga melalui pertemuan rutin di tingkat RT, RW, majelis taklim, gereja, dan masjid. Jalur komunikasi yang efektif membuat potensi konflik dapat dicegah, menjadikan semangat kebersamaan sebagai fondasi kokoh dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama turut menjaga keberlanjutan kearifan

²⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 021/W/4/3/2025

²⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 024/W/5/3/2025

lokal. Tradisi seperti Suran, bersih desa, hingga kenduren tetap lestari dan melibatkan semua elemen masyarakat. Budaya tidak diposisikan berseberangan dengan agama, tetapi menjadi media untuk merajut kebersamaan.²⁴⁸ Bapak Lurah Cintoko mengatakan:

*“Kami masih terus melestarikan tradisi-tradisi lama, tapi tetap disesuaikan agar semua bisa ikut. Itu yang bikin masyarakat lebih guyub.”*²⁴⁹

Pendeta Jino menambahkan bahwa kegiatan budaya seperti pawai 17 Agustus atau malam tirakatan juga diikuti oleh semua warga. Ini memperlihatkan bahwa budaya lokal menjadi pengikat yang kuat dalam praktik moderasi beragama. Beliau mengatakan dengan tersenyum:

*“Dulu ada tradisi Nyadran, tetapi sekarang diubah menjadi bentuk ucapan syukur. Kemudian kalau ada selamatan atau syukuran, itu semua warga datang, termasuk dari agama lain. Ya kita semua hidup berdampingan, datang, menghadiri. Jadi kita hadir sebagai bagian dari warga, walaupun berbeda agama. Kami semua juga kumpul di balai desa atau rumah warga. Yang Kristen nyumbang makanan, yang Muslim ikut menyiapkan tempat. Kadang malah enggak tahu mana yang Kristen mana yang Islam karena semuanya sudah cair.”*²⁵⁰

Dari sisi ekonomi, kehidupan yang rukun berdampak positif terhadap kerja sama antarwarga. Dalam kegiatan seperti pembangunan rumah ibadah, warga saling membantu tanpa memandang perbedaan. Hal ini bukan hanya menunjukkan toleransi, tetapi juga saling memberdayakan secara ekonomi. Menurut Bapak Bani Arrosid dari KUA, Beliau mengatakan:

*“Terus kenyataannya ya memang damai, enggak ada masalah di sana. Waktu gereja direnovasi, tukangya juga ada yang Muslim. Mereka saling bantu, bahkan sampai konsumsi pun disiapkan oleh warga beda agama.”*²⁵¹

Sistem gotong royong dalam hajatan dan pembangunan juga menumbuhkan solidaritas ekonomi antarwarga. Jika ada warga yang kesulitan biaya dalam acara keluarga atau pengobatan, seluruh warga ikut

²⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 008/D/17/3/2025

²⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 021/W/4/3/2025

²⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 024/W/5/3/2025

²⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 042/W/17/3/2025

patungan. Semangat ini memperkuat jaringan sosial ekonomi yang berdaya guna tinggi. Dalam hal ini pak Jarwo mengatakan:

*“Alhamdulillah sampai sekarang rukun. Dengan yang nonis juga rukun. Kalau ada yang sakit atau kesusahan, semua patungan. Nggak peduli agamanya. Karena yang penting dia tetangga kita.”*²⁵²

Dapat disimpulkan bahwa dampak moderasi beragama di Desa Puntukdoro merambat luas hingga menyentuh relasi sosial, pelestarian budaya, serta praktik ekonomi yang inklusif dan gotong royong. Kehidupan yang rukun tidak hanya membuat masyarakat nyaman secara spiritual, tetapi juga kuat secara sosial dan berdaya secara ekonomi. Nilai-nilai keagamaan tidak dipisahkan dari realitas budaya dan ekonomi, tetapi dipadukan dalam satu kehidupan bersama yang seimbang dan harmonis. Moderasi beragama di Desa Puntukdoro membawa dampak positif yang meluas pada relasi sosial, pelestarian budaya, dan praktik ekonomi inklusif, menciptakan masyarakat yang rukun, kuat secara sosial, dan berdaya secara ekonomi. Keberhasilan ini terlihat jelas dalam hubungan harmonis antarumat beragama, khususnya Muslim dan Kristen, yang saling membantu dalam acara keagamaan masing-masing. Kerukunan ini dibangun bukan dari teori, melainkan dari praktik sosial yang terus-menerus dan kebersamaan.

Hubungan antarumat Islam dari ormas yang berbeda seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII pun tidak kalah harmonis. Meski memiliki perbedaan pandangan dalam metode ibadah dan penetapan hari besar Islam, masyarakat tetap saling menghargai. Bahkan dalam musyawarah RT atau kegiatan bersih desa, semua warga duduk bersama tanpa membedakan ormas. Ketua RW, Pak Jarwo, mengatakan:

*“Gotong royong, kerja sama dalam hal-hal kemasyarakatan, insyaallah walaupun kita berbeda tetap bersama-sama. Kalau soal beda hari lebaran ya itu biasa. Yang LDII, Muhammadiyah, NU semua sudah maklum. Enggak ada yang ribut.”*²⁵³

Alih-alih memperdebatkan perbedaan, masyarakat Puntukdoro lebih fokus pada titik temu seperti nilai gotong royong, adab sosial, dan semangat

²⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 030/W/5/3/2025

²⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 030/W/5/3/2025

saling membantu. Dalam kegiatan takziah, kerja bakti masjid, hingga pengajian umum, semua warga lintas ormas terlibat secara aktif.²⁵⁴ Tidak ada dominasi satu kelompok, melainkan semangat berbagi dan kerja kolektif. Hal ini juga didorong oleh sikap para tokoh agama yang tidak eksklusif dan bersedia hadir di forum lintas organisasi. Bapak Lurah Cintoko menambahkan bahwa selama ini belum pernah ada konflik keagamaan, baik antarumat beragama maupun intraumat. Sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan ini menjadi indikator bahwa moderasi beragama telah terinternalisasi dalam budaya sosial warga. Beliau mengatakan:

*“Sampai saat ini belum pernah ada keributan soal agama. Semua tahu porsinya masing-masing, dan kalau ada masalah diselesaikan dengan baik-baik.”*²⁵⁵

Lurah Cintoko Samodro dikenal sebagai pemimpin yang inklusif dan merangkul semua warga tanpa melihat latar belakang keagamaannya. Beliau tidak hanya hadir dalam kegiatan pemerintahan, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan lintas umat. Dalam pandangannya, kunci utama keberhasilan kerukunan adalah keterbukaan. Dengan pendekatan yang partisipatif, semua warga merasa dihargai dan dilibatkan. Beliau mengatakan:

*“Yang penting komunikasi. Semua tokoh agama kita ajak bicara, kita undang rapat, kita libatkan dalam semua kegiatan.”*²⁵⁶

Pendeta Jino sebagai tokoh agama Kristen, juga menunjukkan keteladanan yang kuat dalam membina hubungan dengan warga Muslim. Ia tidak menutup diri dalam komunitasnya sendiri, tetapi aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan seperti kenduri, kerja bakti, dan musyawarah RT. Keteladanan ini membuat warga melihat bahwa seorang tokoh agama bisa menjadi perekat masyarakat, bukan pemecah. Beliau mengatakan:

“Memang untuk memulai itu lebih gampang daripada melestarikan. Nah, ini melestarikan ini kan perlu telaten, juga perlu figur, perlu contoh. Saya kerinduan saya bukan hanya kami sebagai pendeta.”

²⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 008/D/17/3/2025

²⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 021/W/4/3/2025

²⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 021/W/4/3/2025

*Mungkin Bapak-bapak kiai, bapak-bapak yang memegang jemaat. Itu memang sudah mempersiapkan dari anggotanya supaya saya misal. Memang jemaat saya kita ajar untuk peduli. Saya selalu datang kalau ada acara warga. Bukan karena saya pendeta, tapi karena saya juga warga sini.*²⁵⁷

Tokoh masyarakat Muslim seperti Bapak Jarwo (RW dan takmir masjid) juga menunjukkan sikap terbuka dan bersahabat. Ia tidak pernah mempersoalkan perbedaan ibadah, dan dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan atau pengajian, ia tidak keberatan jika dihadiri oleh warga non-Muslim sebagai bentuk kebersamaan. Beliau juga menjadi penghubung antara pemuda dan tokoh desa agar kegiatan warga tetap inklusif dan rukun. Beliau mengatakan:

*“Ketika gereja membangun, waktu pencoran itu ya muslim ikut. Masjid membangun, nonis juga ikut. Jadi toleransinya kuat, insyaallah. Kalau yang Kristen mau datang ke kenduri, kita sambut. Kalau ada acara gereja dan kita diundang, ya kita dating.”*²⁵⁸

Dapat dipahami bahwa Kepala KUA Plaosan Bapak Bani Arrosid, Lurah Desa Puntukdoro Bapak Cintoko Samodro, Pendeta Jino, dan warga Desa Puntukdoro seperti Pak Parmin serta Pak Karto Wijoyo, secara kolektif menunjukkan dampak positif dari penguatan moderasi beragama di wilayah mereka. Salah satu dampak utamanya adalah terciptanya kesadaran kolektif yang kuat untuk menerima dan menghargai perbedaan, menjadikannya sebagai realitas hidup yang wajar dan memperkaya. Interaksi sosial yang rukun ini bukan lagi sekadar kebijakan, melainkan telah menjadi kebiasaan dan warisan turun-temurun, yang berdampak pada minimnya konflik dan terjalinnya hubungan yang harmonis antarumat beragama. Hal ini juga berimplikasi pada pelestarian tradisi gotong royong yang kuat, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial.

Keberagaman di Puntukdoro dipandang sebagai kekuatan sosial. Warga terbiasa hidup berdampingan, menghormati rumah ibadah lain, dan hadir dalam kegiatan keagamaan lintas iman. Tradisi lokal seperti kenduren,

²⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 024/W/5/3/2025

²⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 030/W/5/3/2025

sinoman, dan gotong royong menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kebersamaan dan semangat moderasi. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dari arus informasi digital yang bisa membawa paham eksklusif dan mengikis budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan moderasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, literasi, dan keterlibatan aktif masyarakat.

Di Kelurahan Bangunsari, dampak penguatan moderasi beragama juga nyata. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, kenduri, takziah, dan tradisi adat menjadi sarana mempererat hubungan antarumat beragama, mencerminkan berkembangnya kesadaran dan sikap sosial yang inklusif. Menurut Bapak Kusnan dari KUA Madiun, masyarakat Bangunsari telah mengalami transformasi pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sunnatullah yang harus diterima dan disyukuri. Beliau menyampaikan:

“Masyarakat semakin yakin bahwa perbedaan itu fitrah, sunnatullah, dan justru bisa dinikmati. Semakin damai, semakin nyaman hidup dalam perbedaan itu. Mereka tidak hanya menerima perbedaan sebagai kenyataan, tetapi mulai menikmatinya sebagai kekayaan yang memperindah kehidupan sosial.”²⁵⁹

Bapak Lurah Bambang Djatmiko juga menguatkan pandangan tersebut. Ia mengatakan bahwa meskipun masyarakat Bangunsari cukup majemuk, mereka sudah terbiasa hidup berdampingan. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Beliau menuturkan:

“Dari sisi sosial sangat terasa. Warga lebih guyub, tidak ada sekat-sekat antaragama, dan semakin banyak kegiatan yang melibatkan semua pihak tanpa memandang agama. Kami masih terus melestarikan tradisi-tradisi lama, tapi tetap disesuaikan agar semua bisa ikut. Itu yang bikin masyarakat lebih guyub. Kalau ada takziah, selamatan, atau kenduren, warga non-Muslim tetap ikut hadir. Sudah jadi tradisi.”²⁶⁰

Hal serupa diungkapkan oleh Pendeta Sardin Silaban, yang mengatakan bahwa dirinya sebagai seorang pemuka agama Kristen

²⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 039/W/14/3/2025

²⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/11/2/2025

sekaligus Ketua RT di lingkungan mayoritas Muslim tidak pernah merasa dibedakan. Bagi Bapak Sardin, hal itu merupakan bukti bahwa masyarakat telah mempraktikkan moderasi bukan sebagai slogan, melainkan sebagai budaya. Beliau mengatakan:

“Masyarakat mengenal pribadi kita, kebersamaan menjadi kuat. Saya sudah 32 tahun di sini, dan kebersamaan serta ringan tangan dalam membantu sesama sangat terasa. Tidak ada perbedaan dalam gotong royong, semua bersatu. Dalam setiap kegiatan masyarakat seperti syukuran 17-an, Suran, atau takziah, saya selalu hadir dan diterima dengan hangat.”²⁶¹

Ketua Ranting NU, Bapak Ali Saifudin, menyampaikan bahwa penerapan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Kelurahan Bangunsari telah membawa dampak nyata bagi keharmonisan masyarakat. Warga kini lebih terbuka, rukun, dan komunikatif. Konflik jarang terjadi, dan jika pun muncul, diselesaikan secara musyawarah. Moderasi beragama tidak hanya tampak dalam kegiatan seremonial, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu saat hajatan, pergaulan remaja lintas agama yang harmonis, serta kebersamaan ibu-ibu Muslim dan non-Muslim saat kenduri.²⁶²

Pelaksanaan nilai moderasi beragama di Bangunsari tidak hanya menciptakan kerukunan simbolik, tetapi juga berdampak langsung pada aspek sosial dan budaya. Perbedaan agama, organisasi, dan cara ibadah tidak lagi menjadi sekat, melainkan kekuatan yang mempererat hubungan antarwarga. Salah satu dampak paling menonjol adalah meningkatnya semangat gotong royong dan solidaritas lintas agama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Lurah Bambang:

“Awalnya ada yang ragu, bahkan ada yang merasa program ini tidak begitu diperlukan. Tapi setelah melihat hasilnya, mereka jadi lebih antusias dan ikut berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang inklusif. Apalagi Pak Pendeta ya ikut mencontohkan kerja bakti. Kalau ada kegiatan kenduri, warga

²⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/2/2025

²⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 009/D/19/3/2025

Kristen juga bantu masak atau ngangkut kursi. Semua merasa punya tanggung jawab yang sama.”²⁶³

Dalam bidang budaya, keterlibatan semua unsur masyarakat dalam tradisi-tradisi lokal seperti Suran, istigasah desa, atau malam tirakatan 17 Agustus menjadi bukti kuat bahwa moderasi tidak meniadakan budaya lokal, melainkan justru menguatkannya. Inilah bentuk konkret kearifan lokal yang mampu mempererat keberagaman melalui nilai-nilai spiritual dan sosial. Bapak Sardin Silaban mengatakan:

“Warga lebih saling menghormati, saya sebagai pendeta dan Ketua RT di lingkungan yang mayoritas muslim tetap diterima dengan baik. Setiap ada acara seperti syukuran 17-an, Suran, atau takziah, saya selalu hadir dan diterima dengan hangat. Waktu acara Suran, semua ikut. Ada yang jagong, ada yang ikut doa, ada yang sekadar bantu bersih-bersih. Tapi semuanya menyatu. Suasana kebersamaan terasa begitu hangat. Semua warga, tanpa melihat latar belakang agama atau posisi sosial, turut berpartisipasi. Ada yang duduk bersila mengikuti doa bersama, ada yang berjaga di dapur menyiapkan konsumsi, ada pula yang hanya membantu membersihkan tempat acara.”²⁶⁴

Dampak budaya moderasi beragama di Bangunsari terlihat dari sikap masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan tata cara dan waktu ibadah. Masjid dari NU, Muhammadiyah, dan LDII berdiri berdampingan, mencerminkan toleransi yang tinggi. Bahkan dalam satu keluarga, pemilihan lembaga pendidikan tidak terikat ormas, melainkan didasarkan pada kualitas.

Dalam bidang ekonomi, moderasi mendorong kerja sama lintas agama, seperti umat Kristen yang memesan katering dari warga Muslim saat Natal, atau umat Islam yang membantu kegiatan gereja. Di bidang sosial, tumbuh rasa saling percaya yang kuat. Terpilihnya Pendeta Sardin, seorang non-Muslim, sebagai Ketua RT di lingkungan mayoritas Muslim menjadi bukti bahwa masyarakat menilai seseorang berdasarkan integritas dan kontribusinya, bukan agamanya. Moderasi berbasis kearifan lokal ini telah

²⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/11/2/2025

²⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/2/2025

membentuk komunitas inklusif, solid, dan adaptif terhadap perbedaan. Sardin sendiri mengungkapkan:

“Saya sudah tinggal di sini lebih dari tiga dekade, dan selama itu saya tidak pernah merasa dibedakan. Masyarakat tidak melihat saya dari label agama, tapi dari sikap saya sehari-hari. Mereka tahu saya pendeta, tapi lebih dari itu, mereka mengenal saya sebagai tetangga yang hadir saat mereka butuh, ikut kerja bakti, membantu urusan takziah, bahkan ikut bersih desa. Dalam lingkungan yang 100% Muslim, saya dipercaya menjabat sebagai ketua RT dua periode tanpa dipilih secara formal, hanya karena masyarakat menilai ketulusan dan kebersamaan saya. Mereka tidak melihat saya sebagai "orang lain", tapi sebagai bagian dari mereka yang juga mencintai kedamaian kampung ini. Ketika kita hadir dengan tulus, masyarakat pun merespons dengan penerimaan yang hangat. Itu yang saya rasakan: diterima tanpa syarat, dihargai karena tindakan, bukan identitas.”²⁶⁵

Warga Muslim di Bangunsari menunjukkan sikap keterbukaan yang tinggi dengan menerima keberadaan rumah ibadah Kristen di lingkungan mereka, bahkan ada yang secara sukarela memberikan izin penggunaan lahan rumahnya untuk dijadikan tempat ibadah umat Kristen. Kolaborasi lintas iman ini juga tampak saat perayaan keagamaan berlangsung, seperti Natal, di mana warga Muslim turut membantu dalam persiapan dan menjaga keamanan acara. Sebaliknya, saat Lebaran atau perayaan Islam lainnya, warga Kristen hadir untuk menyampaikan ucapan dan memberikan bantuan jika diperlukan. Hubungan yang harmonis ini terbangun atas dasar saling menghargai dan kesediaan untuk bergotong royong dalam segala situasi keagamaan yang ada di tengah masyarakat.

Dalam lingkup intraumat Islam, hubungan antara NU, Muhammadiyah, dan LDII juga menunjukkan corak toleransi yang kuat. Meskipun terdapat perbedaan dalam penentuan hari raya atau tata cara ibadah, masyarakat tidak memperuncing perbedaan itu. Mereka sudah terbiasa menghadapi perbedaan tersebut tanpa konflik, bahkan saling memahami satu sama lain. Bapak Ali Saifudin menyatakan:

“Warga lebih saling menghormati, acara keagamaan lintas agama bisa berjalan dengan baik, dan kebersamaan lebih terasa. Kalau

²⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/2/2025

*LDII, NU, Muhammadiyah itu beda hari raya itu biasa. Kami saling menghargai. Semua punya keyakinan masing-masing.*²⁶⁶

Lurah Bangunsari, Bapak Bambang Djatmiko, berperan penting sebagai pemimpin inklusif. Ia aktif melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk komunitas non-Muslim, dalam setiap kegiatan. Kehadirannya di berbagai acara keagamaan, baik di pengajian maupun gereja, mencerminkan kepemimpinan terbuka yang dihargai oleh warganya. Beliau mengatakan:

*“Alhamdulillah, terkait dengan kerukunan agama kita baik. Tidak ada konflik besar, dan masyarakat semakin sadar pentingnya hidup berdampingan. Yang penting rukun. Kalau semuanya dilibatkan dan diajak bicara, ya pasti jalan. Seperti tiap ada kegiatan, semuanya diajak, setiap ada dialog agama kaya kemarin dari kemenag itu, semuanya juga kita undang jadi sama-sama merasakan kebersamaan dan kerukunannya.”*²⁶⁷

Keteladanan juga tampak dari sosok Bapak Ali Saifudin, Ketua NU Ranting Bangunsari. Ia dikenal sebagai tokoh yang mampu merangkul berbagai kalangan, termasuk sesama umat Islam dari ormas berbeda maupun umat non-Muslim. Dalam berbagai kegiatan keagamaan, ia selalu menekankan pentingnya sikap ramah terhadap sesama dan menolak fanatisme sempit. Dalam forum pengajian maupun forum musyawarah warga, Bapak Ali dikenal sebagai tokoh yang menyejukkan dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi. Beliau bahkan menyatakan:

*“Saya memang dari NU, tapi kalau Muhammadiyah bikin kegiatan yang baik, saya juga ikut hadir. Buat saya, NU dan Muhammadiyah itu hanya soal pilihan cara, bukan soal siapa yang lebih benar. Kita semua bersaudara, sama-sama umat Islam, bahkan seringkali juga ikut kegiatan bareng, ngobrol bareng, dan saling mendukung dalam kegiatan kelurahan atau desa. Saya dan Pak Subangun dari Muhammadiyah sudah sering kerja sama di banyak acara, mulai dari pengajian, acara desa, sampai forum lintas ormas. Di Bangunsari, kami ini sudah terbiasa hidup berdampingan dengan nyaman. Kalau ada perbedaan amaliah, ya monggo saja. Yang penting saling menghargai. Wong shalat tarawih saja ada yang 11 rakaat, ada yang 23, tapi enggak jadi masalah. Kesadaran itu sudah tinggi, yang penting kita tetap rukun dan saling menjaga satu sama lain.”*²⁶⁸

²⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/12/2/2025

²⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/11/2/2025

²⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/12/2/2025

Pendeta Sardin Silaban juga menjadi sosok penting dalam menumbuhkan rasa percaya di kalangan masyarakat. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pemuka agama Kristen, tetapi juga aktif sebagai Ketua RT yang sangat dekat dengan warga, bahkan mayoritas Muslim. Beliau hadir dalam kegiatan sosial seperti pengajian, kenduri, bahkan membantu mempersiapkan takziah bagi warga Muslim. Kepribadian yang rendah hati dan keterbukaannya membuat Bapak Sardin menjadi simbol persaudaraan sejati di tengah perbedaan keyakinan. Beliau mengatakan:

“Saya melakukan semua ini bukan karena jabatan, bukan karena saya pendeta atau ketua RT, tapi karena saya merasa menjadi bagian dari mereka, satu nafas dengan masyarakat. Saya membersihkan lingkungan bukan untuk dilihat, tapi karena hati saya tergerak. Kalau mereka butuh bantuan, dan saya bisa, ya saya bantu. Bukan karena formalitas, tapi karena ada rasa memiliki dan ingin hadir dalam kebersamaan. Saya tidak membedakan siapa yang saya bantu, tidak peduli latar belakangnya. Kebersamaan itu tumbuh karena ketulusan, karena kita mau jalan bersama tanpa pamrih. Kalau saya bersih-bersih sendiri dan warga lihat, biasanya mereka ikut. Itu bukan strategi, itu keteladanan. Karena bagi saya, keteladanan dan ketulusan jauh lebih kuat daripada jabatan atau aturan.”²⁶⁹

Di sisi lain, Bapak Subangun dari Muhammadiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat berjalan seiring dengan keteguhan prinsip agama. Beliau aktif dalam mengisi kajian, tetapi tetap menghormati pendekatan keislaman kelompok lain. Beliau juga sering terlibat dalam kegiatan desa dan menjadi panutan pemuda karena gaya komunikasinya yang terbuka dan santun. Beliau mengatakan:

“Semuanya dilakukan secara toleransi bahkan ketika memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan selalu kita berkumpul bersama. Kalau ada orang LDII atau NU yang beda pemahaman, ya tidak apa-apa. Kita tetap hidup bersama. Yang penting saling menghargai.”²⁷⁰

Dapat dipahami bahwa di Kelurahan Bangunsari dampak penguatan moderasi beragama dapat dilihat dari pandangan Lurah Kelurahan Bangunsari Bapak Bambang Djatmiko, Ketua Ranting NU Bapak Ali

²⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/2/2025

²⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 012/W/12/2/2025

Saifudin, Pendeta Protestan dan Ketua RT Bapak Sardin Silaban, Tokoh Muhammadiyah Bapak Subangun, dan warga seperti Bapak Karyono serta Bapak Wagimin. Dampak yang paling menonjol adalah terbentuknya masyarakat yang adaptif terhadap perbedaan, baik dalam hari raya, mazhab ibadah, hingga gaya hidup keagamaan. Ini berdampak pada terciptanya suasana rukun yang stabil dan terhindar dari konflik, bahkan dalam pembangunan tempat ibadah. Lebih lanjut, moderasi beragama telah melebur menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal, didukung oleh keteladanan para tokoh dan praktik-praktik sosial seperti sinoman dan kerja bakti. Ini berujung pada terciptanya model kehidupan damai yang berpotensi menjadi contoh bagi wilayah lain, menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan sosial.

Refleksi pelaksanaan moderasi beragama di Kelurahan Bangunsari menunjukkan bahwa kerukunan dan toleransi tumbuh dari budaya lokal yang diperkuat oleh keteladanan tokoh masyarakat. Figur seperti Lurah Bambang, Pendeta Sardin, Ketua NU Ali Saifudin, dan tokoh Muhammadiyah Bapak Subangun menjadi panutan melalui tindakan nyata yang membangun kepercayaan lintas iman. Tradisi seperti sinoman, kenduri, takziah, dan kerja bakti turut mempererat kebersamaan. Di Bangunsari, moderasi beragama telah menjadi praktik sosial yang membudaya, tercermin dalam kerja sama lintas agama di berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan lokal.

B. Analisis data dampak penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat beragama di kampung moderasi beragama desa Puntukdoro dan kelurahan Bangunsari

Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pendekatan yang mengakar pada nilai-nilai lokal mampu memperkuat harmoni sosial dan mempererat relasi antar-umat beragama.²⁷¹

²⁷¹ Khoiruddin, 'Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung: Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung'.

Kearifan lokal yang dijadikan medium dialog dan kerja sama lintas agama tidak hanya menumbuhkan sikap saling menghargai, tetapi juga menciptakan ruang-ruang kolaboratif yang memperkuat ketahanan sosial masyarakat.²⁷² Teori pranata sosial dari Emile Durkheim menjadi sangat relevan dalam menanggapi hal ini. Dalam konteks moderasi beragama, pranata sosial seperti gotong royong dan tradisi lokal berperan sebagai pengikat yang memperkuat solidaritas antarumat beragama. Ketika masyarakat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, mereka menciptakan ruang untuk interaksi yang positif dan mengurangi potensi konflik.²⁷³ Sehingga moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat solidaritas yang bersumber dari kesamaan nilai, juga membentuk solidaritas yang tumbuh dari kerja sama dalam keberagaman yang ada.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pendekatan seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam memahami serta mempraktikkan ajaran agama, dengan tujuan utama menciptakan harmoni dan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.²⁷⁴ Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai "*ummatan wasatan*" (umat yang seimbang) yang harus menegakkan keadilan, toleransi, dan saling menghormati antar sesama manusia tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain.²⁷⁵ Moderasi beragama dalam Islam juga mengajarkan sikap inklusif dan dialog antarumat beragama, sehingga mampu menciptakan harmoni sosial dan mencegah radikalisme serta intoleransi.²⁷⁶ Pelaksanaan moderasi beragama diwujudkan melalui pengetahuan agama yang memadai, pengendalian

²⁷² Suharyanto, 'Peran Kearifan Lokal Pada Moderasi Beragama Dn Dampak Keberlanjutan Pada Komunitas Di Kalimantan Barat'.

²⁷³ Durkheim, 'The Division Of Labor In Society: (7. Printing)'.

²⁷⁴ Nurlaili Nurlaili And Others, 'Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya', *Moderation: Journal Of Religious Harmony*, 1.1 (2024), Pp. 19–24.

²⁷⁵ Fauziah Nurdin, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18.1 (2021), Pp. 59–70.

²⁷⁶ Maulida Fatihatuss Hofwa And Others, 'Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu'i', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2023), Pp. 131–48.

emosi, dan sikap berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, serta mengedepankan musyawarah dan prinsip keadilan sebagai landasan interaksi social.²⁷⁷ Sehingga moderasi beragama adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa hidup rukun, damai, dan saling menghargai dalam keberagaman.

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Puntukdoro menunjukkan dampak yang menyeluruh dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan dalam keberagaman sudah menjadi nilai turun-temurun yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bersama. Keseharian warga yang diwarnai oleh gotong-royong, partisipasi dalam acara keagamaan lintas iman, dan komunikasi lintas komunitas agama mencerminkan bahwa moderasi beragama telah menjadi budaya hidup. Kegiatan sosial seperti kenduri, takziah, dan syukuran desa melibatkan seluruh warga tanpa membedakan agama, sementara sistem sinoman dan gotong royong tetap hidup kuat sebagai wadah solidaritas. Ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam aktivitas masyarakat sehari-hari.

Keberhasilan penguatan moderasi di Puntukdoro sangat ditopang oleh kearifan lokal yang tumbuh organik, seperti keterbukaan antarwarga, pelestarian budaya desa seperti Suran dan bersih desa, serta ruang-ruang dialog informal di tingkat RT maupun majelis keagamaan. Bahkan dalam perbedaan internal umat Islam seperti perbedaan penentuan hari raya antara NU, Muhammadiyah, dan LDII, masyarakat tidak terjebak dalam konflik, melainkan menunjukkan sikap dewasa dan saling menghormati. Ruang

²⁷⁷ Irda Febrianti, 'Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama Di Indonesia' 2023, 2023.

musyawarah menjadi tempat bertemunya semua warga, di mana nilai-nilai gotong royong lebih diutamakan daripada perbedaan ideologis. Relasi sosial yang cair dan harmonis ini juga berdampak pada aspek ekonomi, di mana warga saling membantu tanpa memandang latar agama dalam kegiatan pembangunan rumah ibadah, hajatan keluarga, atau ketika menghadapi kesulitan finansial. Solidaritas ini menguatkan jaringan sosial dan menumbuhkan daya tahan kolektif masyarakat terhadap konflik.

Tidak hanya relasi sosial dan ekonomi tetapi juga aspek budaya menjadi instrumen penting dalam merawat moderasi beragama. Tradisi-tradisi desa justru menjadi jembatan spiritual yang menyatukan, bukan memisahkan. Dalam pelaksanaannya, budaya tidak diposisikan bertentangan dengan agama, tetapi menjadi media untuk menumbuhkan kebersamaan dan toleransi. Dalam kegiatan seperti malam tirakatan dan pawai 17 Agustus, keterlibatan semua elemen masyarakat menunjukkan kuatnya ikatan sosial lintas iman. Hal ini menjadi penanda bahwa moderasi tidak sekadar produk kebijakan dari atas, tetapi merupakan hasil dari keteladanan, pengalaman hidup bersama, dan konsistensi praktik sosial yang menghargai nilai-nilai kebersamaan. Para pemimpin lokal dan tokoh masyarakat yang bersikap terbuka dan aktif membina komunikasi antarumat menjadi teladan penting dalam menyemai nilai toleransi dan kerja sama lintas iman.

Refleksi atas pelaksanaan moderasi beragama di Kelurahan Bangunsari juga menunjukkan pola yang serupa, namun dengan dinamika urban yang khas. Di tengah kemajemukan agama dan organisasi keagamaan, masyarakat Bangunsari telah membangun kesadaran bersama bahwa hidup dalam perbedaan adalah bagian dari kodrat kemanusiaan. Tradisi lokal seperti kenduri, Suran, dan istigasah desa telah menjadi ruang kolaborasi lintas agama yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, warga dari berbagai latar belakang keagamaan saling berbaur, saling membantu menyiapkan logistik, bahkan ikut dalam prosesi keagamaan tertentu sebagai bentuk penghormatan. Hubungan antara

komunitas Muslim dan Kristen pun berjalan sangat harmonis, ditandai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap tokoh lintas iman yang bahkan dipercaya memimpin lingkungan mayoritas Muslim tanpa kendala.

Selain berdampak pada sosial budaya, penerapan moderasi beragama di Bangunsari juga menciptakan sinergi ekonomi yang menguatkan. Kerja sama ekonomi lintas iman tampak dalam aktivitas seperti katering perayaan keagamaan, pembangunan tempat ibadah, hingga gotong royong saat warga mengalami musibah. Masyarakat tidak membatasi kerja sama berdasarkan agama, melainkan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Dalam konteks intraumat Islam, keberadaan masjid dari tiga ormas yang berbeda tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi simbol inklusivitas yang tinggi. Masyarakat mampu menerima perbedaan amaliah dengan kedewasaan sikap, dan tetap menjalin kebersamaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Keberhasilan ini tentu tidak lahir dalam semalam, melainkan buah dari proses panjang yang melibatkan pendidikan keluarga, keteladanan para pemimpin lokal, serta lingkungan sosial yang terbuka. Moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana yang diulang dalam forum-forum resmi, tetapi telah dihidupi secara nyata dalam tindakan-tindakan kecil sehari-hari: saling menyapa, bergotong royong, dan hadir saat tetangga membutuhkan bantuan. Tradisi lokal seperti sinoman menjadi pengikat sosial yang kuat, mempertemukan semua lapisan masyarakat dalam suasana kebersamaan yang hangat. Di tengah arus informasi yang bisa memecah belah, masyarakat Bangunsari mampu membentengi diri dengan nilai-nilai lokal yang menyatukan, menunjukkan bahwa harmoni bukan utopia, melainkan bisa diwujudkan melalui sikap terbuka dan kerja sama yang konsisten.

Baik di Desa Puntukdoro maupun Kelurahan Bangunsari, moderasi beragama tidak dipahami secara teoritis semata, tetapi telah tumbuh menjadi kebiasaan yang diwariskan dan dihidupi bersama. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi fondasi penting yang menjembatani perbedaan dan membentuk karakter sosial yang inklusif. Dari pola relasi yang harmonis,

kesadaran kolektif yang tinggi, hingga praktik gotong royong lintas iman, kedua wilayah ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menjaga kerukunan, tetapi juga membangun masyarakat yang berdaya, berbudaya, dan bermartabat.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari menunjukkan bahwa harmoni sosial bukan hanya dibentuk oleh regulasi atau kebijakan dari atas, tetapi tumbuh dan berkembang melalui praktik budaya yang telah mengakar dalam keseharian masyarakat. Relasi sosial di dua wilayah ini tidak dibangun atas dasar keseragaman keyakinan, tetapi pada prinsip saling menghargai dan gotong royong yang bersumber dari nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi seperti kenduren, selamatan, bersih desa, dan Suran bukan hanya ritual adat semata, tetapi menjadi ruang sosial yang mempertemukan warga dari berbagai latar belakang agama dalam suasana persaudaraan yang tulus. Melalui kegiatan inilah, moderasi beragama terwujud secara organik, menghadirkan pengalaman kebersamaan yang konkret dan bermakna.

Sinkronisasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal secara nyata tercermin dalam kehidupan masyarakat Puntukdoro. Tradisi kenduri, Suran, hingga musyawarah kampung menjadi arena inklusif di mana seluruh warga Muslim, Kristen, bahkan yang berbeda paham keagamaan berinteraksi dan bekerja sama tanpa prasangka. Semangat gotong royong sangat menonjol, tidak hanya saat membangun rumah ibadah atau infrastruktur desa, tetapi juga dalam hajatan pribadi, seperti pernikahan atau kematian. Bahkan dalam situasi duka, warga lintas agama ikut serta dalam takziah dan penggalangan bantuan, memperlihatkan adanya ikatan sosial yang kokoh. Tokoh masyarakat setempat menyebut bahwa keharmonisan ini lahir dari kebiasaan hidup bersama yang setara, tanpa ada jurang antara yang “terlalu kaya dan terlalu miskin.” Kesetaraan ini menjadi fondasi yang memperkuat

solidaritas dan menjauhkan masyarakat dari sekat-sekat eksklusivisme agama.

Praktik moderasi beragama yang terjalin melalui relasi sosial dan budaya lokal juga membawa dampak nyata terhadap aspek ekonomi dan kesejahteraan. Misalnya, dalam perayaan hari besar agama, warga saling mendukung tanpa melihat perbedaan keyakinan umat Kristen memesan konsumsi dari katering Muslim, atau warga Muslim membantu distribusi logistik saat Natal. Praktik semacam ini memperkuat jejaring sosial-ekonomi dan menciptakan siklus kebermanfaatan yang saling mendukung. Menurut teori pranata sosial Emile Durkheim, bentuk-bentuk interaksi sosial yang lahir dari tradisi lokal seperti ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial dan menciptakan kestabilan dalam struktur masyarakat.²⁷⁸ Gotong royong, yang menjadi nilai utama dalam budaya Jawa, bukan hanya bentuk kerja bersama, tetapi juga mekanisme sosial untuk menyemai empati, keadilan sosial, dan rasa memiliki antarwarga. Sehingga moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal turut memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷⁹

Hal serupa juga terjadi di Kelurahan Bangunsari, di mana nilai-nilai moderasi telah mengalami transformasi menjadi pola hidup sehari-hari. Warga yang berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, dan organisasi keagamaan tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan bersama yang menyatukan. Kegiatan seperti Suran, takziah, peringatan 17 Agustus, hingga perayaan hari besar agama dijalani secara kolektif dan partisipatif. Masyarakat tidak memandang agama sebagai batas, melainkan sebagai bagian dari identitas yang bisa saling melengkapi. Fenomena seperti tokoh non-Muslim, Pendeta Sardin Silaban menjadi Ketua RT di lingkungan mayoritas Muslim adalah bukti kuat bahwa

²⁷⁸ Durkheim, 'The Division Of Labor In Society: (7. Printing)'.

²⁷⁹ Suharyanto, 'Peran Kearifan Lokal pada Moderasi Beragama dan Dampak Keberlanjutan pada Komunitas Di Kalimantan Barat'.

kepemimpinan dalam masyarakat dilihat dari kontribusi dan integritas, bukan sekadar identitas agama. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai sosial dari eksklusivitas menuju kolaborasi lintas iman yang sehat dan produktif.

Dapat disimpulkan bahwa relasi sosial yang inklusif ditopang oleh budaya lokal yang lentur serta praktik gotong royong yang hidup, telah menjadi pilar utama dalam implementasi moderasi beragama di dua wilayah ini. Moderasi bukan lagi sekadar slogan atau program pemerintah, melainkan telah menjelma menjadi kesadaran kolektif yang mengikat seluruh elemen masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai medium aktualisasi nilai agama yang damai, toleran, dan adaptif terhadap realitas keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama di Desa Puntukdoro dan Bangunsari tidak hanya menjembatani perbedaan, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk masyarakat yang kokoh, beradab, dan bermartabat.

Adapun hasil dari dampak penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal terhadap kerukunan antar-umat beragama di kampung moderasi beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari dapat disimpulkan sebagai berikut:

No.	Aspek	Kampung Moderasi Beragama di Desa Puntukdoro (Magetan)	Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari (Madiun)	Hasil dari Kedua Kampung Moderasi
1.	Relasi Sosial	Relasi sosial antarumat beragama di Desa	Di Bangunsari, relasi sosial lintas agama juga	Relasi sosial yang terbina di kedua wilayah

		Puntukdoro terjalin sangat harmonis. Warga Muslim dan Kristen saling hadir dan membantu dalam berbagai kegiatan keagamaan, adat, dan sosial seperti kenduri, takziah, dan syukuran desa. Tokoh-tokoh agama dari lintas iman aktif berpartisipasi dalam musyawarah warga, kerja bakti, serta menjadi mediator dalam menjaga hubungan baik antarwarga. Warga tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga menjalin kedekatan emosional	menunjukkan dinamika yang sangat positif. Pendeta Kristen dipercaya menjadi Ketua RT di lingkungan mayoritas Muslim, menunjukkan adanya kepercayaan lintas iman yang kuat. Semua warga, tanpa memandang latar belakang agama atau organisasi keagamaan, aktif dalam berbagai kegiatan bersama seperti selamatan, istigasah, maupun peringatan kemerdekaan. Kehadiran tokoh agama dan masyarakat dalam acara lintas iman menjadi bukti bahwa perbedaan	menunjukkan bahwa moderasi beragama berhasil mentransformasikan perbedaan menjadi kekuatan bersama. Kepercayaan, partisipasi aktif, dan komunikasi terbuka antarwarga menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni sosial yang inklusif dan berkelanjutan.
--	--	--	--	--

		melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan.	tidak menjadi penghalang, tetapi kekayaan yang menyatukan.	
2.	Budaya Lokal	Kearifan lokal di Puntukdoro tetap terjaga dan menjadi sarana penting dalam memperkuat persatuan. Tradisi seperti kenduren, bersih desa, malam tirakatan, dan Suran diikuti oleh seluruh warga, tanpa memandang agama. Budaya tidak dipertentangkan dengan ajaran agama, melainkan diadaptasi agar inklusif. Semua pihak terlibat aktif dalam persiapan dan	Budaya lokal di Bangunsari juga dimaknai sebagai instrumen persatuan. Kegiatan seperti Suran, tirakatan 17 Agustus, dan tradisi adat lainnya diikuti oleh semua elemen masyarakat. Doa bersama, memasak konsumsi, dan gotong royong dalam persiapan dilakukan bersama-sama oleh warga lintas agama. Tidak ada sekat identitas dalam budaya, semua saling	Budaya lokal di kedua wilayah menjadi kekuatan utama dalam membentuk rasa saling memiliki dan menumbuhkan toleransi yang nyata. Pelestarian tradisi yang inklusif menjadi bagian penting dari praktik moderasi beragama yang tumbuh dari bawah dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

		pelaksanaan acara, menciptakan suasana yang guyub dan penuh keakraban. Budaya menjadi medium komunikasi antaragama yang efektif.	membaur dalam semangat kebersamaan.	
3.	Gotong Royong	Semangat gotong royong di Puntukdoro menyentuh aspek sosial, spiritual, dan ekonomi. Ketika gereja direnovasi, warga Muslim turut menjadi tenaga kerja dan menyiapkan konsumsi. Begitu juga saat umat Kristen Kristen merayakan Natal, mereka memesan katering dari warga Muslim.	Gotong royong di Bangunsari menjadi kekuatan sosial yang mempersatukan masyarakat. Warga berbeda agama bersama-sama terlibat dalam kerja bakti, kenduri, dan kegiatan lingkungan lainnya. Dalam kegiatan adat, semua pihak mengambil peran. Hubungan gotong royong ini juga	Gotong royong terbukti menjadi medium moderasi beragama yang paling kuat karena langsung menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Kolaborasi lintas iman dan ormas dalam aspek ekonomi dan sosial memperkuat rasa persaudaraan, mempercepat penyelesaian masalah, dan menciptakan rasa

		Dalam acara hajatan, warga lintas agama saling bantu, bahkan dalam kondisi ekonomi sulit seperti sakit atau kematian, masyarakat bergerak bersama membantu.	membangun kepercayaan dan memperkuat solidaritas sosial antarwarga, sehingga tidak ada rasa eksklusivitas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.	aman serta nyaman dalam hidup berdampingan.
--	--	---	--	---



BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, pengelolaan, dan analisis data yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui local wisdom dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama pada kampung moderasi beragama di desa Puntukdoro kecamatan Plaosan kabupaten Magetan dan kelurahan Bangunsari kecamatan Dolopo kabupaten Madiun, disimpulkan bahwasannya:

1. Bentuk kearifan lokal di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari terbukti menjadi fondasi kuat dalam memperkuat moderasi beragama dan menciptakan kerukunan antarumat beragama. Tradisi seperti gotong royong, sinoman, kenduri, takziah, hingga musyawarah terbuka menjadi praktik sosial yang menyatukan warga lintas agama secara alami dan berkelanjutan. Kearifan lokal ini telah berkembang menjadi pranata sosial yang menciptakan ruang pertemuan lintas iman dan memperkuat solidaritas, menjadikan perbedaan agama bukan sebagai ancaman, melainkan kekayaan yang memperkuat kohesi sosial. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal hadir nyata dalam praktik keseharian masyarakat melalui warisan budaya yang telah mengakar dan terus hidup dalam dinamika sosial mereka.
2. Peran tokoh agama dan masyarakat di Kampung Moderasi Beragama Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari sangat krusial sebagai jembatan antarumat beragama, di mana mereka mengimplementasikan keteladanan, komunikasi terbuka, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan yang inklusif. Peran tokoh agama dan masyarakat di Puntukdoro menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat, jaringan komunikasi yang kuat, dan kegiatan sosial lintas agama yang berkelanjutan, secara

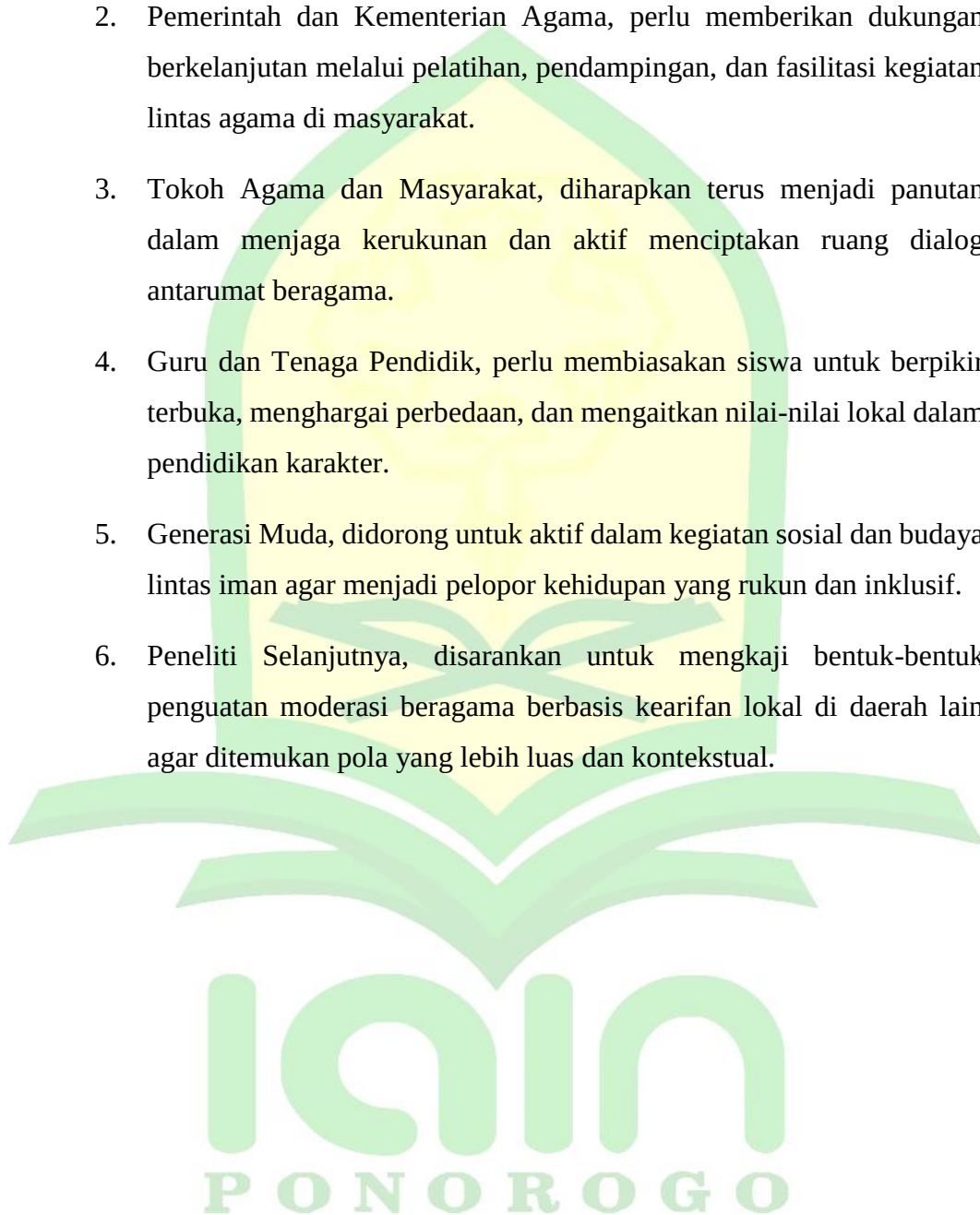
signifikan menurunkan kasus intoleransi. Sementara peran tokoh agama dan masyarakat di Kelurahan Bangunsari fokus pada penguatan tradisi lokal sebagai perekat, keselarasan antar lembaga keagamaan, partisipasi aktif pemuda, dan dukungan penuh pemerintah lokal menjadi kunci keberhasilan, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan untuk memperkuat harmoni. Keberhasilan di kedua lokasi ini membuktikan bahwa moderasi beragama efektif terwujud melalui kolaborasi antara tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah lokal yang berkomitmen menjaga kerukunan melalui pendekatan budaya dan sosial yang inklusif.

3. Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Puntukdoro dan Kelurahan Bangunsari telah memberikan dampak nyata terhadap terciptanya kerukunan antarumat beragama yang bersifat transformatif. Perbedaan agama tidak lagi menjadi pemisah, tetapi justru menjadi dasar penguatan solidaritas melalui praktik budaya seperti gotong royong, selamatan, dan partisipasi sosial kolektif. Kerukunan ini tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat dan diperkuat oleh nilai-nilai lokal seperti tepo seliro, musyawarah, dan kepedulian sosial yang diwariskan lintas generasi. Moderasi beragama telah mengalami pergeseran dari sekadar narasi normatif menjadi budaya hidup yang terinternalisasi, yang menjadikan masyarakat tidak hanya toleran, tetapi aktif menolak sikap eksklusif dan radikal demi menjaga harmoni bersama dalam keberagaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguatan moderasi beragama melalui *local wisdom* dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama pada kampung moderasi beragama di desa Puntukdoro kecamatan Plaosan kabupaten Magetan dan kelurahan Bangunsari kecamatan Dolopo kabupaten Madiun, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan, diharapkan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan sikap toleran sejak dini.
2. Pemerintah dan Kementerian Agama, perlu memberikan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi kegiatan lintas agama di masyarakat.
3. Tokoh Agama dan Masyarakat, diharapkan terus menjadi panutan dalam menjaga kerukunan dan aktif menciptakan ruang dialog antarumat beragama.
4. Guru dan Tenaga Pendidik, perlu membiasakan siswa untuk berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan mengaitkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter.
5. Generasi Muda, didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial dan budaya lintas iman agar menjadi pelopor kehidupan yang rukun dan inklusif.
6. Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di daerah lain agar ditemukan pola yang lebih luas dan kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2021)
- Agustiningasih, Maulida Dwi, and others, 'Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8.1, pp. 66–85
- Aini, Shofia, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Local Wisdom Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023)
- al-Dimasyqi, Abu al-Fida Ismail ibn al-Katsir al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Toha Putra Semarang)
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Departemen Agama RI, 2015)
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi' Li-Ahkâm Al-Qur'ân Tafsîr Al-Qurthubî* (al-Maktabah al Taufiqiyya)
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Thabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an* (Markaz al-Buhus wa ad-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, Jus II, 2001)
- Andanasari, Fransiska Dian, Hj Yuliatin, and H Dahlan, 'Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membina Toleransi Antarumat Beragama (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)', *Journal Civics & Social Studies*, 5.2 (2022), pp. 233–42
- Anjarahmi, Marissa Dwi, and Taufik Alamin, 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro', *Journal of Islamic and Social Studies*, 2023, pp. 15–24
- Anwar, Syaiful, and others, 'Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam', *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1.2 (2023), pp. 117–34
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2014)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Atau Praktek* (Rineka Cipta, 2002)
- ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Aqidah, Syari'at Dan Akhlaq* (Pustaka al-Kautsar, 2020)
- Aswar, 'Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)' (IAIN Palopo, 2023)

- Awaliah, Najwa, and others, 'Tantangan Dan Peran Moderasi Beragama Dalam Membangun Harmoni Sosial Dalam Lingkungan Pondok Pesantren', *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 2.1 (2024), pp. 99–109
- Ayatroehadi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Dunia Pustaka Jaya, 1986)
- Azra, Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Kencana, 2020)
- Bagir dkk, Zainal Abidin, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia* (CRCS UGM, 2011)
- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Maloho Abadi Press, 2010)
- Bakri, Muhiddin, 'Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19', *SOSIOLOGI* 2022, 2022, pp. 29–40
- Biklen, Robert C. Bogdan and Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method* (Allyn and Bacon, inc, 1982)
- Buntara, Syera Anggreini, 'Mengatasi Intoleransi Dalam Tata Kebinekaan Indonesia: Update Dan Rekomendasi Terkait Peribadatan', 2022 <<https://setara-institute.org/mengatasi-intoleransi-dalam-tata-kebinekaan-indonesia-update-dan-rekomendasi-terkait-peribadatan/>>
- Cintyani, Menik Anggun, Khofifatul Azma, and Muhammad Alif Syairudin, 'Strategi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar', 2025
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1995)
- Durkheim, Emile, 'The Division of Labor in Society: (7. Printing)', *Roble Offset Printers*, 1933
- Edy, Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Raja Grafindo Persada, 2006)
- Fathuri, Khalikin Ahsanul dan, *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik* (Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016)
- Fatihatusshofwa, Maulida, and others, 'Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu'i', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2023), pp. 131–48
- Fatimah, Siti, and others, 'Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Hubungan Komunikasi Masyarakat Yang Efektif Di Jorong Kampung Mesjid, Nagari Batahan Barat', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2.4 (2024), pp. 39–47
- Fauzi et.al., Ihsan Ali, *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia* (Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan

Paramadina, 2017)

Fauzi, Muhammad Rizky, and Ellisa Satyani, 'Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Masyarakat Di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai)', *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 4.2 (2020), pp. 295–305

Febrianti, Irda, 'Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama Di Indonesia' 2023, 2023

H., Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Mizan Pustaka, 2017)

Hadi, SS, 'Kajian Tradisi Amongan Dalam Perspektif Al-'Urf', *Istidal: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6 (1) (2019), pp. 078–88

Haitomi, Faisal, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi', *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1.1 (2022), pp. 66–83

Hanafi, Muchlis, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)

Harto, Kasinyo, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik* (Semesta Aksara, 2021)

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Kanisius, 1983)

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Salemba Humanika, 2010)

Jirhanudin, *Perbandingan Agama* (Pustaka Belajar, 2010)

Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015)

Karimah, Saidatul, and others, 'Penguatan Edukasi Moderasi Beragama Melalui Kesenian Mamacah Sebagai Kearifan Lokal Madura', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6.4 (2023), pp. 773–78

Kawangung, Yudhi, 'Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia', *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3.1 (2019), pp. 160–70

Khalwani, Ahmad, 'Penemuan Enam Jenis Konflik Keagamaan Di Indonesia', 2019 <<https://nu.or.id/nasional/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia-sXMM4>>

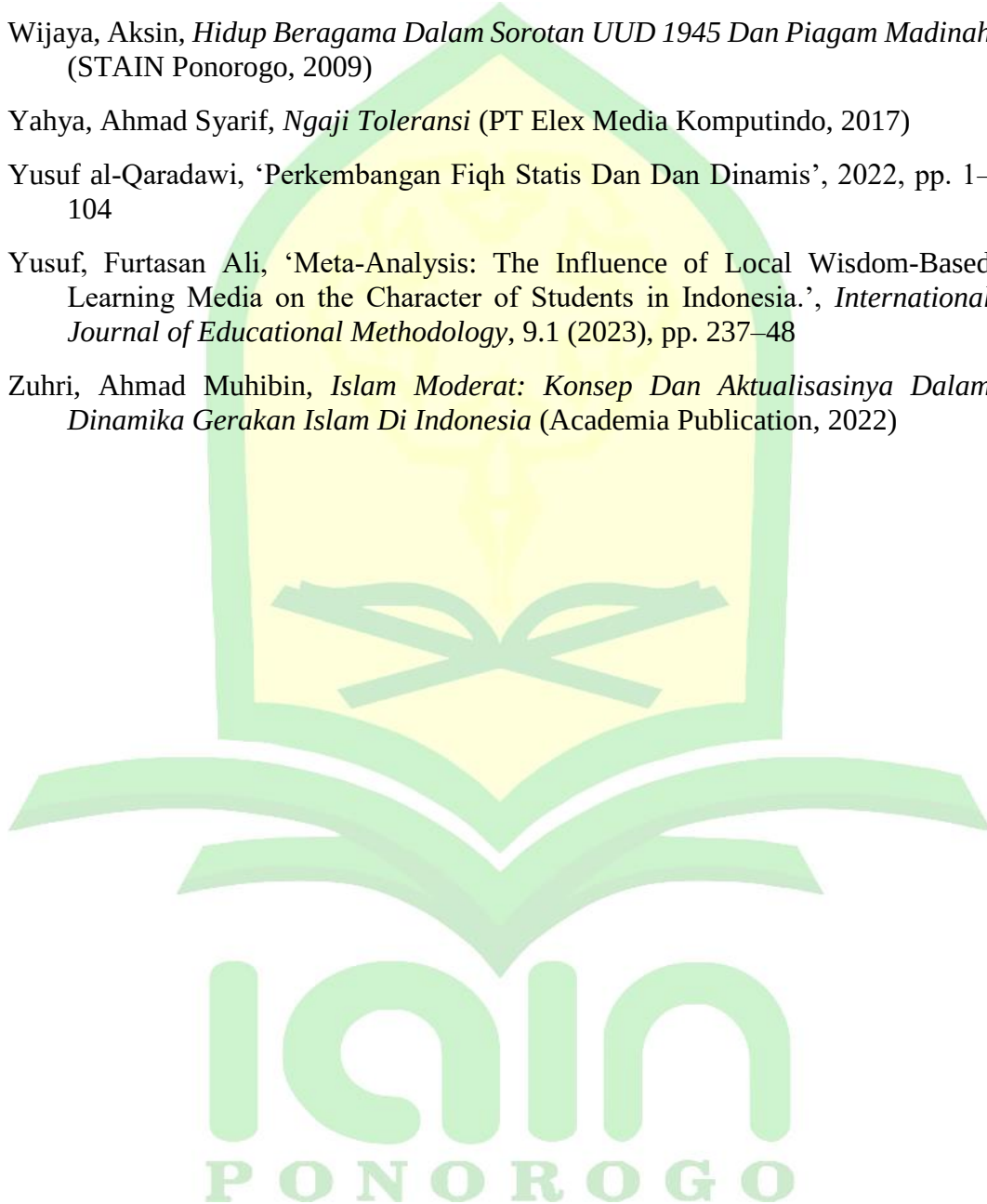
Khoiruddin, Khoiruddin, 'Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung: Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung',

- Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3.1 (2023), pp. 76–91
- Latief, Ali Muhtarom. Sahlul Fuad dan Tsabit, *Moderasi Beragama: Konsep Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020)
- Lincoln and Guba, *Effective Evaluation* (Jossey-Bass Publishers, 1981)
- Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Wadsworth Publishing Company, 1984)
- Manshur, Fadlil Munawwar, and Husni Husni, 'Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study', *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.6 (2020), pp. 5849–55
- Manzhur, Ibnu, *Lisan Al-'Arab* (Dâr Shâdir, cet. ke 3, jilid 15, 2004)
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (PT Mizan Pustaka, 2011)
- , *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Mizan Media Utama, 2011)
- Maulana, Thoha, *Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir*, Cet. I (Raja Grafindo Persada, 2005)
- Mayasaroh, Kiki, 'Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2020, pp. 77–88
- Moendarjito, *Kearifan Lokal Dalam Pembinaan Karakter*, Cet. I (Sumber Ilmu, 2007)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosda Karya, 2000)
- Muis, Abdul, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember)* (UIJ Kyai Mojo, 2020)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Remaja Rosdakarya, 2001)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997)
- Munir, Abdullah, 'Kehidupan Moderasi Beragama:(Studi Tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)
- Nasriddinovich, Abdullayev Akmal, 'A Culture of Tolerance in Islamic Religious Theoretical Sources', *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 10.6 (2022), pp. 1201–05

- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam* (Kencana, 2014)
- Nurdin, Fauziah, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18.1 (2021), pp. 59–70
- Nurlaili, Nurlaili, and others, 'Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya', *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1.1 (2024), pp. 19–24
- Pahlepi, Reza, and D I Ansusa Putra, 'Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi', *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 11.2 (2023), pp. 137–56
- Pemerintah Kabupaten Madiun, 'Kementerian Agama Kabupaten Madiun Luncurkan Program Kampung Moderasi Beragama 2023', 2023 <<https://madiunkab.go.id/kementerian-agama-kabupaten-madiun-luncurkan-program-kampung-moderasi-beragama-2023/>>
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945* (Indonesia, 1945)
- Piscolia Dynamurti Wintoro and Anna Uswatun, *Asuhan Pembelajaran Kesehatan Masyarakat* (Mitra Cendekia Media, 2022)
- PPID Magetan, 'Sosialisasi Dan Launching Kampung Moderasi Beragama', 2023 <<https://ppid.magetan.go.id/berita-utama/view?id=4354>>
- Ridwan, Akbar, '70 Peristiwa Pembatasan Keagamaan Terjadi Pada 2019', 2019 <<https://www.alinea.id/nasional/70-peristiwa-pembatasan-keagamaan-terjadi-pada-2019-b1Xr19pKE>>
- Riza, M, and others, *Buku Ajar Moderasi Beragama*, 2024 <[https://repository-penerbitlitnus.co.id/273/1/Buku Ajar Moderasi Beragama.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/273/1/Buku_Ajar_Moderasi_Beragama.pdf)>
- Rosidi, Ajip, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Kiblat Buku Utama, 2011)
- Saihu, M, 'Urgensi Al 'Urf Dalam Tradisi Male Dan Relevansinya Dalam Dakwah Islam Di Jembrana-Bali', *Jurnal Bimas Islam*, 12, (1) (2019), pp. 173–201
- Saldana, Johnny, *Qualitative Data Analysis* (Sage Publication, 2014)
- Samsu, La, 'Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Model Moderasi Di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau', *Syattar*, 4.1 (2023), pp. 33–43
- Sartini, Sartini, 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati', *Jurnal Filsafat*, 14.2 (2004), pp. 111–20
- Shadily, John M. Echols dan Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, 4th edn (Gramedia Pustaka Utama, 2014)

- Shaleh, Abdurrahman, *Kearifan Lokal Dalam Sudut Pandang Masyarakat Pedesaan*, Cet. II (Cipta Karya Mandiri, 2010)
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Penerbit Lentera Hati, 2020)
- Siddiq, Muhammad Yasir, *Toleransi Antar Umat Beragama* (IAIN Ponorogo, 2017)
- Soebadio, Haryati, *Kearifan Lokal Perspektif Pendidikan*, Cet. II (Depdiknas, 2007)
- Sugiyar, Sugiyar, 'Titik Temu Antar Agama' 2020, 2020
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2012)
- Suhartini, *Kearifan Lokal Dalam Sudut Pandang Budaya*, Cet. III (Cipta Karya, 2009)
- Suharyanto, Suharyanto, 'Peran Kearifan Lokal Pada Moderasi Beragama Dan Dampak Keberlanjutan Pada Komunitas Di Kalimantan Barat', *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3.1 (2024)
- Sullivan et.al, *Political Tolerance and American Democracy* (University of Chicago Press, 1993)
- Syarifah, Hasnia Imroatis, 'Menengok Kearifan Lokal: Upacara Unan-Unan Dan Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Suku Tengger', *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8.1 (2024), pp. 82–98, doi:<https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.3009>
- Syarifuddin, Salmia, Irmawaty Hasyim, and Firmansyah Firmansyah, 'Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores', *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 2.4 (2022), pp. 193–200
- Taylor, Robert C. Bogdan and SJ., *Introduction to Qualitative Research Methods* (John Wiley, 1975)
- Tim Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)
- Umar, Nasiruddin, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (PT Elex Media Komputindo, 2019)
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bumi Aksara, 2003)
- Wahono, Francis, *Kearifan Lokal Dan Ruang Lingkupnya*, Cet. I (Tiga Serangkai, 2005)
- Wahyuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009)

- Welzel, Ronald Inglehart dan Christian, *Modernization Cultural Change and Democracy The Human Development Squence* (Cambridge University Press, 2005)
- Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran', *Diakronika*, 20.1 (2020), pp. 13–20
- Wijaya, Aksin, *Hidup Beragama Dalam Sorotan UUD 1945 Dan Piagam Madinah* (STAIN Ponorogo, 2009)
- Yahya, Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi* (PT Elex Media Komputindo, 2017)
- Yusuf al-Qaradawi, 'Perkembangan Fiqh Statis Dan Dinamis', 2022, pp. 1–104
- Yusuf, Furtasan Ali, 'Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia.', *International Journal of Educational Methodology*, 9.1 (2023), pp. 237–48
- Zuhri, Ahmad Muhibin, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia* (Academia Publication, 2022)



LAMPIRAN-LAMPIRAN